

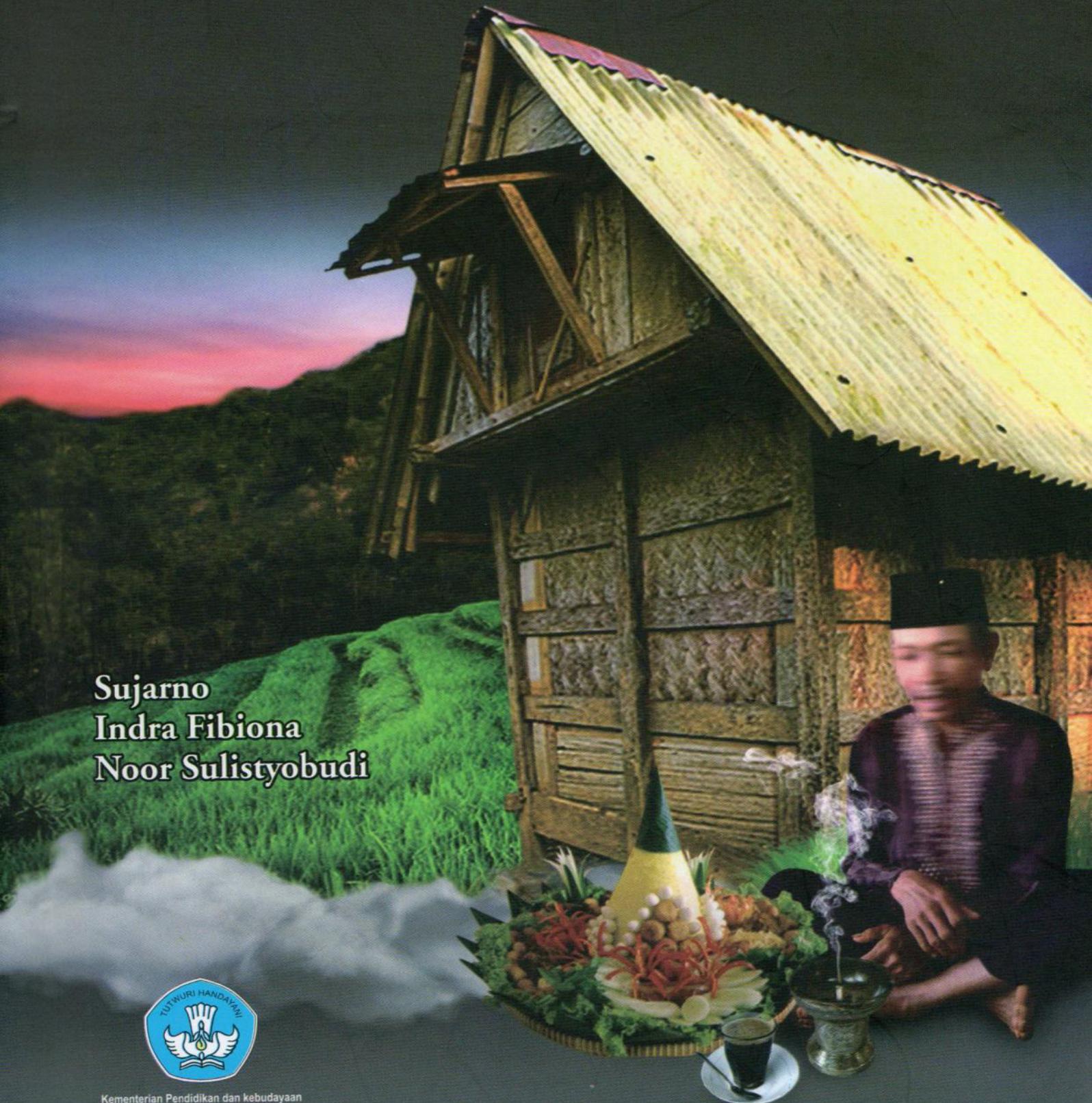
# BUDAYA SPIRITUAL PARAHYANGAN DI "TANAH MATARAM"

: SISTEM KEPERCAYAAN KOMUNITAS ADAT TAJAKEMBANG, DAYEHLUHUR-CILACAP

Sujarno  
Indra Fibiona  
Noor Sulistyobudi



Kementerian Pendidikan dan kebudayaan



**BUDAYA SPIRITUAL PARAHYANGAN  
DI "TANAH MATARAM",  
SISTEM KEPERCAYAAN KOMUNITAS ADAT  
TAJAKEMBANG,  
DAYEUHLUHUR CILACAP**

**Oleh:  
Noor Sulistyobudi  
Sujarno  
Indra Fibiona**

**Budaya Spiritual Parahyangan di ”Tanah Mataram”, Sistem Kepercayaan Komunitas Adat Tajakembang, Dayeuhluhur Cilacap**

© Penulis

Penulis :

Noor Sulistyobudi

Sujarno

Indra Fibiona

Desain sampul : Kurnia Jaya Art

Penata Teks : Kurnia Jaya Art

Diterbitkan Oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) DI. Yogyakarta

Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta

Telp: (0274) 373241, 379308 Fax : (0274) 381355

Perpustakaan Nasioal: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Noor Sulistyobudi, dkk

Budaya Spiritual Parahyangan di ”Tanah Mataram”, Sistem Kepercayaan Komunitas Adat Tajakembang, Dayeuhluhur Cilacap

Noor Sulistyobudi, dkk

xii + 162 hlm; 16 cm x 23 cm

1. Judul                      1. Penulis

**ISBN : 978-979-8971-75-4**

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

# **KATA PENGANTAR**

## **BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA**

### **D.I. YOGYAKARTA**

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan YME, karena atas perkenan-Nya, buku ini telah selesai dicetak dengan baik. Tulisan dalam sebuah buku tentunya merupakan hasil proses panjang yang dilakukan oleh penulis (peneliti) sejak dari pemilihan gagasan, ide, buah pikiran, yang kemudian tertuang dalam penyusunan proposal, proses penelitian, penganalisaan data hingga penulisan laporan. Tentu banyak kendala, hambatan, dan tantangan yang harus dilalui oleh penulis guna mewujudkan sebuah tulisan menjadi buku yang baik dan menarik.

Buku yang berjudul “ **Budaya Spiritual Parahyangan di Tanah Mataram**” **Sistem Kepercayaan Komunitas Adat Tajakembang Dayeuhluhur Cilacap**” tulisan **Noorsulistyo Budi, dkk** merupakan tulisan tentang kehidupan spiritual Komunitas Adat Tejakembang Cilacap. Buku ini terutama menyoroti aturan adat tradisi yang harus dipatuhi oleh masyarakat adat Tejakembang. Ada keunikan-keunikan tertentu yang harus diikuti oleh anggota komunitas. Hingga kini anggota komunitas tetap melestarikannya sebagai aturan adat yang dijadikan panutan dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, kami sangat menyambut gembira atas terbitnya buku ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para peneliti dan semua pihak yang telah berusaha membantu, bekerja keras untuk mewujudkan buku ini bisa dicetak dan disebarluaskan kepada instansi, lembaga penelitian, lembaga pendidikan, peserta didik, hingga masyarakat secara luas.

Akhirnya, ‘tiada gading yang tak retak’, buku inipun tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, masukan, saran, tanggapan dan kritikan tentunya sangat kami harapkan guna penyempurnaan

buku ini. Namun demikian harapan kami semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, Nopember 2017  
Kepala,

Christriyati Ariani

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR BPNB D.I. YOGYAKARTA .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan .....	6
C. Tujuan .....	6
D. Manfaat .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Kerangka Pemikiran .....	12
G. Ruang Lingkup .....	16
H. Metode .....	17
BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN DAYEUHLUHUR .....	21
A. Sejarah Dayeuhluhur .....	21
1. Dayeuhluhur Masa Kepemimpinan Prabu Gagak Ngampar hingga Raksagati .....	23
2. Dayeuhluhur Di bawah Mataram Islam hingga Kasunanan Surakarta .....	25
3. Dayeuhluhur di bawah kekuasaan Belanda .....	31
B. Deskripsi Geografis Kecamatan Dayeuhluhur .....	33
1. Lokasi dan kondisi geografis Kecamatan Dayeuhluhur .....	33
2. Kependudukan .....	36
3. Sarana dan Prasarana Umum .....	41

4. Pola Perkampungan dan Tempat Tinggal .....	43
C. Tradisi Lisan dan Mitos Terkait Sistem Kepercayaan yang Berkembang Di Dayeuhluhur .....	43
D. Kondisi Sosial Masyarakat Dayeuhluhur Hingga Saat Ini .....	46
E. Budaya Masyarakat Dayeuhluhur .....	47
<b>BAB III BUDAYA SPIRITUAL KOMUNITAS ADAT TAJAKEMBANG .....</b>	<b>61</b>
A. Wilayah Tempat Tinggal serta Anggota Komunitas Adat Tajakembang .....	61
B. Aktivitas Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat Komunitas Tajakembang .....	68
C. Aturan dan Norma-Norma Adat yang Berlaku .....	73
D. Sistem Kepercayaan Komunitas Tajakembang .....	76
E. Hierarki dan Hubungan Antarhierarki dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Tajakembang .....	81
1. Hierarki makrokosmis dan mikrokosmis dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Tajakembang .....	82
2. Hubungan Antarhierarki, Mikrokosmis Dan Makrokosmis dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Tajakembang .....	86
<b>BAB IV WUJUD BUDAYA SPIRITUAL DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI KOMUNITAS TEJAKEMBANG ....</b>	<b>89</b>
A. Wujud Budaya Spiritual Berkaitan Mendirikan Rumah .....	89
B. Wujud Budaya Spiritual Berkaitan dengan Lingkungan Hidup .....	91

1. Sistem Pengetahuan Mengenai Penyimpanan Padi dan Sistem Religi yang Menyertainya .....	92
2. Ritual yang Dilakukan Terkait Pertanian .....	96
C. Wujud Budaya Spiritual Terkait Daur Hidup .....	102
1. Wujud Budaya Spiritual dalam Pernikahan .....	103
2. Budaya Spiritual Terkait Kelahiran .....	104
3. Budaya Spiritual Terkait Kematian .....	106
D. Wujud Budaya Spiritual Berkaitan dengan Sistem Kepercayaan .....	111
1. Ritual <i>nepus</i> .....	111
2. Budaya Spiritual Terkait Hari Larangan Bepergian .....	116
E. Masyarakat Tejakembang Memaknai Budaya Spiritual dan Sistem Kepercayaan yang Dimiliki .....	117
1. Pemaknaan Kepercayaan Terkait Sistem Arsitektur .....	120
2. Pemaknaan Kepercayaan Terhadap Leluhur .....	127
3. Pemaknaan Kepercayaan Terkait Penentuan Hari Baik .....	130
4. Kohesifitas Komunitas Tajakembang dalam Merawat Budaya Spiritual .....	132
5. Pengetahuan Masyarakat tentang Ekonomi Subsisten dan Keterkaitan dengan Spiritualitas .....	133
BAB V PENUTUP .....	137
A. Kesimpulan .....	137
B. Saran .....	139
DAFTAR PUSTAKA .....	141
DAFTAR INFORMAN .....	151
GLOSARIUM .....	153



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Monografi Terkait Tipologi dan Luas Wilayah Desa di Kecamatan Dayeuhluhur .....	35
Tabel 1.2	Data Monografi Terkait Jumlah Penduduk (per usia) Kecamatan Dayeuhluhur .....	37
Tabel 1.3	Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur .....	39
Tabel 1.4	Distribusi masyarakat Miskin di Kecamatan Daeyuhluhur .....	40
Tabel 4.1	Penentuan Arah Hadap Rumah .....	123
Tabel 4.2	Perhitungan <i>Nektu</i> Hari Pasaran .....	130
Tabel 4.3.	<i>Neptu/ Nektu</i> Hari .....	131



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta kecamatan Dayeuhluhur .....	34
Gambar 2.2	Kendaraan yang digunakan warga untuk mengangkut kayu dari lahan .....	42
Gambar 2.3	Tradisi <i>mapag manten</i> yang dipandu oleh Ki Lengser saat pernikahan warga di Desa Cijeruk .....	56
Gambar 3.1	Jalan setapak (kiri) dan jalan yang bisa dilalui kendaraan menuju Tajakembang (kanan) .....	63
Gambar 3.2	Jumri, <i>kokolot/ pepunduh</i> komunitas adat Tajakembang .....	65
Gambar 3.3	<i>Pepunduh</i> memimpin doa untuk menyempurnakan sesaji <i>nepus</i> .....	67
Gambar 3.4	Produksi gula aren di salah satu rumah warga .....	69
Gambar 3.5	Kondisi mushola Tajakembang .....	72
Gambar 3.6	Skema hierarki spiritualitas dalam kehidupan komunitas Tajakembang .....	82
Gambar 4.1	<i>Leuit</i> milik salah satu warga Tajakembang yang berada di sawah .....	94
Gambar 4.2	Ilustrasi bentuk keranda jenazah komunitas Tajakembang dan Cijeruk .....	110
Gambar 4.3	Kompleks makam Eyang Sutadika di Tejakembang .....	112
Gambar 4.4	Batang Tepus yang digunakan untuk meramal di makam <i>karuhun</i> Ki Suradika .....	113
Gambar 4.5	Kondisi jalan setapak menuju <i>pasareyan</i> Eyang Suradika .....	115
Gambar 4.6	Sketsa ilustrasi arah hadap rumah ke ladang .....	124

Gambar 4.7 Salah satu Rumah panggung dan berdinding kayu yang masih bertahan di Kampung Tajakembang ..... 125

Gambar 4.8 Rumah lainnya yang masih mempertahankan dinding dari bambu dan kayu ..... 125

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masyarakat/ komunitas adat diidentifikasi sebagai sekelompok individu yang berada di wilayah geografis tertentu yang memiliki karakteristik, antara lain berada dekat dengan wilayah leluhur (*primus inter pares*) dan sumber daya alam di daerah-daerah. Selain itu teridentifikasi baik oleh kelompok masyarakat yang bersangkutan dan masyarakat lainnya sebagai anggota kelompok yang memiliki budaya yang berbeda meskipun mengalami kontak dengan budaya lainnya. Mereka juga memiliki bahasa asli, lembaga-lembaga sosial-politik terkait adat dan pola ekonomi berorientasi subsisten (Das, 2001).

Saat ini di seluruh dunia terdapat sekitar 370 juta orang yang menjadi bagian dari komunitas adat. Komunitas tersebut beragam dan diperkirakan berjumlah lebih dari 5.000 kelompok yang tersebar di daerah-daerah dari 90 negara, 70% komunitas adat tersebar di wilayah Asia termasuk di Indonesia ([www.culturalsurvival.org/issues](http://www.culturalsurvival.org/issues)). Dilihat dari kekayaan budaya, Indonesia memiliki sekitar 1.128 suku bangsa tersebar dari Sabang hingga Merauke.<sup>1</sup> Jumlah suku bangsa tersebut terbagi dalam komunitas adat sekitar lebih dari 4.500 komunitas adat<sup>2</sup>. Dengan demikian, kekayaan budaya tersebut sangat luar biasa, indah, menarik dan unik, termasuk kehidupan warganya dalam mengapresiasi keragaman budaya. Selain itu, tata interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari kaya akan berbagai adat-istiadat, norma, dan aturan yang khas. Eksistensi kebudayaan di

---

1 Data ini menurut sensus BPS tahun 2010

2 Ada yang menyebut lebih dari 5000 (lihat data ILO (Mengkaji hak masyarakat hukum adat di Indonesia dalam [ilo.org](http://ilo.org), diakses tanggal 16 Desember 2016), namun data yang tercatat menyebutkan sekitar 4500 suku bangsa tersebar di Indonesia).

tengah-tengah interaksi kehidupan manusia, menunjukkan derajat dan tingkat peradaban manusia.

Satu wilayah yang memiliki komunitas adat yang beragam di Indonesia, yaitu Provinsi Jawa Tengah. Provinsi tersebut berpenghuni masyarakat yang berasal dari suku bangsa Sunda dan Jawa. Kedua suku tersebut memiliki latar belakang sejarah dan budaya panjang dan tentunya memiliki struktur sosial yang berbeda. Perbedaan struktur sosial membentuk *cultural diversity*<sup>3</sup> masyarakat kedua suku bangsa tersebut dan mempengaruhi perkembangan budaya, yakni tradisi dan sistem kepercayaan masyarakatnya terutama di wilayah perbatasan<sup>4</sup>, namun satu budaya di antaranya akan lebih terlihat dominan. Salah satunya seperti yang terdapat di Desa Cijeruk, Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap.

Wilayah Desa Cijeruk dan sekitarnya di Kecamatan Dayeuhluhur merupakan *hinterland*<sup>5</sup> yang mendapat pengaruh dominan dari budaya Sunda sejak lama, termasuk dalam sistem kepercayaan masyarakatnya, namun berada di bawah kekuasaan Kasunanan Surakarta. Dahulu, wilayah Kabupaten Dayeuhluhur meliputi Dayeuhluhur, Pagadingan, dan Majenang. Setelah dibentuk Karesidenan Banyumas, nama Kabupaten Dayeuhluhur berubah menjadi Kabupaten Majenang. Majenang cenderung berorientasi kebudayaan campuran Jawa-Sunda, yang juga berada di peda-

- 
- 3 *Cultural Diversity* (keragaman budaya) membuat kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara akan lebih berarti, serta menguatkan fokus serta visi dalam rangka persatuan. Di sisi lain, keragaman budaya menjadi tantangan di tengah munculnya masalah rasisme, pentingnya toleransi, dan nilai keanekaragaman. Masalah tersebut bisa diantisipasi apabila semua pilar masyarakat bisa menghormati keadilan, hak, otonomi, dan kewajiban yang harus dilakukan. Keragaman budaya juga penting untuk menjaga kesehatan peradaban. Pentingnya keanekaragaman budaya dan promosi multikulturalisme tidak dapat dipahamkan secara sempit hanya sebagai masalah etika. (Bailey & Smithka (ed), 2002 187)
  - 4 Perbatasan dua wilayah dalam hal ini adalah pemisahan wilayah secara administratif, wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat yang juga memiliki budaya yang berbeda, namun di wilayah perbatasan yang dipisahkan secara administratif, terdapat silang budaya antara kedua suku tersebut yang dilestarikan oleh masyarakat secara turun temurun. Di beberapa kecamatan Cilacap, budaya Jawa lebih dominan, sedangkan di kecamatan yang berbatasan langsung dengan Jawa Barat (Dayeuhluhur), budaya sunda lebih dominan.
  - 5 *Hinterland* didefinisikan sebagai wilayah yang jauh dari perbatasan kota maupun pantai dan sungai, dimana untuk mendapatkan barang, jasa, maupun layanan publik (terutama dari pemerintah kota) sangat sulit (Hanks, 2011: 174).

laman. Kabupaten Cilacap, yang hadir kemudian pada tahun 1856, berada di daerah pesisir selatan Jawa (Priyadi & Dini Siswani Mulia, 2013).

Desa Cijeruk, Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah merupakan tempat tinggal suatu komunitas adat yang masih bertahan di tengah derasnya arus globalisasi saat ini, yaitu komunitas adat Tajakembang. Walaupun komunitas tersebut secara administratif masih berada di Kabupaten Cilacap, masyarakat yang tergabung dalam komunitas tersebut justru lebih memilih budaya Sunda termasuk dalam sistem kepercayaan yang dijalani sehari-hari. Di balik keunikan budaya Desa Cijeruk, masyarakat justru tidak banyak berinteraksi dengan masyarakat lainnya yang berada dalam wilayah administrasi Kabupaten Cilacap. Masyarakat adat Tajakembang/Dayeuhluhur justru banyak melakukan aktivitas sosial dengan masyarakat Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.<sup>6</sup>

Komunitas adat Tajakembang melestarikan budaya Sunda secara turun temurun. Dilihat dari sisi budaya spiritual, komunitas adat Tajakembang memegang teguh sistem kepercayaan yang mirip dengan Sunda Wiwitan, diwujudkan dalam beberapa ritual adat yang dihelat dengan budaya Sunda untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat anggota komunitas adat tersebut. Menelisik dari sisi bahasa, komunitas adat tersebut juga menggunakan bahasa Sunda dalam interaksi sehari-hari. Fasihnya masyarakat dalam berbahasa Sunda berimplikasi pada tingginya intensitas interaksi warga Dayeuhluhur dengan warga yang ada di Jawa Barat daripada di Kabupaten Cilacap karena alasan kesamaan budaya. Masyarakat yang kental dengan budaya Sunda di Cilacap sejak dahulu memiliki proporsi yang cukup besar. Berdasarkan sensus tahun 1930, persentase masyarakat Sunda “pribumi”<sup>7</sup> di Cilacap sekitar 12,65% dari total penduduk (Henk dan Abdullah, 2002:186).

Kedekatan budaya masyarakat Desa Cijeruk, Kecamatan Dayeuhluhur dengan masyarakat Sunda lainnya di Jawa Barat

---

6 Wawancara Casma, 26 Januari 2017

7 Sunda Pribumi merujuk pada orang-orang yang lahir di wilayah Cilacap secara turun temurun tetapi memegang teguh budaya Sunda.

tidak lepas dari latar belakang sejarah wilayah tersebut. Wilayah Kecamatan Dayeuhluhur dikenal sebagai bekas bagian dari wilayah kerajaan Galuh yang berpusat di Kawali, Ciamis. Pada masa kejayaannya, wilayah kekuasaan Kerajaan Galuh meliputi Dayeuhluhur, Majenang, atau Pegadingan (sekarang menjadi bagian wilayah Jawa Tengah). Kecamatan lain di sekitar Kecamatan Dayeuhluhur (termasuk Kecamatan Dayeuhluhur sendiri) yang termasuk dalam Kabupaten Cilacap merupakan bagian dari Kerajaan Mataram (Anonim, 1990).

Catatan Tome Pires dalam *Suma Oriental* (1513) juga menyebutkan bahwa terdapat sebuah kerajaan yang disebut dengan Kerajaan Cumda (Sunda) di Jawa, dengan ibukota terletak di wilayah Dayo (Dayeuh)<sup>8</sup>. Kerajaan Sunda ini beberapa kali berpindah-pindah, terutama sejak dari Galuh, Kawali<sup>9</sup> Pusat kerajaan telah dipindahkan dari Dayeuhluhur Cipanjalu, ke Pasir Jambu (sekarang menjadi wilayah Nusa Gede) (Lubis, 2000:80). Panjalu berintegrasi dengan Imbanagara, Kawali dan Gara Tengah menjadi bagian dari Kesultanan Cirebon. Kawali kemudian menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Galuh dan bagian dari Keresidenan Priangan (Anonim, 1990).

Latar belakang sejarah dan budaya yang dimiliki masyarakat Dayeuhluhur, khususnya komunitas Tajakembang, Desa Cijeruk menyebabkan masyarakat tersebut menganggap dirinya menjadi bagian dari wilayah Jawa Barat. Budaya spiritual yang menggunakan bahasa Sunda dalam proses doa (*ijab*) serta mereka gunakan sehari-hari juga menandakan bahwa Kecamatan Dayeuhluhur menjadi bagian dari rumpun Pasundan. Beberapa hal tersebut memperkuat jalinan keakraban kultural antara masyarakat Dayeuhluhur dengan masyarakat perbatasan Jawa Barat (Suryana, 2011 dalam [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)). Batas kekuasaan antara kerajaan Galuh dan Mataram Islam di masa lalu seolah memberikan batas yang berdampak pada perkembangan budaya masyarakatnya.

8 Dayo/ Dayah sendiri memiliki makna *capital city* (kota utama dari sebuah kerajaan).

9 Hal ini sebagaimana ditulis oleh H. J. De Graaf. (1974)

Keberadaan komunitas adat Tajakembang di Desa Dayeuhluhur tentunya harus mendapatkan perhatian masyarakat dan pemerintah, mengingat komunitas adat tersebut dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi tradisi. Mereka juga menjaga keseimbangan alam dan kosmis, dibuktikan melalui ketakutan mereka terhadap bencana alam, kematian, kelaparan, *walat*, *bendu*<sup>10</sup>, kutukan (*taboo*) dan hal-hal lain yang mengancam kehidupannya. Kepercayaan dan budaya yang berkembang dalam komunitas adat tersebut hingga kini menumbuhkan berbagai tradisi dan masih tetap hidup menjadi *living traditions*. Satu kepercayaan yang masih dipegang teguh komunitas Tajakembang, yaitu anggota komunitas tersebut tidak boleh lebih dari 15 kepala keluarga. Jika melebihi 15 kepala keluarga, salah seorang warga akan mendapatkan *bendu* berupa kematian.<sup>11</sup>

Komunitas Tajakembang juga masih mengunjungi makam leluhur pada malam Jumat Kaliwon. Tradisi tersebut tentunya dikukuhkan dengan seperangkat nilai yang terkandung dalam sistem kepercayaan mereka yang antara lain terwujud dalam upacara adat dalam momen-momen tertentu. Oleh karena itu, keberadaan komunitas adat biasanya terikat oleh tradisi yang menghargai pola-pola hubungan yang selaras dan serasi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya (subdit komunitas Adat, 2016). Fenomena di wilayah desa Cijeruk, Kecamatan Dayeuhluhur tersebut merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji.

---

10 *Walat* berasal dari kata *kuwalat*, di mana masyarakat percaya akan mendapatkan perlakuan yang setimpal apabila melakukan kesalahan. *Bendu* (bahasa Sunda halus dari kata *ambek*) merupakan kemurkaan/ kemarahan, dalam hal ini kemurkaan dari Yang Maha Kuasa apabila masyarakat mengingkari kepercayaan yang telah dianutnya.

11 Wawancara Casma, 26 Januari 2017

## B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, Pertanyaan penelitian (*research question*) yang muncul untuk mengkaji dan mendalami terkait fenomena budaya spiritual yang ada pada komunitas adat Tajakembang di Kecamatan Dayeuhluhur, yaitu bagaimana wujud budaya spiritual komunitas Tajakembang, Cilacap – Jawa Tengah? Dari permasalahan tersebut, diurai menjadi beberapa pertanyaan untuk menganalisis informasi yang didapat. Adapun uraian pertanyaan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- Bagaimana hubungan antara mikrokosmis dengan makrokosmis dalam budaya spiritual yang dimiliki komunitas Tajakembang ?
- Bagaimana wujud budaya spiritual tersebut dalam kehidupan sehari-hari komunitas Tajakembang ?
- Bagaimana komunitas Tajakembang memaknai sistem kepercayaan tersebut ?
- Mengapa sistem kepercayaan komunitas tersebut masih bisa bertahan hingga saat ini ?

## C. Tujuan

Penelitian terkait masyarakat yang tergabung dalam komunitas adat Dayeuhluhur tentunya memiliki tujuan (*purpose/goal*). Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berkaitan dengan ranah akademis antara lain mengungkap sejarah, mitos, tradisi terkait sistem kepercayaan yang dimiliki komunitas Tajakembang. Selain itu juga mengungkap masyarakat yang menjadi bagian dari komunitas adat Tajakembang, dan mengkaji pengaplikasian sistem kepercayaan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap komunitas adat Tajakembang dalam memaknai sistem kepercayaan tersebut, serta mengkaji faktor yang membuat sistem kepercayaan tersebut masih bertahan hingga saat ini. melalui hal tersebut, penelitian ini diharapkan menambah

khasanah pengetahuan tentang keberagaman budaya di Jawa pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

*Outcome* terkait penelitian ini, yaitu menambah pengetahuan masyarakat tentang budaya, kearifan lokal yang dimiliki oleh komunitas adat Tajakembang, Dayeuhluhur terkait sistem kepercayaan sehingga bisa menjadi dasar dalam pelestarian nilai budaya di wilayah tersebut.

#### **D. Manfaat**

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu mengenalkan khasanah budaya sebagai warisan budaya yang masih dilestarikan kepada masyarakat umum. Melalui penyebar luasan hasil penelitian ini, diharapkan mampu membawa manfaat khususnya bagi masyarakat Desa Cijeruk Kecamatan Dayeuhluhur sendiri, terutama dalam membangun komitmen untuk melestarikan budaya yang telah lama diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas komunitas Tajakembang dan masyarakat di Dayeuhluhur sendiri. Selain itu memberikan edukasi kepada masyarakat umum agar memperhatikan aspek *cultural diversity* di Indonesia, sehingga timbul kesadaran untuk menjaga serta melestarikan keberadaan budaya (tradisi) dan sumber daya pendukungnya yang telah lama ada serta berkembang mengisi khasanah budaya di Indonesia.

Penelitian ini juga bermanfaat bagi pemerintah baik satuan kerja di daerah (khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap dan Provinsi Jawa Tengah) maupun Pemerintah Pusat dalam rangka membangun kebijakan yang menempatkan komunitas adat Tajakembang sebagai bagian dari warga negara Indonesia yang harus dipenuhi haknya. Selain itu, berperan aktif melestarikan ragam budaya yang ada diwilayahnya melalui regulasi, diseminasi budaya, dan kebijakan lainnya. Penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat dalam dunia akademik. Manfaat yang bisa dirasakan, antara lain mengenalkan budaya dan kearifan lokal masyarakat Desa Cijeruk, Kecamatan Dayeuhluhur. Pengetahuan tersebut di-

harapkan dapat sebagai motivasi masyarakat untuk melestarikan warisan budaya yang dimilikinya.

### E. Tinjauan Pustaka

Indonesia merupakan negara heterogen yang dihuni oleh banyak suku bangsa. Satu suku bangsa yang cukup besar di negara ini adalah Jawa yang mendiami sebagian besar Pulau Jawa. Pada suku Jawa ini ada beberapa komunitas adat yang satu di antaranya adalah Tajakembang yang ada di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap. Masalah komunitas adat sebenarnya sudah sering ditulis atau dibicarakan baik dalam media massa atau berbentuk karya ilmiah. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan komunitas adat yang ada di Indonesia.

Satu komunitas adat yang cukup dikenal di Indonesia khususnya di Jawa adalah masyarakat Tengger. Ambar Adrianto dalam bukunya "Komunitas Adat Tengger Nilai-nilai Budaya Lokal", banyak mengungkap kondisi masyarakat tersebut khususnya yang berkaitan dengan religi atau kepercayaannya. Dalam buku tersebut dikemukakan, bahwa masyarakat tengger adalah rakyat yang patuh pada pimpinan (*sabda pandhita ratu*), taat melaksanakan tradisi, seperti selamatan parayaan hari besar dan upacara adat. Sistem pengendalian masyarakat Tengger sampai saat ini masih dipegang secara teguh. Adanya hukum adat untuk mencegah timbulnya ketegangan sosial yang terjadi dalam masyarakat: a) menanamkan keyakinan pada anggota masyarakat tentang kebaikan adat istiadat Tengger yang berlaku, b) memberi ganjaran pada anggota masyarakat yang tidak pernah melakukan kejahatan, c) mengembangkan rasa malu, d) internalisasi rasa takut dalam jiwa anggota masyarakat yang hendak menyimpang dari ketentuan adat (Adrianto, 2010).

Masyarakat Tengger pada umumnya menempati wilayah di Pegunungan Tengger, khususnya sekitar Gunung Bromo. Masyarakat tersebut masih memegang teguh dan menghormati tradisi yang di tinggalkan oleh nenek moyangnya. Dalam buku

tersebut, banyak diungkap tentang tradisi yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Tengger. Tradisi-tradisi inilah tampaknya yang menjadi salah satu perekat dari masyarakat tersebut, sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis. Terdapat beberapa kesamaan karakteristik antara Komunitas adat tengger dengan Komunitas adat Tajakembang di Dayeuhluhur terkait sistem Kepercayaan dan sistem pengetahuan, antara lain tempat tinggal komunitas Tajakembang yang berada di dataran tinggi, dan masih menghormati para leluhur. Penelitian Adrianto ini bisa menjadi acuan dalam mendalami karakteristik terutama terkait sistem kepercayaan yang dipegang teguh oleh komunitas Tajakembang, Cijeruk, Dayeuhluhur.

Tidak jauh berbeda dikemukakan pula oleh Siti Maria dkk (2006), dalam bukunya “Kepercayaan Komunitas Adat Suku Dawam”, yang berada di Nusa Tenggara Timur. Dalam buku ini banyak dikemukakan tradisi yang dilakukan masyarakat Suku Dawam. Mereka banyak menguraikan religi atau kepercayaan yang berkaitan dengan bidang pertanian. Ungkapan rasa syukur masyarakat Suku Dawam diuraikan dengan cukup detail. Tempat tinggal Suku Dawam yang berbentuk kerucut memiliki multi fungsi dalam kehidupan. Selain sebagai tempat tinggal rumah yang dimilikinya juga digunakan sebagai tempat memasak dan bagian atasnya disekat untuk menyimpan bahan makanan. Orang Dawam percaya bahwa bumi yang ditempati ini dilindungi oleh langit. Oleh karena itu orang Dawam membuat rumah menirukan langit dan bumi tersebut. Hal ini karena menurut orang Dawam, langit dan bumi diciptakan oleh *Uis Neno* (Tuhan).

Kegiatan ritus keagamaan di Suku Dawam yang berkaitan dengan pertanian lahan kering merupakan tradisi yang setiap tahunnya diselenggarakan. Upacara tersebut dimulai sejak dari persiapan hingga masuk ke lumbung. Namun dari rangkaian upacara tersebut yang diselenggarakan cukup besar setiap lima tahun sekali, yang disebut upacara *Tama Maus*. Pada saat itu dilakukan pesta besar dengan memotong babi sebanyak delapan ekor. Upacara

*Tama Maus* merupakan rasa syukur orang Dawam pada *Uis Neno* yang telah memberikan rizki pada mereka (Maria, et. al, 2006). Ungkapan syukur juga dilakukan oleh komunitas Tajakembang melalui ritual tertentu. Berdasarkan penelitian Maria dkk., bisa digali lebih dalam untuk mengkomparasikan sistem kepercayaan yang ada pada komunitas Tajakembang.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Bambang H. Suta Purwana dkk (2015) di Banyumas, khususnya di Komunitas Adat Bonokeling, menunjukkan bahwa eksistensi komunitas adat tersebut masih kuat dan dilestarikan. setiap saat mereka mengadakan ritual di petilasan atau makam cikal bakalnya yakni Ki Bonokeling. Begitupula jika *putra wayah* ada yang akan punya hajatan biasanya akan mengadakan ziarah para leluhur mereka di Desa Pekuncen.

Secara kelembagaan, para sesepuh (pengurus) Komunitas Adat Bonokeling tinggal di wilayah Desa Pekuncen. Jabatan tersebut hanya boleh diganti atau diwariskan kepada keturunannya, sesuai dengan status atau kedudukannya dilembaga tersebut. Namun, seiring dengan perkembangan jaman, para *putra wayah* pun menyebar ke beberapa wilayah di sekitar Pekuncen, bahkan di kabupaten lain. Kegiatan ritual di Bonokeling relatif banyak yakni 20 ritual yang dilakukan *anak putu* di makam yang dikeramatkan tersebut setiap tahunnya. Akan tetapi, dari jumlah tersebut kegiatan ritual yang paling besar adalah yang disebut upacara unggahan. Upacara unggahan dilaksanakan pada bulan Ruwah (menjelang puasa Ramadan). Upacara ini biasanya dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan orang anggota Komunitas Bonokeling baik yang tinggal di Pekuncen maupun yang ada di wilayah lain. Ritual yang relatif besar itulah kiranya yang menjadi focus dari penelitian, karena dalam tradisi itu terkandung nilai-nilai yang bisa menjadi contoh bagi pendidikan karakter yang pada akhir-akhir ini semakin digalakan (Purwana, et.al., 2015) . Penelitian tersebut bisa digunakan untuk menganalisis masyarakat Tajakembang khususnya sistem kepercayaan yang melibatkan aktor penting di dalamnya.

Penelitian dengan objek yang lebih spesifik terkait budaya masyarakat di daerah perbatasan Kecamatan Dayeuhluhur di

Kabupaten Cilacap telah banyak dilakukan dan menjadi topik kajian yang banyak menarik perhatian akademisi. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya banyak menyinggung tentang keunikan komunitas adat Tajakembang/ Dayeuhluhur yang memegang teguh budaya Sunda di antara masyarakat Kabupaten Cilacap yang sebagian besar memiliki budaya Jawa. Perbedaan budaya terutama dalam sisi bahasa akan menyebabkan hubungan sosial, ekonomi, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari antara masyarakat Dayeuhluhur dengan masyarakat lainnya dalam satu wilayah kabupaten Cilacap tidak bisa terjalin dengan baik, mengingat bahasa berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada orang lain tentang acuan tertentu<sup>12</sup>. Hal ini sebagaimana diulas dalam tulisan berjudul “Status Akomodasi Bahasa di Sepanjang Batas Linguistik Jawa-Sunda di Kabupaten Cilacap”, karya Susilo Supardo yang diterbitkan dalam Jurnal Humaniora No. 1 Tahun 2000. Hasil penelitian diperoleh bahwa masyarakat beberapa daerah di kabupaten Cilacap menggunakan bahasa campuran antara Sunda dan Jawa, namun di Dayeuhluhur murni menggunakan bahasa Sunda. Perbedaan sosiolinguistik antara kecamatan Dayeuhluhur dengan wilayah sekitarnya menyebabkan masyarakat Dayeuhluhur kurang menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat di wilayah Cilacap lainnya. Penelitian tersebut tidak mengungkap dampak lebih jauh alasan mengapa masyarakat Dayeuhluhur tetap bertahan walaupun memiliki keterbatasan dalam interaksi dengan wilayah lain di Kabupaten Cilacap. Diharapkan penelitian ini bisa melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh Supardo tersebut.

Penelitian lainnya terkait masyarakat Dayeuhluhur pernah dilakukan oleh Nani Darheni yang dipublikasikan dengan judul “Bahasa Sunda Perbatasan (*Borderland*) Di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah: Primordialisme Masyarakat Perbatasan Jawa Tengah Dan Jawa Barat”. Penelitian tersebut

---

<sup>12</sup> Pada dasarnya, pembicara memiliki tujuan untuk memastikan bahwa pendengar dapat mengidentifikasi rujukan dari alternatif yang disampaikan. Orang-orang juga berkomunikasi untuk menghibur, membujuk, untuk mengesankan satu sama lain, dan sebagainya (Whitehurst dan Zimmerman (Ed), 2014: 175).

dipublikasikan dalam Jurnal Socioteknologi Edisi 21 Tahun 9, Desember 2010. Sejatinya penelitian ini mempunyai lokus dan fokus yang hampir sama dengan penelitian Susilo Supardo. Sikap primordialisme masyarakat Dayeuhluhur dan masyarakat sekitarnya berakibat pada hubungan antara masyarakat Dayeuhluhur dengan sekitarnya di wilayah Cilacap kurang berjalan dengan baik. Penelitian ini tidak menjelaskan mengenai detail sikap primordialisme terutama yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat.

Penulisan terkait sejarah masyarakat Dayeuhluhur juga dilakukan oleh Suprayitno pada tahun 2012 dengan judul *Dayeuhluhur Cilacap: Parahyangan di Tanah Jawa, ceritera Sejarah & Silsilah*. Berdasarkan penelitian tersebut, bisa ditelusuri mengapa komunitas Tajakembang memiliki komitmen untuk tinggal dan menetap di wilayah tersebut secara turun temurun dan melestarikan budaya Sunda yang dimiliki terutama kaitannya dengan sistem kepercayaan Sunda Wiwitan, sehingga menjadi temuan dalam kajian ini.

Berangkat dari penelitian tersebut, masih ada beberapa hal yang belum dikaji secara mendalam terkait masyarakat yang tergabung dalam komunitas adat Dayeuhluhur. Selain itu, sudut pandang penelitian sebagian besar tidak dua arah terutama dalam hal pandangan komunitas Tajakembang sendiri terhadap masyarakat di luar komunitas tersebut, sehingga penelitian ini diharapkan menjadi *milestone* untuk melengkapi penelitian sebelumnya.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Pada dasarnya setiap individu lahir dari sebuah keluarga dan besar di tengah-tengah masyarakat (seperti yang dikemukakan oleh Durkheim). Konsekuensi metodologis dari pandangan tersebut bahwa setiap penelitian sosial harus meletakkan perhatiannya pertama-tama pada masyarakat, yaitu adanya fakta-fakta sosial yang mengikatnya dan bersifat memaksa kepada setiap individu tersebut (Syukur, 2011). Terkait dengan penelitian mengenai budaya spiritual komunitas adat Tajakembang, maka identifikasi komunitas adat dan

masyarakat yang terikat dalam komunitas tersebut harus didalami terlebih dahulu. Individu yang menjadi bagian dari komunitas Tajakembang diperkenalkan dan diajarkan terus menerus untuk berperilaku menggunakan standar norma dan etika masyarakat Sunda dan mendapatkan internalisasi budaya spiritual setiap hari. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui komunitas dalam memaknai sistem religi dalam kerangka budaya spiritual sehingga dapat terus mengamalkannya.

Secara prinsip, kehidupan warga masyarakat itu dibedakan menjadi 3 wujud yaitu: (1) *value system* (sistem nilai) meliputi ide-ide, gagasan, nilai, norma; (2) *social system* (sistem sosial) berupa kompleksitas tindakan dan perilaku masyarakat yang tercermin dalam aktivitas interaksi; (3) *artifact culture* (hasil-hasil budaya) yang dihasilkan oleh masyarakat. Ketiga wujud budaya itu diperoleh warga masyarakat secara pribadi maupun kelompok melalui proses belajar, sosialisasi, maupun inkulturasi yang membutuhkan proses dan waktu yang tidak singkat (Haryono, 2016; Koentjaraningrat, 2000). Terkait dengan Budaya spiritual yang dimiliki komunitas adat Tajakembang, sistem kepercayaan komunitas adat tersebut menjadi fokus dalam kajian ini karena keunikannya. Sebelum melangkah jauh, prespektif mengenai sistem kepercayaan dalam kajian ini merujuk pada pemikiran Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa sistem kepercayaan merupakan satu dari empat unsur pokok religi pada umumnya, yakni emosi, keagamaan, sistem upacara keagamaan, dan kelompok keagamaan (kesatuan sosial). Sistem kepercayaan merupakan bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, mati. Dunia gaib (supranatural) adalah dunia yang didalami oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa. Makhluk tersebut antara lain dewa-dewa yang bersifat baik maupun jahat, makhluk-makhluk halus (roh leluhur, hantu dan makhluk halus lainnya yang dianggap memiliki kekuatan sakti). Esensi dari sistem kepercayaan dalam suatu religi antara lain wujud dewa-dewa (theogami), dongeng-dongeng suci tentang riwayat dewa-dewa, makhluk halus, kekuatan sakti (mitologi). Selain itu, apa yang terjadi pada manu-

sia setelah mati, wujud dunia-akhirat. Terjadinya wujud bumi, dan alam semesta (Koentjaraningrat, 1990:239). Komunitas adat Tajakembang memiliki aktivitas kehidupan sehari-hari yang berkaitan erat dengan empat unsur pokok religi dalam sistem kepercayaan yang unik dan tidak dimiliki wilayah lainnya di kabupaten Cilacap.

Budaya spiritual sendiri memiliki pola baik eksplisit dan implisit, berupa perilaku dari dan untuk kelompok manusia, diperoleh dan ditularkan melalui simbol-simbol yang merupakan representasi khas kelompok manusia (Kroeber & Kluckhohn, 1952 dalam DeLamater, 2006:530)<sup>13</sup>. Budaya spiritual yang dimiliki komunitas Tajakembang merupakan hasil karya manusia yang bersifat statis namun dinamis atau selalu mengalami perubahan baik karena interen (dari masyarakatnya itu sendiri) atau ekstern yaitu pengaruh unsur budaya yang datang dari luar (diakibatkan oleh akulturasi)<sup>14</sup>. Terjadinya proses akulturasi karena adanya persenyawaan (*affinity*) yaitu penerima kebudayaan tanpa mengubah kebudayaan yang sudah ada. Hal tersebut menjelaskan bahwa kebudayaan itu berubah, bersifat dinamis, dibentuk dan terbentuk mengikuti waktu, tetapi dalam perubahan tersebut masih terikat elemen kontinuitas (Fauzanali, 2012: 5).

Penelitian di banyak disiplin ilmu menghubungkan tingkat keimanan dan spiritualitas masyarakat (khususnya generasi tua) dengan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa tingginya tingkat keimanan dan spiritualitas menyebabkan masyarakat bisa melakukan penyesuaian yang lebih baik terutama dalam mengatasi kehidupan yang penuh tekanan, dan pemulihan dari penyakit. Jika dimensi spiritual telah hilang, masyarakat yang tergabung dalam komunitas adat

---

13 inti penting dari budaya terdiri dari ide-ide yang bersifat tradisional (berasal dan dipilih secara historis) serta nilai-nilai yang dimiliki, sistem budaya, di sisi lain dianggap sebagai produk dari tindakan.

14 Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

akan mencari tahu jati diri dan menjalani hidup berkaitan dengan keyakinan di tempat lain.

Penelitian dengan studi pendekatan terhadap spiritualitas relatif baru. Namun demikian, penelitian dengan menggunakan pendekatan Agama dan spiritualitas bisa dikembangkan, mengingat keduanya memiliki kaitan yang sangat erat. Perdebatan muncul terkait pentingnya pendefinisian keyakinan akan keberadaan atau kekuatan transenden<sup>15</sup> serta batas-batasnya dalam pendekatan studi ini. Studi juga harus bisa membedakan antara agama dan spiritualitas, di mana agama dapat dipahami sebagai program sosiokultural untuk mengembangkan spiritualitas dan membawa perspektif spiritual, kepercayaan dan praktik ke dalam kerangka umum untuk kehidupan komunal sehari-hari. Spiritualitas lebih mengacu pada pengalaman batin yang timbul dengan mempraktikkan sistem kepercayaan atau mengikuti jalan spiritual tertentu. Studi terkait tingkat spiritualitas juga dapat mengacu pada berbagai pengalaman yang tidak harus dikaitkan dengan agama yang terorganisir, seperti wawasan dari kehidupan sehari-hari atau pengalaman yang mencerminkan sikap spiritual masyarakat (Johnson & Walker, 2016: 250).

Batasan seputar gagasan spiritualitas dikaitkan dengan kepercayaan terhadap kekuatan di luar dunia material, walaupun pada umumnya spiritualitas sering dikaitkan dengan tingkat makna, wawasan, nilai dan tujuan yang lebih tinggi dalam kehidupan. Pendekatan untuk mengkaji sistem kepercayaan berkaitan dengan filosofis atau politik juga bisa diperoleh makna, tujuan dan bahkan unsur religiusitas, namun tidak bersinggungan dengan elemen transenden. Oleh karena itu, gagasan tentang spiritualitas harus dibedakan dengan studi tersebut. Makna eksistensial dari studi tentang spiritualitas dengan pendekatan lainnya terletak pada nilai dan tujuan yang menopang makna dalam kehidupan, apakah berasal dari sumber spiritual atau humanistik (Johnson & Walker, 2016: 250). Berangkat dari hal tersebut, untuk melihat budaya spiritual

---

15 Transenden merupakan cara berpikir tentang hal-hal yang melampaui apa yang terlihat, yang dapat ditemukan di alam semesta

yang terdapat pada komunitas Tajakembang, harus mencermati pengetahuan transenden komunitas tersebut. Melalui wawasan transenden dan aktivitas kehidupan sehari-hari yang dilakukan komunitas Tajakembang, tingkat makna, wawasan, nilai dan tujuan dapat dikonstruksi secara jelas.

## G. Ruang Lingkup

Setiap penelitian tentunya memiliki lingkup kajian baik berupa lingkup spasial, dan lingkup kajian. Pembatasan dengan ruang lingkup dimaksudkan agar metodologi parameter yang melekat yang dapat membatasi ruang lingkup temuan penelitian sehingga tidak melebar di luar kendali peneliti. Lingkup tersebut juga harus disesuaikan dengan pertanyaan penelitian agar terarah sesuai tujuan penelitian (Blaike, 2009). Lingkup lokasi atau lokus dalam penelitian ini yaitu Kampung Tajakembang, Desa Cijeruk, Kecamatan Dayeuhluhur, Cilacap. Daerah tersebut merupakan tempat tinggal komunitas adat Tajakembang yang berjumlah 15 Kepala Keluarga yang memiliki sistem kepercayaan berbeda dengan masyarakat sekitarnya.. Berdasarkan observasi yang dilakukan, mereka hidup berkelompok dengan menempati daerah *hinterland* yang jauh dari pusat *distrik* (kecamatan) dengan akses jalan yang sukar ditempuh. Selain itu, penelitian ini juga melihat masyarakat sekitarnya untuk melihat dari dua sudut pandang yang berbeda mengenai komunitas Tajakembang terkait dengan sistem kepercayaan yang dimiliki.

Penelitian ini memiliki lingkup kajian (Fokus) pada budaya spiritual yang dimiliki komunitas Tajakembang, mengingat komunitas Tajakembang memiliki sistem kepercayaan yang terus digunakan dalam mengawali aktivitas sehari-hari dengan doa (*ijab*) dalam bahasa Sunda, serta mendoakan leluhur pada momen tertentu. Selain itu masyarakat juga percaya bahwa jika jumlah KK yang tinggal di wilayah mereka melebihi ketentuan, masyarakat akan terkena *bendu* berupa kematian yang akan menimpa salah satu KK. Kepercayaan terhadap adanya *bendu* (murka Sang Pencipta Alam) apabila sistem kepercayaan yang ada tidak

dilaksanakan dengan benar pada komunitas Tajakembang ini sangat unik. Komunitas Tajakembang juga mengenal banyak simbol yang melambangkan budaya spiritual seperti halnya dalam arsitektur bangunan. Fenomena semacam ini jarang dijumpai di wilayah lain sehingga menarik untuk dikaji.

## H. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan analisis deskriptif. Riset dilakukan dengan metode penelitian menggunakan studi pustaka, wawancara dan observasi. Studi pustaka dilakukan melalui proses penelusuran sumber primer dan sekunder untuk menggali informasi terkait budaya masyarakat sunda wiwitan dan metodologi yang mendukung penelitian. Studi pustaka dilakukan di beberapa perpustakaan, antara lain perpustakaan digital UNNES, perpustakaan UGM, perpustakaan BPNB DIY, Perpustakaan digital universitas lainnya. Hasil studi pustaka dilakukan untuk triangulasi terhadap wawancara.

Wawancara dilakukan agar informasi yang diterima lebih komprehensif dan saling berkaitan (relevan). Wawancara dilakukan dengan menggunakan metode *in depth interview*<sup>16</sup> untuk menggali sedalam mungkin informasi yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan tradisi masyarakat yang tergabung dalam komunitas adat Dayeuhluhur. *Saturation point*<sup>17</sup> dalam penelitian

16 *Indepth interview* (wawancara mendalam) adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi dan pemahaman dari individu tentang topik yang terfokus. Wawancara ini bersifat interaktif, mirip dengan percakapan biasa. Percakapan “normal/umum” dalam wawancara ini terwujud melalui interaksi antara dua orang, di mana keduanya mengkomunikasikan ide-ide mereka satu sama lain. Pada wawancara mendalam, peneliti memulainya dengan mengajukan pertanyaan yang menggali informasi secara mendalam, sehingga peneliti lebih berperan sebagai pendengar yang aktif. Peneliti benar-benar berbicara seperlunya tetapi terlibat dalam percakapan melalui dukungan verbal dan penggunaan probe, menanggapi setiap poin dalam wawancara untuk penggalian data, baik dengan pertanyaan lanjutan atau dengan frase untuk menunjukkan keterlibatan aktif. Responden/informan berbicara pada dua tingkatan, yaitu dari pengalaman dan persepsinya. Pendalaman dalam wawancara ini sangat berguna untuk mengakses pengetahuan serta informasi terkait sekelompok warga yang sering terpinggirkan dalam masyarakat (Hesse-Biber dan Leavy, 2010: 98)

17 *Saturation point* tidak semata dimaknai hanya sebagai tahap di mana tidak ada lagi hal-hal atau informasi baru yang ditemukan dalam penggalian data, melainkan lebih terikat

ini, dipertimbangkan terkait dengan proses pengumpulan data lapangan. Pengumpulan data akan dihentikan apabila tidak ada lagi tambahan informasi baru untuk menghindari *redundancy*. Adapun objek yang diwawancarai antara lain masyarakat yang dituakan dalam komunitas adat Tajakembang, stakeholder desa Dayeuhluhur, masyarakat anggota komunitas adat Tajakembang dan masyarakat yang berinteraksi dan menyaksikan aktivitas komunitas adat Dayeuhluhur terkait sistem kepercayaan. Wawancara yang dilakukan diharapkan mampu menggali fakta-fakta yang bersifat emik, sehingga objektivitas penelitian bisa maksimal.

Tahapan observasi dilakukan dengan mengamati perilaku komunitas adat Tajakembang, terutama yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, terutama penggunaan bahasa dalam melaksanakan sistem kepercayaan. Proses pengumpulan data yang dilakukan terkendala oleh faktor geografis dan keterbatasan bahasa. Desa Cijeruk dan Kampung Tajakembang memiliki struktur tanah berupa perbukitan dan jalan yang curam, sehingga sulit diakses. Masyarakat Desa Cijeruk terutama anggota komunitas adat Tajakembang hanya beberapa orang yang fasih dalam berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan jasa penerjemah. Data yang diperoleh kemudian melalui tahapan triangulasi, yaitu sebuah metode yang ditujukan untuk mengkonfirmasi dan memverifikasi data yang dikumpulkan melalui berbagai cara. Terkait dengan hal tersebut, peneliti membuat beberapa penilaian dari perspektif yang berbeda, dengan tujuan untuk menemukan hasil yang didukung oleh masing-masing pendekatan (McMurray, 2004:263). Terkait dengan hal tersebut, data yang diperoleh pada penelitian ini dengan pendekatan-pendekatan tertentu ditriangulasikan dengan data data lain yang diperoleh, seperti data wawancara ditriangulasikan dengan data observasi dan data lain dari sumber pustaka dan penelusuran dokumen, sehingga memiliki kredibilitas tinggi. Penelitian ini harus memiliki sudut

---

dengan tujuan dari penelitian. Apabila *saturation point* sudah tercapai, seharusnya bisa didukung oleh bukti-bukti. (Ian Jones, Lorraine Brown, Immy Holloway. 2012. *Qualitative Research in Sport and Physical Activity*. London: SAGE)

pandang/ prespektif yang bisa merepresentasikan masyarakat adat Tajakembang/ Dayeuhluhur baik dari dalam maupun dari luar komunitas tersebut (*cover both sides*).



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM KECAMATAN DAYEUHLUHUR**

Sebagai kecamatan yang berada di wilayah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat, masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur sebagian besar merupakan masyarakat suku Sunda namun memiliki berbagai jenis kesenian tradisional yang hampir sama dengan wilayah lain di Cilacap serta eks karesidenan Banyumas, seperti seni Jaipong, Ronggeng, Calung, dan lainnya. Jika dibandingkan dengan wilayah eks karesidenan Banyumas, nuansa budaya tanah Parahyangan pada kesenian tradisional yang ada di Kecamatan Dayeuhluhur lebih kuat, dan cenderung memiliki kesamaan dengan kesenian di Jawa Barat(<http://satelitnews.co/>). Selain itu, sebagian besar masyarakat kecamatan Dayeuhluhur bagian utara lebih memilih subsisten dan menopang kehidupan pada sektor agraria. Budaya yang berkembang pada kecamatan Dayeuhluhur didominasi oleh budaya-budaya yang bernafaskan agraris. Pada bagian ini diuraikan mengenai sejarah masyarakat dayeuhluhur, Kondisi Geografis Mitos, Tradisi yang tumbuh di masyarakatnya. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Dayeuhluhur.

#### **A. Sejarah Dayeuhluhur**

Sejarah mengenai berdirinya wilayah Dayeuhluhur memiliki banyak versi, namun secara umum masyarakat beranggapan bahwa Dayeuhluhur merupakan bagian kerajaan Galuh Kawali yang berasal dari 2 kata yaitu '*dayeuh*' yang artinya kota/tempat, dan '*luhur*' yang artinya tinggi. Penyebutan Dayeuhluhur merujuk

pada penggambaran wilayah pemukiman (lengkap dengan tata administrasi) di wilayah pegunungan. Di wilayah Jawa Barat (Kabupaten Ciamis) juga terdapat daerah yang memiliki nama yang sama dengan Kabupaten Cilacap, yaitu Dayeuh Luhur. Masyarakat baik di Ciamis dan Cilacap percaya bahwa Dayeuhluhur (wilayah Ciamis) merupakan pusat kerajaan Kawali. *Primus inter pares* Dayeuhluhur merupakan keturunan Kawali yang bernama Gagak Ngampar. Beliau mendirikan kerajaan selepas menginjakkan kaki di timur sungai Cijolang (sekarang menjadi Kabupaten Cilacap) dengan nama Dayeuhluhur.<sup>18</sup>

Sejarah Dayeuhluhur tidak lepas dari perkembangan kerajaan Kawali di bawah kepemimpinan Prabu Niskala Wastu Kencana, yang memiliki 2 orang istri. Istri pertama melahirkan putra bernama Prabu Siliwangi yang menjadi raja Pajajaran. Prabu Niskala Wastu Kencana memiliki kemenakan bernama Gagak Ngampar. Setelah Prabu Niskala Wastu Kencana uzur dan tidak mampu memimpin kerajaan Kawali, tahta raja Kawali diwariskan kepada putranya, Prabu Dewa Niskala, tidak lain sebagai saudara sepupu Gagak Ngampar (Suprayitno, 2012).

Seiring berjalannya waktu, Gagak Ngampar tertarik untuk menguasai tahta kerajaan Kawali. Pada usia mudanya, hasrat untuk menguasai tahta tersebut menggebu, meskipun Kawali bukan menjadi wilayah yang diwariskan untuk Gagak Ngampar. Prabu Dewa Niskala kemudian mengambil langkah untuk menghindari perpecahan dan pertumpahan darah di kerajaan Kawali dengan memberikan tanah perdikan di wilayah Timur Kawali kepada Gagak Ngampar. Langkah tersebut sekaligus sebagai strategi guna memperkuat pertahanan kerajaan Kawali. Tanah Perdikan tersebut terletak di sebelah timur sungai Cijolang. Selepas serah terima tanah perdikan Kawali, Gagak Ngampar bersama pasukannya meninjau lokasi dengan melakukan ekspedisi melalui Pongpet, Matenggeng, Cilulu lalu sampai di bukit kecil di daerah Dayeuhluhur yang kemudian diberi nama Geger Nya'an (Geger Na'an/Geger Na'ang).

---

18 Wawancara Casma, Desa Cijeruk, 20 Januari 2017.

Sesampainya di wilayah timur sungai Cijolang, Gagak ngampar mendirikan kerajaan kecil bernama Dayeuhluhur (Suprayitno, 2012).

Teritorial kerajaan Dayeuhluhur sebagai wilayah perdikan dari kerajaan Kawali di bawah kekuasaan Prabu Gagak Ngampar memiliki batas wilayah antara lain sungai Cijolang di sebelah barat, kademangan Caduk/wangon di sebelah timur, *Sagara* Anakan dan pegunungan Tugel Igel (sungai Cibeureum) Kawunganten, di sebelah selatan, dan Leuweung Wates<sup>19</sup> (hutan rimba di tengah-tengah Pegunungan Pembarisan) di sebelah utara (Suprayitno, 2012). Beberapa wilayah yang memiliki nama identik dengan penggunaan bahasa sunda, seperti penggunaan awalan “ci”<sup>20</sup> (sungai) di sebelah timur sungai Cijolang diduga menjadi batas wilayah kerajaan Dayeuhluhur. Wilayah pemukiman pertama pada zaman kepemimpinan Prabu Gagak Ngampar berada di pusat Dayeuhluhur (sekitar wilayah balai desa Dayeuhluhur) (Hermawan dan Fredyansah, 2012). Adapun raja-raja yang pernah memimpin kerajaan Dayeuhluhur antara lain Prabu Gagak Ngampar, Prabu Arsagati, Prabu Raksagati, Kyai Ngabehi Arsagati, Kyai Ngabehi Raksagati, Kyai Ngabehi Raksapraja, Ngabehi Wirapraja (di bawah kasunanan Surakarta), Raja Paku Buwana II (di bawah kasunanan Surakarta), dan Bupati lainnya hingga akhirnya Kasunanan Surakarta harus menyerahkan wilayah Dayeuhluhur ke Belanda.

## **1. Dayeuhluhur Masa Kepemimpinan Prabu Gagak Ngampar hingga Raksagati**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Gagak Ngampar yang datang di Dayeuhluhur beserta pengikutnya mendirikan pusat pemerintahan di Salang Kuning. Lokasi tersebut dipilih karena letaknya yang sangat strategis, dikelilingi oleh tebing yang di bawahnya terdapat hamparan dataran yang cukup luas. Wilayah tersebut juga diapit oleh mata air di sisi timur dan barat. Pusat

<sup>19</sup> Sekarang menjadi hutan lindung wilayah kerja perhutani Kab. Cilacap (Jawa Tengah), Kab. Kuningan (Jawa Barat) dan Kab. Ciamis (Jawa Barat)

<sup>20</sup> “ci” berarti sungai, merupakan turunan dari kata “cai” yang berarti air.

pemerintahan kerajaan Dayeuhluhur juga dikelilingi tebing curam berbentuk tapal kuda di bagian selatan. Tebing tersebut difungsikan pemerintah kerajaan di bawah prabu Gagak Ngampar sebagai benteng pertahanan bagian belakang kraton. Begitu juga dengan bagian utara kraton dan pemukiman penduduk, dibatasi tebing yang curam yang berguna dalam menyusun pertahanan serta memudahkan kontrol terhadap wilayah pemukiman penduduk di bawah tebing. Masyarakat di bawah pemerintahan prabu Gagak Ngampar sebagian besar telah memeluk agama Hindu, dan kehidupan penduduknya sangat kental dipengaruhi budaya tatar Sunda Hindu (Hermawan dan Fredyansah, 2012).

Setelah mangkat, Prabu Gagak Ngampar dimakamkan di pasarean Gagak Ngampar, daerah Kiadeg, Dayeuhluhur (Hermawan dan Fredyansah, 2012). Berdasarkan memori kolektif masyarakat, tahta kerajaan Dayeuhluhur diwariskan kepada cucu Prabu Gagak Ngampar dan bukan anaknya. Pewarisan tahta tersebut juga memiliki rentang waktu yang panjang. Hal tersebut disebabkan kapabilitas Gagak Ngampar dalam memimpin kerajaan Dayeuhluhur dalam waktu yang lama, sekitar 104 tahun (Hermawan dan Fredyansah, 2012). Di sisi lain, sebagian masyarakat juga beranggapan bahwa Gagak Ngampar berkuasa cukup lama karena tidak memiliki keturunan laki-laki yang mampu mewarisi tahtanya. Memori kolektif sebagian masyarakat juga menyebut bahwa keturunan Prabu Gagak Ngampar merupakan perempuan semua, sehingga tidak dapat mewarisi tahta kerajaan. Oleh karena itu, tahta kerajaan Dayeuhluhur dilanjutkan oleh cucu laki-laki Gagak Ngampar, yaitu prabu Arsagati. Kekuasaan Arsagati kemudian diwariskan kepada putranya Prabu Raksagati (Hermawan dan Fredyansah, 2012).

Periode kekuasaan Prabu Raksagati dipengaruhi oleh konstelasi politik regional saat itu. Tumbuhnya kerajaan Demak Bintoro sebagai kerajaan Islam turut mempengaruhi peta afiliasi politik kerajaan. Demak memperkuat armada perang dan hegemoni politik dengan mempertimbangkan rekomendasi Walisongo untuk menikahkan putra-putri elit kerajaan Demak dengan putra-putri elit kerajaan Cirebon. Rekomendasi tersebut mempererat koalisi

Demak-Cirebon sehingga menguasai Jawa Tengah dan Priangan Timur termasuk Pasirluhur dan Dayeuhluhur. Pada masa kepemimpinan Sultan Trenggana tahun 1521, Kejayaan Demak Bintoro mengalami masa keemasan sekaligus berada di titik kulminasi. Sultan Trenggono wafat tahun 1546 dan menimbulkan perebutan kekuasaan internal. Kerajaan Demak kemudian berpindah ke Pajang dari tahun 1549 sampai 1582. Sejak 1546 sampai 1559 wilayah Priangan dan Dayeuhluhur lepas dari kekuasaan Demak, sementara itu, Pajang hanya menguasai Jawa Timur dan wilayah sekitar Pasirluhur/ Banyumas. Ki Ageng Pemanahan dan Danang Sutawijaya membat alas mentaok tahun 1556, kemudian mendirikan astana di daerah Kota Gede. Astana tersebut kemudian melepaskan diri dari Pajang tahun 1582 dan berdirilah kerajaan Mataram. Panembahan Senopati kemudian mengembangkan wilayah Mataram sampai Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Penaklukan Jawa Barat dilakukan dengan menguasai kerajaan Galuh tahun 1559. Di bawah Mataram, Kadipaten Dayeuhluhur dihidupkan kembali. Kekuasaan Panembahan Senopati digantikan putranya Raden Mas Jolang / Panembahan Hanyokrowati tahun 1601. Sejak saat itu, Dayeuhluhur menjadi wilayah mancanegara kerajaan Mataram Islam (Hermawan dan Fredyansah, 2012).

## **2. Dayeuhluhur Di bawah Mataram Islam hingga Kasunanan Surakarta**

Masuknya mataram ke wilayah Dayeuhluhur diawali ketika Panembahan Senopati memperluas wilayah mancanegaran ke wilayah Penyarang (daerah Sidareja). Panembahan Senopati mengangkat Ranggasena menjadi Ranga di Penyarang. Kadipaten Dayeuhluhur pada waktu itu mengalami kemunduran. Panembahan Senopati kemudian mengangkat Kyai Arsagati untuk memimpin menghidupkan kembali kadipaten Dayeuhluhur sebagai wilayah Mataram mancanegaran Kilen. Pengangkatan Kyai Arsagati dilandasi atas kepiawaiannya dalam berbahasa Jawa dan Sunda meskipun usianya sudah mencapai 71 tahun. Kadipaten Dayeuhluhur yang direvitalisasi dan masuk menjadi wilayah manca-

negaran mataram wilayahnya mengecil menjadi 1/3 jaman Hindu Buddha. *Capital city* Kadipaten Dayehluhur juga berpindah ke astana Karangbirai. Menyusutnya luas wilayah Kerajaan Dayehluhur menjadi Kadipaten Dayehluhur disebabkan bagian Cilacap Timur didirikan beberapa kadipaten, yaitu Kadipaten Donan dan Kadipaten Jeruklegi. Tahta Kyai Ngabehi Arsagati diteruskan oleh putra pertamanya, Kyai Ngabehi Raksagati. Kyai Ngabehi Arsagati dimakamkan di Karangbirai Dayehluhur (Hermawan dan Fredyansah, 2012).

Kyai Ngabehi Raksagati merupakan Adipati Dayehluhur ke 5, seorang adipati yang pro terhadap pemerintah kolonial. Pada masa Raksagati, wilayah Jawa Barat banyak dikuasai oleh VOC. Hal ini menimbulkan pemberontakan salah satunya pemberontakan yang dipimpin pangeran Panjalu H. Alit Perwitasari. Dr. F. De Hans mengemukakan bahwa Perwitasari/ Prawata Sari melakukan pemberontakan berkali-kali dan berhasil membuat kekacauan di Batavia. Perwitasari kemudian melancarkan pergerakannya di Jawa Tengah, namun VOC berhasil menangkapnya dengan tipu muslihat di Kartasura. Perwitasari/ Prawata Sari dieksekusi mati di Dayehluhur dan dimakamkan di Palalargon (dikenal dengan makam pangeran Panjalu). Selang beberapa lama, Kyai Ngabehi Raksagati juga meninggal dan dimakamkan berdampingan dengan makam Perwitasari/Prawata Sari (Hermawan dan Fredyansah, 2012).

Pada tanggal 6 Rabiul Awwal tahun Wawu (sekitar tahun 1681) Kyai Ngabehi Raksapraja diangkat oleh Sunan Kartasura (Sunan Amangkurat II yang memindahkan Mataram dari Kotagede ke Kartasura) menjadi Adipati Dayehluhur. Kyai Ngabehi Raksapraja diangkat bersamaan dengan pengangkatan pamannya, Kyai Warga Jaya alias Kyai Ciptagati sebagai *Babon* (Pelindung para pemimpin dan Kepala Desa) di wilayah Barat hingga Priangan. *Babon* bertugas melindungi keselamatan adipati dan *akuwu* dari bahaya serangan binatang buas (mengingat saat itu masih banyak binatang buas seperti *maung* (macan) yang memangsa manusia). Kyai Ngabehi Raksapraja adalah keturunan garis bapak dari Arya Gagak

Ngampar. Kyai Cipagati berputrakan Kyai Suradika (Hermawan dan Fredyansah, 2012).

Bupati Dayeuhluhur, Kyai Ngabehi Raksapraja mendapat anugerah selir dari Amangkurat II yang sedang hamil 5 bulan untuk diperistri. Kyai Ngabehi Raksapraja juga tidak diperkenankan untuk “menyentuh” selir tersebut hingga bayinya lahir. Setelah Bayi tersebut berumur 7 tahun, sesuai dengan amanat Amangkurat II, bayi tersebut *nyantrik* (mengikuti proses pendidikan) di Kraton Kartasura dan diberikan nama gelar Ngabehi Wirapraja. Ngabehi Wirapraja menggantikan Ngabehi Raksapraja (ayah tirinya yang masih hidup) menjadi Bupati Dayeuhluhur mulai tahun 1698. Di bawah kepemimpinan Ngabehi Wirapraja, wilayah Dayeuhluhur semakin mengecil (dikurangi Desa Madura/ Wanareja) karena dampak dari konstelasi politik kerajaan mataram, salah satunya akibat perjanjian antara Kerajaan Mataram dan Kompeni di Kartasura. Sebagian wilayah Pulau Jawa diserahkan VOC. Di Pantura, Batas timur daerah kekuasaan VOC berpindah dari Cipamanukan (Krawang) ke Sungai Losari (Kabupaten Brebes). Di Selatan Jawa, Batas Timur VOC menjadi sepanjang Sungai Donan (Kabupaten Banyumas) ke arah Barat (Segara Anakan) hingga muara Sungai Tsiborom (Cibereum). Wilayah Dayeuhluhur yang berada di bawah kekuasaan Kompeni kemudian dipecah antara lain Distrik Madura, Kabupaten Galuh Imbanegara, Karesidenan Cirebon. Hampir seluruh wilayah Priangantelah diakuisisi VOC. Hal ini membuat Prabu Pakubuwono II naik pitam hingga akhirnya mengutus Bupati Banyumas (Yudanegara II) dan Bupati Dayeuhluhur (Ngabehi Wirapraja) untuk menguasai Priangan dan Cirebon Selatan. Proses pengambilalihan kekuasaan tersebut gagal dan menyebabkan tragedi pertumpahan darah, sehingga masyarakat Jawa memberi nama wilayah tersebut menjadi Ciamis. Penguasa Galuh kemudian meminta bantuan VOC dan daerah underbow VOC untuk mengusir koalisi Banyumas tersebut. Pasukan Dayeuhluhur dapat dikalahkan, sedangkan tahun 1740 Ngabehi Wirapraja gugur di Ciancang dan disemayamkan di pesareyan kulon dusun Cipancur Dayeuhluhur. Pemerintahan Kadipaten Dayeuhluhur diampu kembali oleh Ngabehi Rekso Praja

dari tahun 1740 hingga 1755. Ngabehi Raksapraja dikenal sebagai bupati yang mampu mengelola pemerintahan dengan baik dan luwes. Tahun 1755, Ngabehi Raksapraja dimakamkan di sareyan Kulon Cipancur Dayeuhluhur (Hermawan dan Fredyansah, 2012).

Pada periode Ngabehi Raksapraja, Pemerintahan Pakubuwono II tahun 1745 memindahkan Keraton Kartasura ke Surakarta dan terjadi konstelasi politik hebat di Surakarta. Selanjutnya Pakubuwono II menandatangani Perjanjian Penyerahan Kerajaan (Act of Cession) dan perlindungan semua putera tahun 1749 kepada Kompeni. Putera Mahkota kerajaan dinobatkan menjadi Susuhunan Pakubuwono III saat menginjak usia 16 tahun di tahun 1749. Penobatan tersebut merupakan penunjukkan secara langsung oleh Kompeni. Hal ini berimbas pada status Surakarta menjadi vassal Kompeni secara *de jure*. Daerah *mancanagari* Kasunanan termasuk Kabupaten Dayeuhluhur secara otomatis berada di bawah kekuasaan Kompeni, namun secara *de facto* perubahan kekuasaan itu tidak terasa. Hal ini disebabkan Kompeni tidak menyelenggarakan pemerintahan secara langsung (Hermawan dan Fredyansah, 2012).

Sebenarnya dari tahun 1746 hingga 1755 terjadi perang Mangkubumi. Perang tersebut kemudian diakhiri dengan usaha rekonsiliasi, namun gagal. Akhirnya ditempuh jalan tengah dengan membagi wilayah kekuasaan dalam perjanjian di wilayah Ganti. VOC kemudian menyerahkan separuh wilayah Kerajaan Mataram kepada Pangeran Mangkubumi, menjadi kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. *Palihan Nagari* Kerajaan Kasunanan Surakarta dan Kerajaan Kasultanan Yogyakarta. Kerajaan Surakarta memiliki wilayah kekuasaan di sebagian besar daerah Mancanegara Kulon dan setengah masing masing daerah Agung, sedangkan Kerajaan Yogyakarta sebaliknya. Akibat dari diadakannya Perjanjian Giyanti, Kabupaten Dayeuhluhur menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Surakarta secara *de facto*. Hal ini terlihat ambivalen mengingat secara geografis Dayeuhluhur terletak di sebelah barat Kerajaan Yogyakarta. Di bawah Susuhunan Pakubuwono III, para pejabat mancanegara termasuk Ngabehi Dayeuhluhur selalu menghadap setiap tahun. Bupati Dayeuhluhur harus berangkat sebelum Gerebeg

Mulud dan pulang sesudah Grebeg Siyam dengan rute perjalanan melintasi perbatasan ke dua kerajaan (kasultanan dan kasunanan) (Hermawan dan Fredyansah, 2012).

Mataran Kartasura pada masa kepemimpinan Paku Buwana II, tahun 1726 hingga 1749, memiliki wilayah *mancanagari* antara lain *mancanagari* Barat yaitu Banjar, Banyumas dan pasir (Purwakerta), Ngayah, Kalibeber, Roma (Karanganyar), Karangbolong, Warah, Tersana, Karencang, Lebalsiyu, Balapulung, Bobotsari, Kartanegara, Bentar dan Dayeuhluhur (Supriyono, 2008). Kepemimpinan Ngabehi Wirapraja digantikan oleh anaknya, yaitu Ngabehi Wiradika I Pada tahun 1755. Ngabehi Wiradika I memimpin Dayeuhluhur dalam usia muda. Ngabehi Wiradika I menikah dengan putri dari Tegal namun tidak memiliki keturunan. Karena mandul, Ngabehi Wiradika I diberi sebutan Ngabehi *Tutup/gaboeg*. Sebutan tersebut juga erat kaitannya dengan usaha makar yang dilakukannya Tahun 1788. Akibat makar tersebut, Ngabehi Wiradika I diasingkan ke Ponorogo. Kedudukan Bupati Dayeuhluhur kemudian digantikan oleh kemenakannya (anak pertama dari Rangga Wirasraya I) dengan gelar Wiradika II (Hermawan dan Fredyansah, 2012).

Kyai Ngabehi Wiradika II menggantikan Ngabehi Wiradika I menjadi Bupati Dayeuhluhur selama 2 periode pada masa yang berbeda. Pada periode I, beliau menjabat dari tahun 1788 hingga 1799. Tahun 1799, Kyai Ngabehi Wiradika II dicopot dari jabatan sebagai Bupati Dayeuhluhur karena dianggap kurang cakap. Setelah dinonaktifkan, beliau diperintahkan magang di Keraton Surakarta dengan nama Ngabehi Wirasentika dan dinikahkan dengan putri dari Tumenggung Wiraguna II (Bupati Penumpang Kraton Surakarta). Saat Wiradika II magang, kedudukan bupati Dayeuhluhur digantikan oleh Raden Ngabehi Dipawikrama tahun 1799. Ngabehi Dipawikrama yang berasal dari Purbalingga diangkat menjadi Bupati Dayeuhluhur sebagai kompensasi atas pemecatan kakaknya Ngabehi Dipakusuma I (sebagai keturunan trah Arsantaka). Dipawikrama dituduh membunuh patihnya (Rangga Wirasraya II), sehingga dipecat dari jabatan Bupati Dayeuhluhur meski belum sampai setahun menjabat. Raden Tumenggung Wiraguna (memiliki

kesamaan nama dengan bupati Penumping) kemudian ditunjuk menjadi bupati Dayeuhluhur menggantikan Dipawikrama. Terjadi pemindahan ibukota pada masa kepemimpinan K.R.T. Wiraguna 1799-1812. Ibukota Kabupaten Dayeuhluhur dipindahkan ke Majenang (saat ini menjadi Kabupaten Majenang), sedangkan wilayah eks kabupaten Dayeuhluhur berubah statusnya menjadi desa biasa (Hermawan dan Fredyansah, 2012).

Pemindahan ibukota tersebut kemudian diramaikan dengan munculnya dualisme kepemimpinan Kabupaten Dayeuhluhur di Majenang. Konstelasi politik kepemimpinan ini diawali dengan selesainya masa *nyantrik* dan magang Wiradika II. Wiradika II terikat dengan perkawinan putri Tumenggung Wiragauna II (suami dari adik Wiraguna Bupati Majenang). Karena terikatan tersebut, Wiradika II (Wirasentika) kembali diangkat menjadi Bupati Dayeuhluhur di Majenang sehingga terjadi dualisme kepemimpinan. Wiraguna sebagai Bupati Majenang dan Wiradika II sebagai Bupati Dayeuhluhur sama-sama beribukota di Majenang. Wiradika II menjabat sebagai bupati sampai tahun 1820 bersama Wiraguna dan Wiranagara. Tahun 1820 Wiradika II meninggal dan dikebumikan di pesareyan Gunung Purwa Dayeuhluhur (Hermawan dan Fredyansah, 2012).

Kyai Ngabehi Wiradika III kemudian menjadi pengganti Kyai Ngabehi Wiraduka II sebagai Bupati Dayeuhluhur. Wiradika III merupakan putra ke 8 dari Wiradika II. Ibukota Dayeuhluhur masih berada di Majenang, sehingga dalam satu Ibukota terdapat 2 kepemimpinan. Wiranagara sendiri menjabat sebagai Bupati Majenang hingga tahun 1824. Pada perkembangannya, Kabupaten Majenang dilebur dan masuk dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Dayeuhluhur dengan ibukota tetap di Majenang. Menyatunya wilayah Dayeuhluhur dan Majenang mengakibatkan Wiradika III yang menjabat sebagai Bupati tunggal. Peleburan ini dilakukan tepat setelah Wiranaga wafat tahun 1824. Berdasarkan sebagian memori kolektif masyarakat, secara administratif Kabupaten Dayeuhluhur merupakan kabupaten Majenang, dan Wiradika III dianggap sebagai Bupati Majenang (Hermawan dan Fredyansah, 2012).

### **3. Dayeuhluhur di bawah kekuasaan Belanda**

Polemik yang terjadi pada perang Jawa (perang Diponegoro tahun 1825-1830) membawa imbas bagi Kasunanan Surakarta. Kerajaan Surakarta pada waktu itu merupakan koalisi Belanda, namun Belanda tidak segan untuk meminta kompensasi atas kerugian perang sebagai timbal balik perlindungan Belanda terhadap Surakarta. Kompensasi tersebut terbayar setelah Kerajaan Surakarta di bawah Susuhunan Pakubuwono VII melakukan negosiasi dengan Belanda tahun 1830. Negosiasi tersebut mencapai hasil yang pahit bagi Surakarta, mengingat beberapa wilayah mancanegara harus diserahkan pada Pemerintah Hindia Belanda dengan ganti sebesar f 204.000 / tahun. Susuhunan juga tetap dimintai rekomendasi untuk mengangkat para bupati.

Terhitung sejak tanggal 22 Juni 1830, wilayah mancanegara termasuk Dayeuhluhur lepas dari kekuasaan Kerajaan Surakarta. Adapun wilayah Kabupaten Dayaluhur yang berpindah ke tangan Belanda memiliki batas wilayah di sebelah barat yaitu Karesidenan Cirebon, batas wilayah sebelah timur yaitu wilayah Tayem. Batas sebelah utara yaitu wilayah Tegal, dan di selatan berbatasan dengan Sungai Cikawung, ibukota Majenang.

Pada perkembangannya, tanah Madura (wilayah Majenang) kemudian masuk dalam wilayah Dayaluhur dengan ibukota Majenang yang berjarak 12 pal (sekitar 18 km). Batas Dayaluhur juga mengalami pemekaran ke arah barat hingga Sungai Cijolang, pada tahun 1830. Hal ini bertujuan agar pemasaran komoditas export (terutama komoditas pertanian) dapat lebih mudah dengan melalui sungai-sungai tersebut. Cara tersebut dianggap lebih efektif jika dibandingkan dengan perjalanan melalui Cirebon melintasi pegunungan. Jarak tempuh menuju Cirebon pun cukup jauh, sekitar 81 pal (kurang lebih 121,5 km). Pemekaran itu merupakan hasil rekomendasi Vitalis yang mempertimbangkan efisiensi dan efektivitas logistik komoditas pasar. Inilah yang menyebabkan batas wilayah barat Kabupaten Cilacap sekarang bukan merupakan batas wilayah alamiah yang berdasarkan etnis. Itulah mengapa saat ini

bagian Barat Kabupaten Cilacap dihuni oleh penduduk berbahasa Sunda. Pembagian wilayah tersebut juga dipertegas dengan Nota Pembagian Wilayah yang dilaporkan Asisten Residen Vitalis. Wilayah Karesidenan Banyumas bagian paling Barat kemudian dibagi menjadi 2 Afdeling yaitu Ajibarang dan Dayeuhluhur (Suprayitno, 2012).

Masyarakat Sunda yang tinggal di Dayeuhluhur kemudian semakin berkembang. Budaya yang berkembang termasuk di dalamnya bahasa, ritual dan kesenian daerah di Dayeuhluhur merupakan bentuk perpaduan antara Sunda dan Jawa. Tokoh-tokoh Jawa terutama yang pernah menjabat sebagai bupati dan utusan Mataram Islam maupun kasunanan Surakarta dianggap sebagai *karuhun* (leluhur) yang dihormati meskipun mereka berdarah Jawa maupun campuran. Masyarakat Dayeuhluhur juga memiliki kontribusi besar bagi Kasunanan Surakarta terutama dalam pemenuhan kebutuhan akan Kemenyan untuk ritual kraton kasunanan Surakarta.<sup>21</sup>

Jika Melihat nota penjelasan terkait rancangan peraturan pembentukan provinsi Jawa Barat (*Memorie van Toelichting op het ontwerp ordonnantie tot instelling der provincie West-Java*), komposisi provinsi Jawa Barat dirumuskan dengan menggabungkan beberapa wilayah di bawah kekuasaan Belanda. Wilayah tersebut antara lain Banten, Batavia, Cirebon, Priangan, dan Banyumas. Meskipun demikian, terdapat satu wilayah yang dipertimbangkan Belanda untuk tidak dimasukkan ke dalam wilayah Jawa Barat, yaitu distrik di sebelah Barat Cilacap (Dayeuhluhur). Dayeuhluhur merupakan wilayah yang memiliki populasi masyarakat Sunda terbanyak, meskipun demikian penyatuan Dayeuhluhur untuk masuk ke wilayah Jawa Tengah tidak mempertimbangkan alasan ini, mengingat hubungan dengan wilayah ibukota Jawa Barat sangat longgar. Kelonggaran tersebut diakibatkan oleh pemekaran pada tahun 1830 untuk tujuan efisiensi distribusi komoditas pertanian, sehingga Dayeuhluhur masuk wilayah Jawa Tengah (Later, 1925).

---

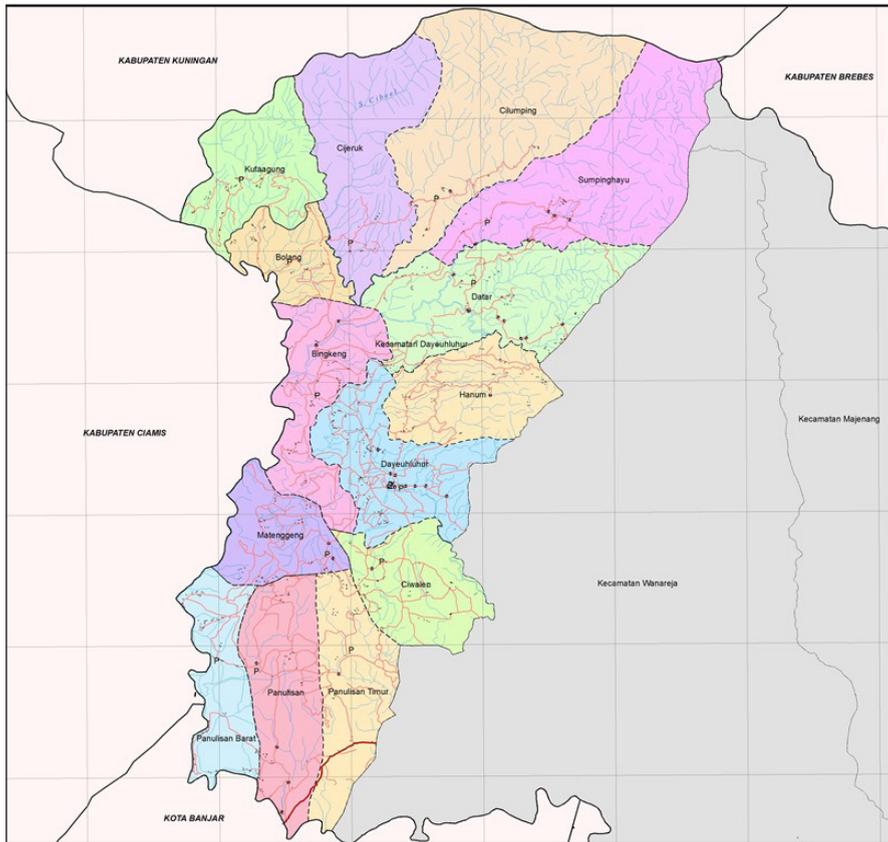
21 Wawancara Yayan Suryadiharja, Cijeruk Dayeuhluhur 28 Maret 2017

## **B. Deskripsi Geografis Kecamatan Dayeuhluhur**

Studi antropologi mengenalkan tentang relativisme budaya (*cultural relativism*) yang menjelaskan bahwa setiap budaya memiliki keunikan masing-masing, yang mana keunikan tersebut merupakan bentuk penyesuaian terhadap keadaan dan kondisi lingkungan tertentu dan kebutuhan masyarakat. Teori tersebut juga menjelaskan bahwa semua budaya di dunia berkembang karena kondisi sosial dan geografis di mana masyarakat maupun individu saling terhubung (Harrison, et.al, 2013:31). Oleh karena itu, deskripsi geografis mengenai kecamatan Dayeuhluhur menjadi relevan untuk menggambarkan perkembangan budaya yang terdapat di sana, terutama yang mempengaruhi kehidupan komunitas adat wilayah tersebut.

### **1. Lokasi dan kondisi geografis Kecamatan Dayeuhluhur**

Secara geografis Kecamatan Dayeuhluhur merupakan bagian dari kecamatan di Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan Kabupaten Kuningan Jawa Barat di sebelah utara. Di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap, sebelah selatan dengan Kecamatan Langensari Kota Banjar, Jawa Barat (berbahasa Sunda), dan sebelah barat dengan Kabupaten Ciamis Jawa Barat (berbahasa Sunda).



Gambar 2.1 Peta kecamatan Dayeuhluhur  
 Sumber: Seksi Pembangunan Kecamatan Dayeuhluhur

Bagian Utara kecamatan Dayeuhluhur merupakan wilayah hutan lindung. Kawasan tersebut digunakan sebagai hutan lindung karena menjadi habitat banyak fauna. Oleh karena itu, wilayah tersebut masih terjaga saat ini dari tindak *illegal logging* dan perburuan satwa liar. Larangan resmi terkait perburuan satwa liar dahulu dikeluarkan pada musim musim tertentu seperti yang dikeluarkan pada Tahun 1923. Residen Banyumas memerintahkan distrik Dayeuhluhur, Cilacap untuk melarang perburuan selama periode 1 Agustus - 31 Desember tahun 1923. Pelarangan tersebut ditujukan untuk berburu rusa (*menjangan, uncal, kidang, mencek*), Kancil (*peucang*), banteng (*sapi hutan, sapi leuweung, lembuwono*).

Larangan tersebut disebabkan karena hewan-hewan tersebut memasuki masa kawin dengan tujuan agar populasi fauna tetap terjaga.<sup>22</sup>

Secara administratif, Kecamatan Dayeuhluhur terbagi menjadi 14 distrik/ desa, antara lain Bingkeng, Bolang, Cijeruk, Cilumping, Ciwalen, Datar, Dayeuhluhur, Hanum, Kutaagung, Matenggeng, Panulisan, Panulisan Barat, Panulisan Timur, Sumpinghayu (Anonim, 2017). Desa di bagian Utara Kecamatan Dayeuhluhur yang bersinggungan langsung dengan hutan lindung yaitu Desa Cijeruk, Kuta Agung, Cilumping.<sup>23</sup> Adapun tipologi dan luas wilayah masing-masing desa dijabarkan dalam tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Data Monografi Terkait Tipologi dan Luas Wilayah Desa di Kecamatan Dayeuhluhur**

Nama Desa	Tipologi Desa	Luas Wilayah dalam Hektar
1. Panulisan	Persawahan	794,00
2. Matenggeng	Persawahan	976,38
3. Ciwalen	Persawahan	1.196,00
4. Dayeuhluhur	Persawahan	1.057,37
5. Hanum	Persawahan	1.170,00
6. Datar	Persawahan	1.747,34
7. Bingkeng	Persawahan	937,70
8. Bolang	Persawahan	787,34
9. Kutaagung	Perladangan	1.268,00
10. Cijeruk	Persawahan	732,00
11. Cilumping	Perladangan	2.072,83
12. Sumpinghayu	Persawahan	1.500,00
13. Panulisan Barat	Persawahan	1.100,00
14. Panulisan Timur	Persawahan	1.824,16
<b>Total Luas Wilayah</b>		<b>17.163,12</b>

Sumber: Monografi Kecamatan Dayeuhluhur 2016.

Berdasarkan tabel tersebut, desa-desa di Kecamatan Dayeuhluhur sebagian besar memiliki tipologi berupa persawahan, dan hanya dua wilayah yang memiliki tipologi berupa perladangan,

<sup>22</sup> Sebagaimana dimuat dalam surat kabar *De Preanger-bode* 25 Juli 1923

<sup>23</sup> Wawancara Casma, 27 Maret 2017

yaitu Desa Kutaagung dan Desa Cilumping. Kedua desa tersebut berbatasan langsung dengan hutan lindung.<sup>24</sup> Tipologi desa yang berupa persawahan dan perladangan ini berdampak pada mata pencaharian masyarakat Daeyeuhluhur yang didominasi oleh petani.

Kecamatan Dayeuhluhur memiliki kontur tanah berupa perbukitan terutama di wilayah utara (Desa Cijeruk, Kuta Agung dan Cilumping). Akses jalan menuju ke wilayah tersebut cukup sulit mengingat jalanan harus mengikuti kontur perbukitan. Akses jalan yang cukup sulit ditempuh ini mengakibatkan frekuensi aktivitas ekonomi warga terutama untuk mendistribusikan hasil pertanian memakan waktu cukup lama. Meskipun demikian, warga enggan meninggalkan wilayah tersebut karena lahan pertanian wilayah tersebut mengandung unsur hara yang baik, sehingga tanaman bisa tumbuh subur dan memiliki hasil yang baik.<sup>25</sup>

## 2. Kependudukan

Wilayah Dayeuhluhur dianggap sebagai wilayah dengan peradaban paling tua di bagian Barat Kabupaten Cilacap. Sebagai desa tua dan terletak di jalan kabupaten, Dayeuhluhur berkembang menjadi sebuah desadengan kepadatan penduduk lebih tinggi dibandingkan dengan desa-desa lain di kabupaten tersebut (Kasikeon, 2016). Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat Dayeuhluhur banyak yang berpindah untuk menikah ataupun bekerja di wilayah lainnya.<sup>26</sup> Saat ini total penduduk kecamatan Dayeuhluhur berjumlah 49.615 jiwa dengan distribusi penduduk terbanyak di wilayah Desa Dayeuhluhur (Anonim, 2017).

24 Wawancara casma, Cijeruk, 27 Maret 2017

25 Wawancara Casma, Cijeruk 26 Februari 2017

26 Wawancara Karsan, Dayeuhluhur, 27 Maret 2017

**Tabel 1.2 Data Monografi Terkait Jumlah Penduduk (per usia) Kecamatan Dayeuhluhur**

Nama Desa	Jumlah Penduduk (per usia)			Total (jiwa)
	Usia 0-15	Usia 15-65	Usia > 65	
1. Panulisan	2182	1483	933	4598
2. Matenggeng	732	2693	402	3827
3. Ciwalen	618	3794	289	4701
4. Dayeuhluhur	2205	4741	1707	8653
5. Hanum	813	1904	778	3495
6. Datar	956	2443	339	3738
7. Bingkeng	648	2332	423	3403
8. Bolang	656	1245	614	2515
9. Kutaagung	167	680	165	1012
10. Cijeruk	261	1025	163	1449
11. Cilumping	202	638	76	916
12. Sumpinghayu	269	836	97	1202
13. Panulisan Barat	879	2305	674	3858
14. Panulisan Timur	925	4741	582	6248
Total	11513	30860	7242	49615

Sumber: Monografi Kecamatan Dayeuhluhur 2016.

Penduduk di daerah ini merupakan penduduk yang telah lama tinggal dengan sebagian besar mata pencaharian sebagai petani. Mata pencaharian sebagai petani banyak dijalani mayoritas masyarakat Di Kecamatan Dayeuhluhur mengingat sebagian besar tipologi desa desa di kecamatan Dayeuhluhur merupakan per-sawah atau perladangan.<sup>27</sup> Selain itu penduduk Dayeuh luhur juga memiliki difersivikasi kerja yang bergerak di bidang peternakan dan pertanian, dengan membuat industri rumah tangga, baik dikelola secara perorangan maupun berbadan hukum. Industri tersebut antara lain pengggergajian kayu, peternakan ayam, pembuatan *kremes*,

<sup>27</sup> Lihat tabel 1. 1 Data monografi terkait tipologi dan luas wilayah desa di Kecamatan Dayeuhluhur

sapu ijuk, gula merah, minyak nilam, minyak sereh dan lainnya (Anonim, 2017).

Masyarakat di Kecamatan Dayeuhluhur secara umum memiliki sumberdaya yang sangat terbatas. Meskipun mereka telah berusaha semaksimal mungkin mengolah lahan pertanian, masyarakat Dayeuhluhur kurang mendapatkan hasil yang maksimal. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat pendidikan.<sup>28</sup> Sebenarnya, melalui pendidikan, masyarakat bisa mengembangkan pemikiran kreatif mereka dan berusaha mengikuti perubahan dengan penggunaan inovasi baru, penerapan teknologi, dan pola pikir yang berorientasi pada pembangunan tanpa menanggalkan budaya yang mereka miliki. Tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Dayeuhluhur seperti yang dijabarkan dalam tabel 1.3 berikut.

Berdasarkan tabel 1.3 tersebut, masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur sebagian besar didominasi penduduk yang mengenyam pendidikan tingkat SD, SMP hingga SMA. Masyarakat masih beranggapan bahwa pendidikan jenjang strata maupun diploma belum banyak dibutuhkan mengingat masih sedikitnya difersifikasi pekerjaan yang menampung tingkat pendidikan tersebut. Masyarakat masih mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama, sehingga tidak membutuhkan keahlian seperti tingkat pendidikan strata maupun diploma.<sup>29</sup> Masalah terkait kemiskinan dipengaruhi oleh sejumlah variabel, salah satunya yaitu variabel dimensi pendidikan (terkait dengan rendahnya pendidikan). Dimensi tersebut berdampak pada tingkat kemiskinan masyarakat karena masyarakat tidak dapat memberikan nilai tambah pada apa yang dikerjakan (Sahdan, 2005). Dilihat dari jumlah penduduk miskin, masyarakat miskin di Kecamatan Dayeuhluhur memiliki prosentse 26,74%. Kemiskinan tersebut didominasi oleh kemiskinan yang bersifat relatif<sup>30</sup>, mengingat komposisi penduduk

28 Wawancara Wawancara Karsan, Dayeuhluhur, 27 Maret 2017

29 Wawancara Karsan, Dayeuhluhur, 27 Maret 2017

30 kemiskinan relatif dan absolut digunakan sebagai ukuran kesejahteraan sosial masyarakat orang kulit putih non-Hispanik amerika, di mana tingkat kemiskinan absolut mengukur bagian dari populasi yang standar baku kehidupannya di bawah minimum, ditentukan secara sosial, bisa disebabkan karena usia lanjut, kelumpuhan dll. Kemiskinan relatif

Tabel 1.3 Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur

Nama Desa	Tingkat Pendidikan Masyarakat													Ti dak Se ko lah
	Lulusan Pendidikan Umum						Lulusan Pendidikan Khusus					Ti dak Lu lus		
	TK	SD/ Sede raja	SMP	SMA/ SMU	Aka demi/ D1-D3	Sar jana	S2	S3	Pon pes	Pend Keaga maan	SLB		Kur sus Ke trampi lan	
1. Panulisan	75	2179	654	828	12	52	2	0	0	0	0	0	0	0
2. Matenggeng	98	1675	696	322	40	72	1	0	11	0	0	21	0	0
3. Ciwalen	85	2453	1005	1070	17	45	2	0	0	7	0	0	31	12
4. Dayeuhluhur	215	3853	2185	250	100	47	14	0	20	0	0	25	0	10
5. Hanum	87	2420	371	173	7	36	2	1	57	0	1	0	0	5
6. Datar	28	2349	250	130	9	26	2	0	0	0	0	0	0	4
7. Bingkeng	0	1315	822	555	9	18	1	0	0	0	0	0	0	0
8. Bolang	45	221	460	234	45	16	3	0	50	15	1	20	281	17
9. Kutaagung	0	603	206	42	11	6	0	0	0	0	0	0	0	0
10. Cijeruk	0	146	279	88	5	13	0	0	0	0	1	0	0	0
11. Cilumping	35	840	86	22	2	8	1	0	4	0	0	0	3	9
12. Sumpinghayu	0	538	186	52	16	11	0	0	0	0	0	0	0	0
13. Panulisan Barat	0	3294	398	300	49	37	0	0	11	2	2	27	207	78
14. Panulisan Timur	0	1934	744	608	38	33	1	0	11	0	0	14	15	3
	668	23820	8342	4674	360	420	29	1	164	24	5	107	537	138

Sumber: Monografi Kecamatan Dayeuhluhur 2016.

terbesar Kecamatan Dayeuhluhur didominasi oleh usia produktif. Hal tersebut menandakan bahwa distribusi pendapatan masih kurang merata.

**Tabel 1.4 Distribusi masyarakat Miskin di Kecamatan Dayeuhluhur**

Nama Desa	Jumlah Penduduk Miskin (BPS)	
	Jiwa	KK
1. Panulisan	690	345
2. Matenggeng	1127	363
3. Ciwalen	1952	482
4. Dayeuhluhur	2199	733
5. Hanum	874	437
6. Datar	550	244
7. Bingkeng	751	320
8. Bolang	256	178
9. Kutaagung	121	121
10. Cijeruk	552	222
11. Cilumping	460	110
12. Sumpinghayu	290	99
13. Panulisan Barat	1932	640
14. Panulisan Timur	1518	504
Total	13272	4798

Sumber: Monografi Kecamatan Dayeuhluhur 2016.

Berdasarkan tabel 1.4 tersebut, jika jumlah penduduk miskin berbanding dengan jumlah penduduk di setiap desa, Desa Bolang merupakan desa dengan prosentase penduduk miskin terkecil yaitu 10%. Prosentase penduduk miskin dengan jumlah terbanyak yaitu Desa Cilumping sebesar 50%. Tingginya prosentasi penduduk miskin di wilayah tersebut disebabkan oleh sulitnya akses jalan menuju ke wilayah desa tersebut, sehingga beberapa wilayah memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi. Selain itu, ketergantungan

---

berfokus pada tingkat ketidaksetaraan pada ujung bawah tingkat distribusi pendapatan, dan bukan pada tingkat rata-rata ketidaksetaraan. Kemiskinan relatif berfokus pada tingkat ketidaksetaraan di ujung bawah distribusi pendapatan, dan bukan pada tingkat rata-rata ketidaksetaraan (Sandefur dan Tienda, 1988: 22).

masyarakat terhadap sembilan bahan pokok dari luar ditambah dengan tingginya hutang dan ketergantungan terhadap rentenir menyebabkan beberapa desa memiliki prosentase penduduk miskin yang tinggi.<sup>31</sup>

### 3. Sarana dan Prasarana Umum

Akses transportasi menuju wilayah Dayeuhluhur sangat sulit, mengingat kondisi dataran di Dayeuhluhur sebagian besar terdiri dari perbukitan curam. Masyarakat lebih mengandalkan kendaraan pribadi (sepeda motor dan mobil) daripada sarana transportasi umum. Jalan menuju desa-desa terdalam (dekat dengan hutan lindung), seperti desa Cijeruk, Kutaagung, Cilumping sudah berlapis aspal sejak tahun 1980an.<sup>32</sup> Sarana transportasi menuju Dayeuhluhur sebenarnya pernah menjadi perhatian pemerintah kolonial. Hal tersebut dibuktikan dengan rencana pembangunan jalur kereta api yang menghubungkan Cicalengka dengan Cilacap di daerah rawa (kabupaten Preanger/Periangan)Dayeuhluhur, namun urung dilakukan.<sup>33</sup> Kondisi lahan yang berupa rawa menyebabkan berkembangnya endemi penyakit pada hewan yang digunakan sebagai moda transportasi material dan pekerja untuk pembangunan jalur transportasi. Hal tersebut berdampak pada sakitnya beberapa ekor kuda dan sapi sebagai sarana transportasi tradisional yang digunakan pekerja untuk membangun infrastruktur jalur kereta api salah satunya seperti yang diberitakan pada tahun 1882.<sup>34</sup> Oleh karena itu, wilayah Dayeuhluhur seolah terisolir dengan minimnya fasilitas jalan berlapis aspal dan transportasi umum.

Pemerintah membangun jalan berlapis aspal tahun 1980an dari wilayah Desa Panulisan, Matenggeng, kemudian pengaspalan

31 Wawancara Karsan, Dayeuhluhur, 27 Maret 2017

32 Wawancara Casma, Cijeruk, 26 Februari 2017

33 Sebagaimana dimuat dalam Koloniaal verslag van 1878. [Neder]. (Oost-) Indie. Bijlage BB.] Derde Jaarverslag over de opneming en den aanleg van staatsspoorwegen op Java, van 1 4877 tot ultimo Mei 1878. Handelingen der Stateu-Generaal. Bijlagen. 1878-1879

34 Berdasarkan telegram salah satu warga Banyumas yang diterima, penyakit seperti penyakit ekor kuda mewabah di Dayeuhluhur-Cilacap, dengan konsekuensi mematikan bagi hewan pekerja khususnya kuda. (Java Bode Neuws-, Handels- en Advertentieblad Voor Nederlandsch-Indie, Zaterdag, 20 Mei 1882)

jalan dilanjutkan hingga wilayah Desa Bolang dan sebagian Desa Cijeruk.<sup>35</sup> Hingga saat ini, lebih dari 80% jalan antardesa di wilayah Dayeuhluhur telah berlapis aspal. Namun demikian, jalan menuju ke ladang untuk mengambil hasil pertanian masih berlumpur, sehingga masyarakat harus berjalan kaki atau menggunakan kendaraan khusus untuk mengangkut hasil pertanian.<sup>36</sup>



Gambar 2.2 Kendaraan yang digunakan warga untuk mengangkut kayu dari lahan  
Sumber: Dokumentasi Penulis

Meskipun mendapat kesulitan dalam mengakses sarana prasarana pendidikan akibat jauhnya jarak antara pemukiman warga dan sarana pendidikan tersebut, saat ini masyarakat sadar dan tetap memprioritaskan anak-anak untuk mengenyam pendidikan hingga tingkat SMA atau sederajat.<sup>37</sup> Berdasarkan monografi Kecamatan Dayeuhluhur, fasilitas pendidikan gedung sekolah dasar tersebar di seluruh desa, sedangkan fasilitas gedung SMP dan SMA terbanyak hanya di desa Dayeuhluhur (pusat administrasi kecamatan) (Anonim, 2017). Masyarakat dari wilayah utara keca-

35 Wawancara Casma, Cijeruk, 26 Februari 2017

36 Wawancara karsan, Dayeuhluhur, 27 Maret 2017

37 Wawancara Udin, Casma, Cijeruk, 26 dan 27 Maret 2017

matan Dayeuhluhur harus menempuh jarak sekitar 15-26 Km untuk menempuh pendidikan tingkat SMU.<sup>38</sup>

#### 4. Pola Perkampungan dan Tempat Tinggal

Pola perkampungan dan tempat tinggal sebagian besar masyarakat Dayeuhluhur merupakan pola konsentris<sup>39</sup>. Mereka mendirikan pemukiman yang terkonsentrasi di pusat pemerintahan lokal, sedangkan daerah-daerah di sekitarnya berfungsi sebagai penyuplai hasil pertanian. Pusat pemerintahan tingkat kecamatan berada di wilayah Desa Sayeuhluhur.<sup>40</sup>

Di beberapa wilayah tertentu Kecamatan Dayeuhluhur justru tidak demikian. Sebagaimana yang dijumpai di Kampung Tajakembang, Dusun Kujang, Desa Cijeruk, Kecamatan Dayeuhluhur. Pola pemukiman di sana justru cenderung linear<sup>41</sup>. Hal tersebut disebabkan masyarakat lebih dekat dengan lahan yang menghasilkan produk pertanian untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Masyarakat Sunda yang berada di dataran tinggi biasanya menjadikan sebuah *leuit* (lumbung padi) bersama dengan masjid setempat, sebagai pusat desa tradisional Sunda (Minahan, 2012). Masyarakat di Kampung Tajakembang tidak demikian, mereka menjadikan lahan pertanian dan *pasarean karuhun* (makam leluhur) sebagai pusat kegiatan ritual terkait sistem kepercayaan.<sup>42</sup>

### C. Tradisi Lisan dan Mitos Terkait Sistem Kepercayaan yang Berkembang Di Dayeuhluhur

38 Wawancara karsan, Dayeuhluhur, 27 Maret 2017

39 Struktur pemukiman konsentris memiliki ciri pada diferensiasi pusat pemukiman yang disesuaikan dengan tingkat kepentingan penduduknya. Pola ini biasanya muncul dan menjadi ciri khas masyarakat agraris yang disebabkan oleh ketergantungan kota terhadap daerah pedalaman pertaniannya. Ketakutan terhadap sentralisasi konsentris yang berdampak pada kerugian baik sosial dan ekonomi memunculkan ide desentralisasi dimana pengembangan linier dan penyebaran penduduk menjadi solusi (Heggie dan Rothenberg, 1974:214).

40 Wawancara Karsan, Dayeuhluhur 28 Maret 2017

41 Pola pemukiman linear, terbentuk sebagai konsekuensi elemen penting dari infrastruktur yang menawarkan keuntungan dari sisi lokasi yang menentukan bagi roda ekonomi, yang pada prinsipnya berpotensi mencapai profit seefektif mungkin (Heggie dan Rothenberg, 1974:214).

42 Wawancara Jumri dan Yayan Suryadiharja, Cijeruk 27 Maret 2017

Sebagian masyarakat lain beranggapan bahwa nama Dayeuhluhur berasal dari kata *daya* dan *luhur*. "daya" memiliki makna kekuatan/kemampuan, sedangkan 'luhur' memiliki makna tinggi. Masyarakat percaya bahwa wilayah Dayeuhluhur merupakan tempat berkumpulnya orang-orang dengan kekuatan atau kemampuan magis tinggi pada zaman dahulu.<sup>43</sup> Sebagian masyarakat juga menyebut bahwa wilayah Dayeuhluhur merupakan tempat yang digunakan orang-orang untuk bartapa dan mencari kekuatan serta ilmu kanuragan. Hal ini merujuk pada kata Dayeuh yang diasosiasikan dengan kata *daya* yang artinya kekuatan, sedangkan *luhur* artinya tinggi.<sup>44</sup> Seperti yang telah dijelaskan, asal usul nama Dayeuhluhur memiliki banyak versi akibat belum adanya penulisan sejarah mengenai Dayeuhluhur yang mengulas secara eksplisit disertai dengan fakta empiris. Namun demikian, masyarakat percaya bahwa dahulu Dayeuhluhur merupakan tempat bermukim maupun pelarian orang-orang sakti dan memiliki ilmu kanuragan. Hal ini menjadi salah satu tradisi lisan yang berkembang di masyarakat hingga saat ini.<sup>45</sup>

Terdapat beberapa mitos yang berkembang di wilayah Dayeuhluhur, antara lain di Desa Cilumping tepatnya di dusun Cigerang, tepatnya di Kampung Cibebeura. Mitos yang berkembang di wilayah tersebut yaitu adanya larangan bagi pejabat pemerintahan (dari tingkat kepala dusun hingga gubernur maupun pejabat struktural) untuk masuk dalam dusun tersebut. Masyarakat percaya bahwa pejabat yang memiliki niat tidak tulus<sup>46</sup> untuk membangun Cilumping dan datang hanya untuk menarik simpati bisa terkena mara bahaya.<sup>47</sup> Selain itu, pejabat yang berperilaku tidak baik dan menganggap remeh peringatan masyarakat setempat juga akan tertimpa hal yang sama. Perbatasan sebagai penanda

43 Wawancara Yayan Suryadiharja, Cijeruk 27 Maret 2017

44 Wawancara yayan, Cijeruk 27 maret 2017

45 Wawancara Jumri, Dasta, yayan, Cijeruk 27 februari 2017 dan 28 maret 2017

46 Niat tidak tulus tersebut menurut masyarakat dijabarkan seperti menjadikan desa Cilumping sebagai basis untuk memperoleh suara dalam pemilihan daerah / pemilihan kepala dusun

47 Wawancara casma , Cijeruk 28 Maret 2017

bahwa pejabat tidak diperkenankan masuk dusun tersebut yaitu Sungai Cipamali.<sup>48</sup> Mitos tersebut juga menyebabkan *phobia* di kalangan pejabat lokal. Mereka mewakilkan kehadirannya apabila akses jalan menuju hajatan yang diselenggarakan warga melintasi wilayah yang dianggap berbahaya tersebut.<sup>49</sup>

Wilayah Dayeuhluhur lainnya yang memiliki mitos hampir sama yaitu di salah satu dusun Desa Panulisan Barat. pejabat dilarang masuk karena bisaterkena marabahaya. Masyarakat beranggapan bahwa wilayah tersebut tidak diperkenankan sebagai objek oleh para pejabat untuk menarik massa agar bisa menang dalam kontestasi politik, meskipun pejabat tersebut memiliki niat yang baik. Beberapa peristiwa yang terjadi di Panulisan Barat semakin menguatkan mitos tersebut, sehingga masyarakat percaya dengan mitos tersebut.<sup>50</sup>

Masyarakat Dayeuhluhur juga memiliki kepercayaan terkait *walat* dan *bendu* yang dijumpai pada komunitas Tajakembang di dusun Kujang. Komunitas ini memiliki penduduk tidak lebih dari 15 KK. Masyarakat di kampung tersebut akan mendapat marabahaya jika penduduk yang bermukim melebihi 15 kepala keluarga. Selain itu, wilayah sekitar kampung Tajakembang juga dipercaya mendapat penjagaan dari para *karuhun*, sehingga masyarakat baik dari kampung maupun dari luar kampung tidak bisa berperilaku sembarangan ketika memasuki kawasan kampung tersebut.

Sebagian besar masyarakat Dayeuhluhur dan sekitarnya masih mempercayai mitos-mitos tersebut hingga saat ini. Mitos yang dipercaya sebagai *walat/ bendu* tersebut masih dijaga masyarakat. Konstruksi cerita-cerita yang saling terkait mengenai peristiwa yang berhubungan dengan mitos tersebut menjadi rekayasa sosial dalam menjaga lingkungan dari kepentingan politik maupun individu yang berpotensi merusak lingkungan dan mengancam keseimbangan ekosistem serta kehidupan masyarakat. Sebagian masyarakat Dayeuhluhur menghargai dan menjaga alam dengan

48 Wawancara casma , Cijeruk 28 Maret 2017

49 Wawancara casma , Cijeruk 28 Maret 2017

50 Wawancara Karsan, Dayeuhluhur 27 Maret 2017

berpegang pada mitos-mitos tersebut yang dipercaya sebagai *pikukuh karuhun*.<sup>51</sup>

#### **D. Kondisi Sosial Masyarakat Dayeuhluhur Hingga Saat Ini**

Aktivitas perekonomian, sosial, jasa, transportasi, dan pendidikan masyarakat Dayeuhluhur menginduk ke provinsi Jawa Barat. Hal tersebut disebabkan mudahnya akses menuju wilayah Banjar daripada ke pusat kabupaten Cilacap.<sup>52</sup> Masyarakat Dayeuhluhur lebih banyak menjalin hubungan sosial dengan masyarakat Banjar daripada masyarakat lain di kabupaten Cilacap. Kedekatan hubungan antara masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur dengan wilayah Banjar disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain secara geografis, wilayah Banjar lebih mudah dijangkau untuk memasarkan produk pertanian serta membeli kebutuhan pokok masyarakat Dayeuhluhur daripada harus ke pusat Kabupaten Cilacap. Selain itu, kesamaan penggunaan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi sehari-hari antara masyarakat Banjar dengan Kecamatan Dayeuhluhur (Dahreni, 2010).

Masyarakat yang bermukim di bagian utara Kecamatan Dayeuhluhur, berdekatan dengan wilayah hutan lindung hidup dengan pola subsisten. Wilayah tersebut antara lain beberapa dusun di Cilumping, Dusun Kujang di Cijeruk, dan beberapa dusun di Kutaagung, serta di Sumpinghayu. Wilayah tersebut memiliki akses jalan yang sulit, sehingga masyarakat lebih memilih bertahan dengan mencukupi kebutuhan secara subsisten. Mereka juga sesekali menjual hasil pertanian ke wilayah Banjar. Mereka tidak mau dipindah ke wilayah lainnya meskipun akses jalan mudah.<sup>53</sup>

51 Wawancara Udin, 28 maret 2017

52 Wawancara Casma, Desa Cijeruk 26 Februari 2017

53 Wawancara casma, 27 Maret 2017

## E. Budaya Masyarakat Dayeuhluhur

Perkembangan budaya masyarakat Dayeuhluhur dipengaruhi oleh peristiwa masa lampau wilayah Cilacap. Posisi geografis Cilacap yang berada di antara dua wilayah politik, yaitu Galuh (Sunda) dan Mataram (Jawa) menjadikan Kabupaten tersebut “batas” dari pertemuan dua kekuatan sosiologis dan kultural. “Batas” tersebut juga ditafsirkan sebagai pertemuan antara kekuatan politik maupun budaya wilayah “perbatasan” tersebut kemudian mempunyai identitas budaya (*cultural identity*) yang berbeda dari wilayah lainnya (Zuhdi, 2002).

Sebagian besar masyarakat Dayeuhluhur merupakan masyarakat suku Sunda atau yang dikenal dengan *Urang Sunda*. Masyarakat yang tergolong dalam etnis tersebut umumnya menempati wilayah bagian barat dari Pulau Jawa. Masyarakat etnis Sunda menempati urutan ke dua etnis bangsa terbanyak di Indonesia, dengan populasi yang diperkirakan mencapai 33 juta jiwa. Sebagian besar masyarakat Sunda saat ini (termasuk di wilayah Dayeuhluhur) memeluk agama Islam. Meskipun demikian, unsur sistem kepercayaan seperti Sunda Wiwitan, masih banyak dijumpai di daerah pedalaman. Etnis Sunda awal diperkirakan bermigrasi ke selatan dari Taiwan dan melalui Filipina untuk mencapai Jawa antara tahun 1500 dan 1000 sebelum masehi (SM). Pada abad keempat, kerajaan Sunda kuno mulai berkembang dengan mendapat pengaruh Hindu dari India. Pada perkembangannya, mayoritas masyarakat Sunda mendirikan pemukiman penduduk di dataran rendah pesisir. Namun sebagian masyarakat Sunda yang masih menjaga budaya tradisional lebih memilih untuk tinggal di dusun kecil dan terisolir. Tidak seperti masyarakat etnis Jawa, masyarakat Sunda secara tradisional memiliki mata pencaharian di bidang pertanian lahan kering. Kondisi tersebut berdampak pada perkembangan budaya dengan hirarki sosial tidak kaku dan kontak sosial yang lebih independen dibandingkan masyarakat etnis Jawa (Minahan, 2012).

Masyarakat Sunda memiliki budaya dengan hirarki sosial yang tidak kaku dan kontak sosial yang lebih independen. Namun

kerajaan Sunda Hindu yang pernah berjaya tahun 669 hingga 1579 tetap memiliki pengaruh yang kuat di wilayah tersebut. Akulturasi budaya Islam-Hindu pada abad XI telah terjadi di beberapa wilayah pesisir sebagai dampak perniagaan dan penaklukan. Secara perlahan, akulturasi budaya Islam-Hindu menyebar ke hampir seluruh tatar Pasundan pada akhir abad XVI. Hal ini sebagai konsekuensi atas jatuhnya wilayah Sunda dan daerah Hindu lainnya ke tangan penguasaan kesultanan Muslim (Minahan, 2012).

Di wilayah perbatasan, seperti Cirebon, Brebes dan Cilacap (Dyeuhluhur, Majenang dan wilayah lainnya) serta Ciamis, budaya Sunda yang berkembang hingga saat ini mendapat pengaruh budaya Jawa. Hal tersebut sebagai hasil dari interaksi kedua etnis. Meskipun mendapat pengaruh budaya Jawa, rona budaya Sunda tetap memiliki keunikan tersendiri terlebih dalam hierarki sosial masyarakat. Masyarakat Jawa memiliki sistem hierarki yang lebih kaku dibandingkan dengan Sunda. Hal ini disebabkan masyarakat Jawa mengembangkan budaya yang berasal dari keraton yang kental akan pengaruh suasana elitisme sehingga lebih perfeksionis dalam menciptakan karya seni musik, tari dan sastra secara halus. Budaya masyarakat Sunda berkembang lebih egaliter, kedudukan antara laki-laki dan perempuan hampir sama pentingnya sebagai makhluk Tuhan. Meskipun demikian, kebiasaan dan upacara yang dilakukan masyarakat baik Jawa dan Sunda merupakan perkembangan dari animisme, sebelum periode Hindu-Budha, dan Islam. Budaya yang berkembang pada masyarakat Sunda juga sebagai interpretasi kehidupan yang bertopang pada sektor pertanian tradisional masyarakat, khususnya dalam pengolahan padi. Siklus pertanian tahunan menjadi orientasi dalam pembentukan dan perkembangan budaya serta tradisi Sunda (Minahan, 2012).

Masyarakat Dayeuhluhur mewarisi sejarah lisan yang menyatakan bahwa batas masyarakat Sunda (zaman kerajaan Galuh Kawali) sebenarnya sampai sungai Cijalu yang sekarang berada di Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap.<sup>54</sup> Oleh karena itu,

---

54 Wawancara Casma, 26 Januari 2017.

masyarakat di sekitar sungai Cijalu hingga ke daerah Dayeuhluhur yang masih menjadi bagian Kabupaten Cilacap hingga saat ini memegang teguh budaya Sunda.<sup>55</sup>

Salah satu komitmen mereka dalam memegang teguh budaya Sunda diwujudkan melalui penggunaan bahasa Sunda dalam berkomunikasi sehari-hari, meskipun wilayah tersebut dikelilingi masyarakat yang memiliki budaya Jawa. Dayeuhluhur yang merupakan wilayah perbatasan antara Kabupaten Cilacap dengan Provinsi Jawa Barat, memiliki budaya ranah Sunda atau Priangan Timur. Komitmen mereka memegang teguh budaya Sunda sebagai dampak dari etnogeografi masyarakat, mengingat penduduk asli di Kecamatan Dayeuhluhur merupakan keturunan Sunda pada masa Kerajaan Galuh (Galuh Wiwitan) (Darheni, 2010). Berdasarkan naskah kuno primer Bujangga Manik, batas Kerajaan Sunda di sebelah timur adalah Sungai Cipamali (yang saat ini sering disebut sebagai kali Brebes) dan Sungai Ciserayu (yang saat ini disebut Cisanggarung). Adapun masyarakat etnis Jawa yang bermukim di wilayah ini merupakan pendatang. Masyarakat etnis Jawa tinggal di rangka mencari nafkah atau terikat dengan perkawinan penduduk asli yang Sunda (Dahreni, 2010).

Masyarakat di wilayah Dayeuhluhur sehari-hari menggunakan bahasa Sunda dengan logat kasar dan berbeda jika dibandingkan dengan bahasa Sunda Priangan (bahasa *lulugu*). Masyarakat Dayeuhluhur jarang menggunakan bahasa Jawa. Mereka yang menggunakan bahasa Jawa sebagian besar merupakan warga pendatang ataupun warga asli yang sering berinteraksi dengan masyarakat di Kabupaten Cilacap lainnya.<sup>56</sup> Masyarakat Dayeuhluhur dan Patimuan, terutama yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Ciamis dan Kota Banjarpatroman (Jawa Barat), tidak hanya budayanya saja yang menginduk ke masyarakat Sunda di Jawa Barat, melainkan aktivitas perekonomian, sosial, hingga pendidikan menginduk ke Provinsi Jawa barat (Darheni, 2010)

55 Wawancara Casma, 26 Januari 2017.

56 Wawancara Yayan Suryadiharja, Cijeruk, 28 Maret 2017

Bahasa Sunda yang digunakan masyarakat Dayeuhluhur memiliki kemiripan dengan bahasa Sunda yang digunakan masyarakat Serang, Banten. Hal ini disebabkan kedua wilayah tersebut mendapat pengaruh dari kerajaan Islam di Jawa. Bahasa Sunda Dayeuhluhur memiliki keunikan, mengingat banyak istilah yang digunakan masyarakat Dayeuhluhur yang tidak ditemukan dalam bahasa Sunda yang banyak digunakan oleh masyarakat Jawa Barat (Sumarwoto dan Wibisono, 2010 dalam <http://www.antaranews.com>).

Istilah dalam bahasa Sunda yang berbeda meskipun artinya sama sering kali dijumpai di Kecamatan Dayeuhluhur. Masyarakat Dayeuhluhur menggunakan dialek Sunda kuno yang berkembang dalam masyarakat di luar keraton meskipun wilayah ini masuk kekuasaan Kerajaan Galuh (Sumarwoto dan Wibisono, 2010 dalam <http://www.antaranews.com>). Dialek Sunda tersebut juga memiliki percampuran dengan bahasa Jawa, mengingat Dayeuhluhur pernah menjadi wilayah *mancanagari* Kasunanan Surakarta.<sup>57</sup> Dialek masyarakat Dayeuhluhur memiliki kekhasan sendiri yang berbeda dengan bahasa Sunda yang digunakan masyarakat Jawa Barat (Sumarwoto dan Wibisono, 2010 dalam <http://www.antaranews.com>).

Ditinjau dari segi budaya, khususnya terkait dengan kesenian tradisional, masyarakat Dayeuhluhur mengenal beberapa seni musik dan seni pertunjukan tradisional yang mengadopsi budaya Sunda, seperti wayang Golek, Reog Sunda (*ngabodor*), dan Jaipongan. Selain itu, budaya Sunda juga tercermin dalam perhelatan perkawinan maupun acara khitanan serta acara lainnya (Darheni, 2010)

Masyarakat Dayeuhluhur memiliki kesenian dan upacara/ritual tradisional, antara lain *rengkong*, *Omyok Dadung/ Pesta Dadung*, *Calung*, Tradisi *Nyalin*, Tradisi *Jaga-Jaga Babaritan* dan kesenian atau tradisi lainnya. Kesenian *Rengkong* merupakan seni musik yang berasal dari Jawa Barat. Nama *Rengkong* sendiri berasal dari alat pemukul padi, yaitu *angguk rengkong*. Angguk

<sup>57</sup> Wawancara Yayan Suryadiharja, Cijeruk, 28 Maret 2017

*rengkong* terbuat dari *awi guluntungan* (bambu gelondongan) (Atmadibrata, Danumiharja, dan Sunarya, 2006: 2). *Rengkong* biasanya digunakan secara berpasangan. Apabila lebih dari satu pasang digunakan, keseluruhan pemain *rengkong* tersebut biasa disebut dengan nama *saaleutan*. *Saaleutan* biasanya berfungsi sebagai instrumen pendamping musik *hatong*. Kesenian *rengkong* tersebar hingga beberapa wilayah, antara lain Banten, Batavia Selatan, keseluruhan tanah Priangan (Preanger)<sup>58</sup>, Cirebon, bagian barat dan selatan Pekalongan, serta Banyumas (Kunst, 2012: 366). Kesenian *rengkong* digelar saat panen padi tiba, biasanya dilakukan setelah tradisi *Nyalinataupun Omyok dadung* dihelat.<sup>59</sup>

Pada bagian utara Kecamatan Dayeuhluhur, terutama di desa Cijeruk dan Kutaagung, kesenian *rengkong* saat ini jarang dijumpai. Informasi yang diperoleh dari masyarakat menjelaskan bahwa kesenian tersebut mulai redup karena tidak banyak orang yang bisa piawai dalam membuat dan memainkan alat musik *rengkong* atau *angguk rengkong*. Regenerasi pemain dan pembuat alat musik tersebut terhambat, sementara tradisi *rengkong* membutuhkan dana yang besar. Selain itu, masyarakat lebih menyukai budaya modern, sehingga kesenian tersebut mulai ditinggalkan. Warga terakhir mendapatkan hiburan kesenian *rengkong* di Cijeruk tahun 1990an.<sup>60</sup>

Kesenian tradisional lainnya yang dimiliki masyarakat Dayeuhluhur yaitu seni musik calung. Alat musik calung dibuat dari bambu dengan nada harmonis. Calung pada awalnya dipergunakan oleh muda mudi yang sedang menunggu padi di sawah. Mereka menggunakan calung untuk mengusir burung (Anonim, 1977: 21). Calung merupakan versi murah gamelan dan lebih portabel jika dibandingkan dengan Gamelan. Pada perkembangannya, banyak musik gamelan di wilayah Banyumas hingga Priangan, terutama musik lokal yang memiliki hubungan kultural historis dengan Solo, Yogyakarta, atau daerah lainnya mendapat pengaruh musik

58 Termasuk wilayah Dayeuhluhur

59 Wawancara Casma, 26 Maret 2017

60 Wawancara casma, Ida Rosida, Jumri, Dasta, Yayan Suryadiharja, 26 dan 27 Maret 2017

Calung. Calung yang berkembang dari wilayah Banyumas hingga perbatasan Priangan umumnya bisa beradaptasi dan beriringan dengan gamelan baik dari Yogyakarta, Solo, maupun Banyumas. Hubungan antara calung dan gamelan terbilang dinamis. Luasnya perbendaharaan menyebabkan musik calung sangat terbuka dan mudah dipadukan dengan musik lain, mengingat komposer musik calung sering mengadaptasi aransemen gamelan dan juga jenis musik lainnya, termasuk musik rakyat dan musik populer. Seni musik calung lebih berbasis sosial dan tidak se-eksklusif gamelan. Hal ini disebabkan gamelan menjadi alat musik khusus yang sangat disakralkan dan digunakan dalam tradisi tertentu, sehingga berkesan lebih prestise. Selain itu, pengaruh hegemoni kraton Jawa juga menyebabkan gamelan terkesan eksklusif (Lysloff, 2009: 6). Kesenian Calung di Dayeuhluhur dahulu biasanya digelar pada momen pernikahan bahkan upacara adat seperti upacara terkait pertanian, namun saat ini keberadaannya mulai tergeser. Masyarakat sebagian besar lebih memilih untuk menikmati hiburan modern daripada menikmati calung.<sup>61</sup>

Masyarakat Dayeuhluhur juga mengenal seni tari dan seni musik jaipongan. Jaipongan berkembang menjadi seni regional di wilayah Jawa Barat dan hingga saat ini memiliki banyak turunan seni antara lain *reog-jaipong* (menggunakan angklung), *calung-jaipong*, *jaipong banyumasan*, *jula-juli* (jaipongan ganda) dan jaipongan yang dipadukan dengan gaya Banyumas serta Jawa Timur (Manuel, 1988: 219). Meskipun jaipong memiliki bentuk yang beragam, ketertarikan warga terhadap kesenian jaipongan semakin menurun. Hal ini disebabkan gempuran budaya modern/pop yang menggeser eksistensi jaipong. Masuknya kesenian jaipongan sebagai materi pembelajaran meskipun di luar jam sekolah dirasakan masyarakat mampu mendorong kecintaan generasi muda terhadap kesenian tersebut. Saat ini banyak dijumpai kegiatan

---

61 Wawancara Casma, 26 Maret 2017

ekstrakurikuler dengan materi kesenian jaipongan khususnya di Kecamatan Dayeuhluhur.<sup>62</sup>

Kesenian tradisional lainnya yang berkembang di wilayah Dayeuhluhur yaitu kesenian reog Sunda. Reog sendiri termasuk salah satu jenis kesenian yang cukup populer di Jawa Barat, sehingga banyak bermunculan rombongan reog yang terdiri dari orang-orang Sunda (Anonim, 1977: 49). Masyarakat Dayeuhluhur mengenal reog Sunda dengan sebutan *dogdog*. Reog Sunda sendiri merupakan perpaduan antara musik, tari dan kritik sosial. Kesenian ini tidak disertai unsur magis/ *trance*. Kesenian *reog Sunda* menggunakan alat musik yang disebut *dogdog* (gendang) yang mengiringi gerak tari lucu (*slapstick*) dan lawakan para pemainnya. Dialog lawakan yang ada pada reog Sunda disampaikan dengan pesan-pesan sosial dan keagamaan (<http://www.disparbud.jabarprov.go.id>). Di Dayeuhluhur, kesenian *reog Sunda* biasa dijumpai saat perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia.<sup>63</sup>

Selain kesenian, terdapat tradisi yang hingga saat ini masih dilestarikan masyarakat Dayeuhluhur terutama berkaitan dengan pertanian. Salah satu tradisi yang masih terus dilestarikan masyarakat Dayeuhluhur yaitu *Nyalin* (tuai padi). *Nyalin* merupakan ritual yang dilakukan dalam rangka menuai padi pertama kali sebelum melakukan panen (sebelum beramai-ramai menuai padi menggunakan *etem* atau anai-anai) (Nuraini, 2013). Prosesi ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur pada Tuhan atas hasil panen.<sup>64</sup>

Masyarakat Dayeuhluhur juga mengenal tradisi *Omyok Dadung*/Pesta Dadung, yaitu sebuah upacara yang dilakukan oleh masyarakat petani di beberapa wilayah di Jawa Barat. Dadung bermakna tambang atau tali pengikat hewan (Anonim, Ensiklopedi tari Indonesia, Volume 1, 1984: 176). Tradisi ini merupakan pengembangan cerita rakyat yang menampilkan sosok Kyai Dadung Awuk. Kiyai Dadung Awuk dikisahkan sebagai sosok yang mampu

62 Wawancara Karsan, Dayeuhluhur, 27 Maret 2017

63 Wawancara casma, Cijeruk, 26 Maret 2017

64 Wawancara Udin dan Jumri, 27 Maret 2017.

menaklukkan kerbau dengan tali (Kreemer dan Adisoemarto, 1985: 162). Sebagian masyarakat Dayeuhluhur percaya bahwa *pesta dadung* dapat melindungi dari *paceklik* tanaman pertanian serta penyakit yang menyerang hewan ternak khususnya kerbau dan sapi.<sup>65</sup>

Masyarakat Dayeuhluhur melakukan *pesta dadung* setelah masa panen padi. Seiring berjalannya waktu, di beberapa desa di Kecamatan Dayeuhluhur<sup>66</sup>, tradisi ini hanya dihelat pada saat peringatan kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus. Beberapa tahun terakhir, di desa Cijeruk bahkan jarang menghelat tradisi tersebut. Pesta Dadung sendiri mulai ditinggalkan masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur karena pengaruh budaya modern.<sup>67</sup>

Masyarakat Dayeuhluhur juga mengenal tradisi *Jaga-Jaga Babaritan*. Tradisi *Jaga-jaga Babaritan* yang ada di beberapa wilayah Dayeuhluhur berbeda dengan tradisi *babaritan* masyarakat Sunda pada umumnya. Tradisi *babaritan* bagi masyarakat Sunda pada umumnya merupakan bentuk sedekah bumi sebagai wujud rasa syukur hasil panen yang dilakukan selepas panen. Selain wujud rasa syukur hasil panen, dalam ritual *babaritan* masyarakat memohon kepada Tuhan agar hasil panen yang akan datang bisa melimpah (Noviandi, 2012). Perbedaan antara *babaritan* dan tradisi *jaga-jaga babaritan* terletak pada fungsinya. *Jaga-jaga babaritan* biasanya dilakukan ketika sebuah keluarga mendirikan rumah. Hal tersebut ditujukan agar pemilik rumah mendapatkan perlindungan Tuhan. Selain itu, pemilik rumah dapat memperoleh hasil maksimal dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keterkaitan antara *jaga-jaga babaritan* dan tradisi *babaritan* yang banyak dijumpai di sebagian masyarakat Sunda adalah orientasi pada pertanian, mengingat sebagian besar masyarakat Sunda bermatapencarian

65 Wawancara casma, Ida Rosida, Jumri, Dasta, Yayan Suryadiharja, 26 dan 27 Maret 2017

66 Salah satunya desa Cijeruk

67 Wawancara casma, Ida Rosida, Jumri, Dasta, Yayan Suryadiharja, 26 dan 27 Maret 2017

sebagai petani, sehingga tradisi tersebut sebagai sarana untuk berharap kepada Tuhan agar hasil pertanian bisa melimpah.<sup>68</sup>

Budaya yang berkembang pada kehidupan masyarakat Dayeuhluhur lainnya yaitu prosesi *mapag panganten*, yang dalam Bahasa Sunda berarti menyambut pengantin. Tradisi tersebut bukan merupakan bentuk ritus, melainkan sebuah hasil kreasi para seniman Jawa Barat yang berkembang hingga wilayah Priangan. Kesenian tradisional ini tidak memiliki aturan yang baku sehingga dalam pementasannya sangat tergantung kreasi koreografer atau paguyuban seni yang mengusungnya.

Kesenian tradisional ini mengisahkan sosok Ki Lengser sebagai utusan raja atau perwakilan raja yang di utus ke masyarakat luas. Sosok Ki Lengser disegani karena kecerdikannya yang dapat membantu raja untuk mengalihkan kesalahan-kesalahan raja tersebut. Namun demikian, sosok Ki Lengser yang ada dalam tradisi *mapag manten* lebih mengambil sifat jenaka dan kearifannya dalam mengiring prosesi pernikahan. Konon kisah tersebut merupakan salah satu bagian kisah Ki Lengser dalam membantu raja untuk mengalihkan kesalahan-kesalahan raja tersebut. Ki lengser dalam kisah tersebut memang memiliki sifat kocak/jenaka, namun di balik sifat jenaka terdapat sifat bijaksana yang membantu dalam prosesi pernikahan hingga selesai. Pertunjukan *mapag manten* ini biasanya disertai dengan penampilan *ambu*(ibu) sebagai istri Ki Lengser (diperankan oleh seorang pria dengan *crossdressing*) (Rahmatillah, 2016 dalam <http://syariah.uin-malang.ac.id>).<sup>69</sup>

68 Wawancara dasta, Desa Cijeruk, 26 Maret 2017

69 lihat juga (Soedibyo, 2001).



Gambar 2.3 Tradisi *mapag manten* yang dipandu oleh Ki Lengser saat pernikahan warga di Desa Cijeruk  
Sumber: Dokumentasi Perangkat Desa Cijeruk

Pada pertunjukan *mapag manten*, yang berperan menjadi Ki Lengser harus memiliki kemampuan *ngabodor* atau membuat pengunjung yang hadir tertawa, baik melalui anekdot (ucapan) maupun humor dalam bentuk *slapstick* berupa tari dan koreografi. Komedi yang dilakukan sosok Ki Lengser semakin lengkap ketika berdampingan dengan *ambu* yang diperankan oleh seorang pria dengan *crossdressing*<sup>70</sup>. Meskipun Ki Lengser dan *ambu* bersifat jenaka, mereka tetap harus menghormati calon mempelai dan menyambutnya dengan ramah. Calon mempelai yang *dipapag* (disambut) dalam tradisi ini yaitu calon mempelai pria yang datang bersama kedua orangtuanya diiringi dengan penari wanita dan pasukan pria yang membawa payung dan umbul-umbul sebagai simbol penghormatan kepada tamu. Ki Lengser dan *ambu* bertugas menyambut rombongan mempelai pria untuk dipertemukan mempelai wanita dan keluarga. Tugas Ki Lengser dilanjutkan

<sup>70</sup> *Crossdressing* merupakan cara berbusana dengan menggunakan pakaian lawan jenis (dalam hal ini wanita), sehingga terkesan jenaka dan menghibur tanpa merendahkan martabat wanita.

dengan memandu acara hingga acara ijab kabul mempelai dilakukan (Rahmatillah, 2016 dalam <http://syariah.uin-malang.ac.id>).<sup>71</sup>

Prosesi *mapag panganten* tersebut dihelat masyarakat ekonomi menengah keatas, karena besarnya biaya untuk menggelar *mapag manten*. Hal ini disebabkan banyaknya personil yang terlibat dalam *mapag manten*. Oleh karena itu, *mapag manten* juga biasanya digunakan untuk menunjukkan status sosial. Perhelatan yang mempertunjukkan aksi Ki Lengser ini biasanya satu paket dengan tata rias dan penyelenggara pernikahan (*wedding organizer*). Masyarakat Sunda yang termasuk pada golongan ekonomi menengah keatas menganggap bahwa prosesi *mapag panganten* oleh Ki Lengser menunjukkan hal prestise sebagai identitas sosial (Soedibyo, 2012).

Masyarakat Dayeuhluhur meskipun terlahir sebagai orang Sunda, tidak semuanya suka terhadap seni tradisional Wayang Golek. Sebagian desa di Kecamatan Dayeuhluhur menganggap bahwa menyelenggarakan pertunjukan wayang golek merupakan hal yang tabu.<sup>72</sup> Padahal bagi masyarakat Sunda, fungsi wayang golek adalah untuk *ngaruat*, yaitu membersihkan dari kecelakaan atau marabahaya (Kurnia, 2003: 74). Wayang sendiri sejatinya merupakan perwujudan roh-roh nenek moyang kemudian terisi dengan personifikasi (Anonim, 1977: 40). Sebagian warga Dayeuhluhur beranggapan bahwa memainkan wayang golek yang terisi roh-roh nenek moyang bisa menyebabkan datangnya marabahaya. Seiring dengan berjalannya waktu, beberapa desa mulai terbuka dan mementaskan wayang golek yang sebelumnya didahului dengan ritual dan ijab meminta keselamatan.<sup>73</sup>

Masyarakat Dayeuhluhur terutama di wilayah *rural*, memiliki sistem pengetahuan untuk mengolah lahan dengan metode intensifikasi pertanian di lahan permanen (tidak berpindah). Mereka berpedoman pada ajaran leluhur yaitu *Migawe lahan teu dugi ngagunasika kangge hirup di waktos kapayunna* yang artinya

71 lihat juga (Soedibyo, 2001).

72 Wawancara Yayan Suryadiharja, Cijeruk, 28 Maret 2017

73 Wawancara Yayan Suryadiharja dan casma, Cijeruk, 28 Maret 2017

mengolah lahan dengan baik tanpa merusaknya untuk kehidupan berkelanjutan. Sistem pengetahuan yang mereka miliki dipadukan dengan sistem kepercayaan terutama terhadap leluhur, sehingga alam di lingkungan tempat tinggal yang mereka tempati selalu terjaga kelestariannya. Kondisi semacam ini dijumpai di wilayah Desa Kutaagung, Cilumping dan Desa Cijeruk, khususnya di Kampung Tajakembang.<sup>74</sup>

Ajaran leluhur *Migawe lahan teu dugi ngagunasika kangge hirup di waktos kapayunna* merupakan salah satu tindakan yang bertumpu pepatah Sunda *Ngereut jeung neundeun keur jaga ning Esuk* (menyisihkan untuk hari depan). Artinya lahan pertanian merupakan aset yang harus dipelihara agar tidak mengalami kerusakan berupa penurunan tingkat fertilitas tanah yang berdampak pada turunnya produksi pertanian.<sup>75</sup>

Pengolahan tanah yang ramah lingkungan serta tidak bersifat destruktif merupakan kunci sukses untuk memperoleh hasil pertanian yang maksimal. Hal ini juga ditopang dengan komitmen masyarakat untuk mengelolanya beriringan dengan sistem kepercayaan yang mereka yakini. Masyarakat petani yang berkomitmen terhadap hal tersebut terdapat di wilayah Desa Kutaagung, Cijeruk, Bolang dan wilayah desa lainnya yang berdekatan dengan hutan lindung.<sup>76</sup>

Usaha masyarakat untuk mewujudkan *future survival capacity* merupakan bagian dari kearifan lokal yang telah ada secara turun-temurun. Kawasan hutan lindung yang berada dalam pengawasan pemerintah sejak zaman Hindia Belanda yang juga melarang eksploitasi hutan menjadikan masyarakat menjaga kawasan di sekitar hutan lindung dengan baik. Norma-norma yang terdapat pada masyarakat yang tinggal di sekitar hutan lindung mengatur masyarakat untuk tidak menggunakan sumberdaya yang ada di alam secara berlebihan.<sup>77</sup>

74 Wawancara Casma, 27 Maret 2017

75 Wawancara Casma, Cijeruk 27 Maret 2017,

76 Wawancara Casma dan Karsan, Cijeruk dan Dayeuhluhur 27 Maret 2017

77 Wawancara Casma dan Udin, Cijeruk 27 Maret 2017

Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Dayeuhluhur terutama Desa Cijeruk juga terdapat pada *ijab* (doa) yang dipanjatkan. *Ijab* tersebut memiliki makna yang dalam terkait keseimbangan kosmis antara makhluk hidup dengan alam, serta nilai diklatik agar manusia menghargai segala bentuk ciptaan Tuhan. Masyarakat Dayeuhluhur termasuk Komunitas Adat Tajakembang umumnya menggunakan Bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari. Namun penggunaan bahasa keseharian berbeda dengan bahasa yang digunakan pada kalimat *ijab*. Pemerintah juga kurang memperhatikan permasalahan terkait pembelajaran bahasa daerah setempat, mengingat anak-anak sekolah justru tidak diajari bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari yang mereka gunakan. Pembelajaran bahasa daerah yang diberikan di sekolah justru bahasa Jawa (Pikiran Rakyat, 27 Mei, 2010).



### **BAB III**

## **BUDAYA SPIRITUAL KOMUNITAS ADAT TAJAKEMBANG**

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, Masyarakat di Kecamatan Dayeuhluhur memiliki keunikan terkait budaya spiritual masyarakatnya. Salah satu wilayah di Kecamatan Dayeuhluhur yang masih melestarikan budaya spiritual yaitu Desa Cijeruk, tepatnya di Dusun Kujang. Dusun Tersebut menjadi tempat tinggal masyarakat yang tergabung dalam Komunitas Tajakembang.<sup>78</sup> Komunitas tersebut memiliki sistem kepercayaan sebagai bagian dari kearifan lokal yang mendukung *Future survival capacity* masyarakatnya serta kelestarian lingkungan. Bagian ini menjelaskan tentang seluk beluk Komunitas Adat Tajakembang, terkait anggota komunitas adat dan perannya, kehidupan sosial komunitas adat tersebut, sistem kepercayaan yang dimiliki, serta norma dan aturan yang berlaku bagi anggota komunitas tersebut. Dibandingkan dengan masyarakat lainnya di wilayah Dayeuhluhur, komunitas ini merupakan komunitas adat yang terletak di wilayah terpencil, namun memiliki daya survivalitas yang kuat terutama dalam ketahanan pangan.

#### **A. Wilayah Tempat Tinggal serta Anggota Komunitas Adat Tajakembang**

Kampung Tajakembang terletak Dusun Kujang dan masuk wilayah Desa Cijeruk. Kampung tersebut termasuk wilayah hutan lindung di sebelah utara dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat di sebelah utara. Akses jalan yang bisa dilalui kendaraan roda 2 dan roda 4 menuju ke wilayah Tajakembang

---

<sup>78</sup> Wawancara Sudin dan Casma, Cijeruk, 27 Maret 2017

dari pusat Desa Cijeruk melalui 2 desa, yaitu Desa Bolang dan Kutaagung dengan jarak tempuh sekitar 13 Km. Dengan demikian, masyarakat yang hendak melakukan kegiatan di Tajakembang atau sebaliknya warga Tajakembang yang akan ke pusat pemerintahan Desa Cijeruk harus berputar menempuh jarak yang relatif jauh. Akses jalan setapak menuju Tajakembang dengan jarak tempuh 3-4 km dengan waktu tempuh perjalanan sekitar 2-3 jam. Kampung Tajakembang memiliki luas wilayah sekitar 32 Hektar, dengan luas lahan pertanian tidak lebih dari  $\frac{1}{4}$  luas kampung tersebut.<sup>79</sup> Kondisi jalan menuju Kampung Tajakembang menanjak curam. Jalan menuju Tajakembang telah dilapisi aspal, namun beberapa bagian banyak yang rusak dan berlumpur.

Sebagian besar anggota komunitas adat Tajakembang Dayeuhluhur berasal dari Desa Cijeruk, dan sebagian lagi berasal dari Banjar, Ciamis, Jawa barat. Masyarakat Banjar memilih tinggal di Kampung Tajakembang dan bergabung menjadi warga Komunitas Adat Tajakembang karena terikat dengan pernikahan. Selain itu, usaha di sektor pertanian Kampung Tajakembang memiliki hasil produksi yang baik.<sup>80</sup>

Masyarakat yang berasal dari luar Kampung Tajakembang dan masih hidup hingga saat ini, sebagian besar menetap sejak tahun 1973. Warga yang tergabung dalam Komunitas Tajakembang tahun 1973 terdiri dari 9 kepala keluarga. Jumlah tersebut tetap hingga tahun 2001. Tahun 2002 jumlah kepala keluarga komunitas Tajakembang bertambah 3 KK. Akan tetapi jumlah tersebut bersifat fluktuatif karena perceraian dan kematian, hingga akhirnya menjai 15 KK tahun 2015 sampai sekarang.<sup>81</sup>

79 Wawancara Sudin dan Casma, 27 Maret 2017

80 Wawancara Dasta, 26 Februari 2017

81 Wawancara Jumri, 26 Januari 2017



Gambar 3.1 Jalan setapak (kiri) dan jalan yang bisa dilalui kendaraan menuju Tajakembang (kanan)

Sumber: dokumentasi Lambang Wijaya Kusuma dan dokumentasi penulis

Komunitas Tajakembang sejak masa kepemimpinan Kuwu Cijeruk generasi ke 3, atau sekitar tahun 1860an memiliki populasi berkisar antara 9 hingga 15 KK. Jumlah tersebut berubah tetapi tidak melebihi 15 KK hingga saat ini.<sup>82</sup> Kekhawatiran justru datang di kalangan masyarakat Kampung Tajakembang saat ini mengingat keturunan mereka yang telah beranjak dewasa justru menginginkan kehidupan di kota daripada hidup di desa. Generasi muda memilih hidup di kota karena mudahnya akses untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.<sup>83</sup> Tidak ada aturan tertulis yang menyatakan bahwa jumlah kepala keluarga di Kampung Tajakembang tidak boleh lebih dari 15 KK, namun warga secara naluriah akan meninggalkan Kampung Tajakembang apabila lebih dari 15 KK.<sup>84</sup> Sementara itu generasi muda komunitas Tajakembang yang menikah dengan masyarakat sekitar Tajakembang lebih memilih untuk hidup di Kampung Tajakembang.<sup>85</sup>

82 Wawancara Yayan Suryadiharja, 28 Maret 2017

83 Wawancara Jumri, 26 Maret 2017

84 Wawancara Casma, Rasta, Jumri, 26 Maret 2017 dan Yayan Suryadiharja, 27 Maret 2017

85 Wawancara Jumri, 27 Maret 2017

Fenomena pembatasan jumlah kepala keluarga dalam sebuah perkampungan sebenarnya bisa dijumpai di beberapa wilayah di Jawa, salah satunya yang terdapat di Desa Nglanggeran, Patuk, D.I. Yogyakarta, tepatnya di Padukuhan Nglanggeran Wetan, timur lereng Gunung Api Purba (GAP). Pada wilayah tersebut terdapat sebuah perkampungan yang disebut dengan Kampung Pitu (Kampung Tujuh). Sama halnya dengan Kampung Tajakembang, Kampung *pitu* memiliki keunikan dalam hal pembatasan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 7 KK dan berjalan sejak hampir 1 abad. Jumlah tersebut tidak bisa lebih maupun kurang dari 7 KK. Kampung ini juga memiliki *sesepuh*<sup>86</sup> bernama Rejodimulyo dan merupakan generasi keempat dari penduduk asli kampung 7 KK. Warga yang menghuni silih berganti, namun terdapat beberapa warga yang menjadi penghuni tetap di kampung tersebut. Setiap ada warga pendatang baru tinggal di kampung tersebut selalu ada warga yang pergi. Kampung tersebut tidak bisa dipergunakan seseorang untuk berbuat atau mempunyai tujuan yang tidak baik. Kampung tersebut juga menjadi lokasi sakral yang ada di Desa Nglanggeran. Masyarakat *Kampung Pitu* tidak ada yang berani menambah KK. Beberapa kejadian sudah membuktikan, ketika ada warga yang menambah KK pasti ada 1 KK berkurang. Mata pencaharian masyarakat *Kampung Pitu* adalah petani yang menggarap lahan pertanian milik sendiri di lereng Gunung Nglanggeran. Berbagai tradisi ritual juga tetap terjaga di kampung tersebut (Atmaja, 2015, dalam <http://kabarhandayani.com>). Fenomena yang ditemukan di kampung tersebut tampaknya relatif memiliki kesamaan dengan komunitas Tajakembang di Dayeuhluhur. Komunitas Tajakembang secara naluriah juga memiliki pembatasan jumlah yakni maksimal hanya 15 KK. Mereka juga sama-sama tinggal di wilayah pegunungan dengan mata pencaharian sebagai petani.

---

86 Seperti halnya pepunduh atau kokolot, *sesepuh* memiliki tugas memimpin ritual tertentu.



Gambar 3.2 Jumri, *kokolot/ pepunduh* komunitas adat Tajakembang  
Sumber: dokumentasi penulis

Generasi muda komunitas Tajakembang banyak yang memilih pindah ke desa Bolang, Kutaagung, atau merauntau ke kota-kota lainnya di wilayah Jawa Barat.<sup>87</sup> Saat ini, Masyarakat yang menghuni Kampung Tajakembang sebagian besar merupakan generasi dengan rentang usia 40-70 tahun.<sup>88</sup> Pekerjaan sebagai petani di Kampung Tajakembang sangat merepotkan bagi sebagian generasi muda. Namun sebagian lainnya masih tetap bertahan untuk hidup dan menjadi petani di Kampung Tajakembang dengan alasan lebih dekat dengan keluarga, dan melestarikan budaya yang ada di masyarakat tersebut.<sup>89</sup>

Salah satu kelebihan dari Masyarakat Kampung Tajakembang yaitu ketaatan dalam membayar pajak bumi dan bangunan.<sup>90</sup> Mereka beranggapan bahwa masyarakat harus mengikuti aturan

87 Wawancara Jumri, 27 Maret 2017

88 Wawancara Jumri, 27 Maret 2017

89 Wawancara Udin, Cijeruk, 27 Maret 2017

90 Wawancara Sudin, 27 Maret 2017

yang diberlakukan pemerintah, mengingat peraturan tersebut juga akan berdampak pada kehidupan komunitas Tajakembang terutama berkaitan dengan infrastruktur untuk mendukung logistik pertanian. Selain itu, ketaatan terhadap pemerintah terutama di tingkat desa maupun kecamatan merupakan manifestasi komitmen yang diwariskan turun temurun untuk selalu menghormati *akuwu* ataupun pemerintah lokal, mengingat komunitas Tajakembang menghormati *karuhun* (Eyang Suradika) sebagai keturunan *babon* (pelindung) para *akuwu*.<sup>91</sup>

Komunitas adat Tajakembang memiliki tokoh yang berperan penting terkait sistem kepercayaan yang diyakini. Adapun tokoh tersebut antara lain *pepunduh/puun* dan *kayim*. *Puun / pepunduh* (kepala adat/ pemimpin adat) dijabat oleh satu orang yang dituaikan dalam komunitas adat. Kepala adat/*pepunduh* memiliki tugas sebagai pemimpin yang memimpin perhelatan ritual dengan memanjatkan doa.<sup>92</sup> Para *pepunduh* tidak hanya merepresentasikan seorang pemimpin tertinggi, tetapi secara genealogis memiliki garis keturunan dengan *karuhun*. Hal tersebut bertujuan agar *pepunduh* menjadi wakil *karuhun* di dunia. *Pepunduh* juga memiliki kewajiban dalam menjaga *pikukuh* salah satunya mengasuh dan memelihara para bangsawan/pejabat. Selain itu, *pepunduh* juga berperan dalam menjaga kesejahteraan masyarakat dengan menjaga kelestarian lingkungan. *Pepunduh* juga harus memberikan teladan dengan berbakti kepada Dewi Padi (Nyi Pohaci) dengan berpuasa pada ritual terkait pertanian (Prawiro, 2016: 132-142).

Secara umum, *pepunduh* berperan sebagai tokoh sentral dalam kepercayaan Sunda. *Pepunduh* memiliki tanggung jawab penuh terhadap seluruh pelaksanaan *pikukuh*. *Pepunduh* dianggap sebagai orang suci dan segala doa (*ijabnya*) bisa dikabulkan oleh Tuhan, sehingga tidak ada satu warga berani melanggar seluruh aturannya. *Pepunduh* di Tajakembang, selain berdasarkan garis keturunan *karuhun* juga didasarkan pada *wangsit* yang diterima oleh *pepunduh*

91 Wawancara Sudin, 26 Maret 2017

92 Wawancara Casma, 27 Maret 2017

sebelumnya. Jika seseorang telah ditunjuk sebagai *pepunduh*, orang tidak boleh untuk menolaknya. Jabatan *pepunduh* bisa diwariskan dari *pepunduh* sebelumnya (Prawiro, 2016: 132-142).



Gambar 3.3 *Pepunduh* memimpin doa untuk menyempurnakan sesaji *nepus*  
Sumber: dokumentasi penulis

Perangkat lainnya yang berkaitan dengan sistem kepercayaan komunitas Tajakembang yaitu *kayim*, yang merupakan pembantu di bawah koordinasi kaur kesejahteraan rakyat. *Kayim* bertugas memimpin doa pada setiap kegiatan (Anonim, 1993). Doa yang diucapkan *kayim* tentunya berbeda dengan yang diucapkan oleh *pepunduh*. *Kayim* memanjatkan doa dengan bahasa Arab yang didapat dari pesantren, sedangkan *pepunduh* memanjatkan *ijab* dengan bahasa Sunda. Dalam setiap kesempatan, *pepunduh* maupun *kayim* mendapatkan amanah untuk memanjatkan doa ataupun *ijab*. Prosesi doa biasanya diawali oleh *pepunduh* dengan mengucapkan *ijab* kemudian disempurnakan oleh *kayim* dengan berdoa menggunakan bahasa Arab.<sup>93</sup>

93 Wawancara Udin, Cijeruk, 28 Maret 2017

Sebelum dibentuk jabatan *kayim*, pemerintah desa menyerahkan pekerjaan *kayim* kepada penghulu. penghulu sebagai *kayim* bahkan bertugas hingga ke beberapa daerah kewedanan dan kecamatan. *Kayim* saat ini identik dengan *modin*, atau *lebai* (Umam, 1998: 45). Masyarakat lainnya yang bertugas menjadi anggota komunitas adat melakukan tugas untuk membantu *pepunduh* menyiapkan perlengkapan sesaji dan perlengkapan lainnya yang dibutuhkan *pepunduh* terutama dalam ritual terkait sistem kepercayaan.<sup>94</sup>

Para wanita bertugas mempersiapkan sesaji yang digunakan dalam ritual, seperti *rurujakan*, *congcot* (nasi tumpeng), *bakakak hayam* (ayam panggang utuh). Dalam kehidupan sehari-hari, wanita memiliki tugas mengolah bahan pertanian dari bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau bahan yang siap dikonsumsi. Wanita bekerja mengolah aren menjadi gula merah, sedangkan pria bertugas menyadap nira dari pohon aren.<sup>95</sup>

## **B. Aktivitas Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat Komunitas Tajakembang**

Hampir sama dengan masyarakat umumnya di Kecamatan Dayeuhluhur yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, komunitas Tajakembang menjalin hubungan erat dengan masyarakat Kota Banjar maupun wilayah sekitar Kecamatan Dayeuhluhur. Mereka mencukupi kebutuhan dengan menjual hasil olahan pertanian di Banjarpatroman. Komunitas Tajakembang memenuhi kebutuhan hidup dengan mengolah hasil pertanian sendiri, dan sebagian kebutuhan pokok lainnya diperoleh dengan substitusi ataupun menjual surplus hasil pertanian di wilayah Banjar maupun Dayeuhluhur. Melalui cara tersebut, mereka mampu menyisihkan pendapatan untuk menabung. Mereka juga pantang meminjam uang untuk kebutuhan konsumsi. Hasil produksi pertanian mereka jual dengan bijak, tidak terlampaui banyak.<sup>96</sup>

94 Wawancara Udin, Cijeruk, 27 Maret 2017

95 Wawancara Jumri, Cijeruk 26 Maret 2017

96 Wawancara Dasta, Cijeruk 26 Februari 2017

Komunitas Tajakembang tidak menutup diri dari masyarakat luar wilayah Tajakembang maupun Cijeruk. Mereka justru banyak berinteraksi dengan masyarakat di luar Desa Cijeruk maupun Kecamatan Dayeuhluhur. Mereka sadar bahwa manusia saling membutuhkan. Masyarakat di wilayah lain juga membutuhkan hasil produksi pertanian komunitas Tajakembang, sehingga bisa saling melengkapi. Komoditas pertanian unggulan yang dihasilkan komunitas Tajakembang untuk tumpuan hidup antara lain padi, karet, kapulaga, pisang, petai, durian dan hasil pertanian lainnya. Komunitas Tajakembang menggolongkan tanaman pertanian menjadi tanaman yang dipanen dengan intensitas harian serta tanaman musiman. Tanaman yang dapat dipanen harian antara lain karet, kelapa, sedangkan yang dipanen secara musiman yaitu padi, durian, petai, kapulaga dan komoditas lainnya.



Gambar 3.4 Produksi gula aren di salah satu rumah warga  
Sumber: Dokumentasi Penulis

Mereka sebagian tidak bisa berbahasa Indonesia dan hanya menggunakan bahasa Sunda untuk percakapan sehari-hari. Meskipun komunitas Tajakembang menggunakan teknologi seperti

televisi, bahkan telepon selular, sebagian belum menguasai penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh minimnya waktu yang bisa mereka luangkan untuk menikmati teknologi tersebut. Sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk bercocok tanam serta mengolah bahan-bahan dari alam untuk kebutuhan hidup sehari-hari, seperti mengolah minyak kelapa, memproduksi gula aren dan menyadap karet ataupun berladang.<sup>97</sup>

Komunitas Tajakembang memulai aktivitas bekerja di ladang sekitar pukul 03.00 WIB. Sebagian masyarakat yang menyekolahkan anak-anak mereka menunda aktivitas di ladang untuk dilanjutkan kembali selepas mengantar anak-anak mereka bersekolah. Mereka mengantarkan anak-anak sekolah dengan menempuh jarak yang cukup jauh, sekitar 12 hingga 24 Km. Jalanan yang curam tidak menghalangi mereka untuk menyekolahkan putra-putrinya, mengingat kesadaran komunitas Tajakembang akan pentingnya pendidikan.<sup>98</sup> Jalan yang relatif dekat untuk pergi ke sekolah harus melalui jalan setapak yang dipenuhi pepohonan dan rumput liar. Jalan tersebut sangat licin ketika musim hujan, sehingga sangat beresiko bagi keselamatan anak-anak sekolah. Oleh karena itu, mereka pergi ke sekolah dengan menempuh jalan berputar untuk menghindari resiko tersebut atau memilih bersekolah di sarana pendidikan yang lebih mudah dijangkau di desa lain.<sup>99</sup>

Seperti halnya desa dan kampung lainnya, masyarakat di Tajakembang juga aktif dalam kegiatan gotong royong (*rereongan*) yang diselenggarakan oleh perangkat Desa Cijeruk. *Rereongan* merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang ditanggung atau dipikul bersama oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Aktivitas masyarakat dalam gotong royong seperti itu telah ada sejak jaman dahulu yang bersifat *ethnic philanthropy*<sup>100</sup>, masih tetap berjalan di

97 Wawancara Udin, Cijeruk, 27 Maret 2017

98 Wawancara Udin, Cijeruk, 27 Maret 2017

99 Wawancara Udin, Cijeruk, 27 Maret 2017

100 *ethnic philanthropy* didefinisikan sebagai fenomena saling berbagi dan membantu masyarakat dalam lingkup etnis, terutama memberi uang, barang, dan jasa di luar keluarga inti tanpa harapan pengembalian ekonomi atau referensi yang diperlukan. Fenomena ini banyak terjadi pada komunitas di Indonesia. Lambat laun, banyaknya

masyarakat desa sampai saat ini, namun tanpa membeda bedakan asal usul warga. Masyarakat terikat satu sama lain berdasarkan atas suatu relasi sosial, yaitu lewat ikatan keluarga, keadaan geografis, atau bahkan keyakinan.<sup>101</sup>

Gotong royong sebagai salah satu tradisi yang sudah mengakar di kalangan masyarakat pedesaan, bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu untuk kepentingan masyarakat umum dan yang bersifat timbal balik. Gotong royong atau kerjasama yang sifatnya umum biasanya berbentuk kerja bakti membangun tempat peribadatan, memperbaiki atau membangun jalan menuju Kampung Tajakembang seperti yang pernah dilakukan oleh masyarakat Desa Cijeruk beberapa waktu yang lalu dan dapat dipakai bagi siapa saja. Sedangkan gotong royong yang bersifat timbal balik biasanya digunakan bagi warga masyarakat yang mempunyai hajat. Gotong royong semacam ini misalnya saat mendirikan rumah, membantu warga yang sedang kena musibah, mengadakan selamatan, dan sebagainya. Kegiatan tersebut dilakukan karena warga masyarakat menyadari bahwa suatu ketika mereka pun membutuhkan bantuan orang lain. Hal itu tampak disadari oleh masyarakat di Tajakembang yang keseharian bergelut dibidang pertanian.<sup>102</sup>

Aktivitas *rereongan* dapat menciptakan hubungan yang baik antar warga masyarakat secara ekonomi, sosial maupun politik. Pada masyarakat pedesaan pertukaran tersebut tidak mengharapkan imbalan secara langsung tetapi ada suatu keyakinan bahwa Tuhan akan membalas semua kebaikan yang telah diberikan pada orang lain. Hubungan seperti itu cukup relevan dengan yang sering terjadi di dalam kehidupan di masyarakat yakni berhutang budi. Keadaan ini ternyata juga masih berlaku dalam kehidupan di kalangan komunitas Tajakembang. Misalnya bila ada saudara yang menyelenggarakan hajatan, seseorang akan memberikan bantuan berupa barang atau uang. Banyaknya barang atau jumlah uang yang

---

warga yang berdatangan menyebabkan masyarakat bisa berbagi lintas etnis. (Schuyt, 2017: 45-67)

101 Wawancara Casma, Cijeruk, 27 maret 2017

102 Wawancara Rasta, Cijeruk 27 Maret 2017

dibantukan nantinya akan dikembalikan jika orang yang memberi itu kelak meghelat hajatan.<sup>103</sup>

Komunitas Tajakembang juga aktif dalam tradisi desa seperti bada kupatan, bersih desa dan tradisi lainnya. Komunitas Tajakembang selalu hadir dalam hajatan yang dihelat masyarakat Desa Cijeruk serta desa lainnya, meskipun menempuh jarak yang cukup jauh. Mereka beranggapan bahwa komunitas Tajakembang merupakan bagian dari masyarakat Desa Cijeruk, sehingga dalam satu kegiatan tingkat desa harus saling membantu.<sup>104</sup>



Gambar 3.5 Kondisi mushola Tajakembang  
Sumber: Dokumentasi Penulis

Dayeuhluhur merupakan satu wilayah yang hampir seluruh warga masyarakatnya memeluk agama Islam yakni 99,87% dari seluruh penduduk di kecamatan tersebut.<sup>105</sup> Demikian pula warga masyarakat yang tinggal di Kampung Tajakembang Desa Cijeruk, yang merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Dayeuhluhur. Penduduk Kampung Tajakembang adalah pemeluk agama Islam.

103 Wawancara Ida Rosida, Rasta dan Casma, Cijeruk, 27 Maret 2017

104 Wawancara Sudin, Cijeruk 27 Maret 2017

105 Anonim. Monografi Dayeuhluhur, Tahun 2016.

Hal ini terbukti bahwa di kampung tersebut meskipun hanya di huni oleh 15 KK tetapi memiliki tempat ibadah (mushola) yang cukup permanen. Namun, tempat ibadah tersebut tampak kurang terawat dan jarang dimanfaatkan oleh warga masyarakat setempat. Tampaknya warga komunitas Tajakembang belum memanfaatkan secara maksimal tempat ibadah yang ada di kampungnya.

Meskipun memeluk agama Islam, mereka tidak menjadikan mushola sebagai pusat aktivitas terkait sistem kepercayaan. Mushola hanya digunakan pada waktu waktu tertentu seperti *nadran*, dan kegiatan spiritual lainnya. Masyarakat membersihkan mushola sehari sebelum tradisi *nadran* dan kegiatan tertentu dilakukan. Mushola Kampung Tajakembang kurang terawat disebabkan aktivitas mereka yang lebih banyak dilakukan di areal pertanian dan di rumah untuk mengolah lahan ataupun memproduksi gula aren dan melakukan aktivitas lainnya.<sup>106</sup>

### C. Aturan dan Norma-Norma Adat yang Berlaku

Komunitas Tajakembang memiliki norma adat yang berlaku, baik yang mengatur terkait kegiatan seremonial pada momen tertentu hingga aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Norma tersebut bersifat mengikat, bagi warga yang tinggal di Tajakembang maupun warga dari luar Tajakembang yang berkunjung ke kampung Tajakembang. Secara umum, pedoman hidup masyarakat Sunda mementingkan norma-norma dan nilai-nilai antara lain mengatur sikap hormat terhadap orang tua/leluhur, kehidupan beragama, peranan ilmu, kejujuran, kebenaran, berkarya, pilihan hidup ke arah buruk atau baik, dan pelestarian lingkungan hidup (Anonim, 1985: 255). Hal demikian juga berlaku bagi komunitas Tajakembang. Beberapa norma mengatur komunitas Tajakembang dalam pelestarian lingkungan hidup dan aktivitas terkait pengelolaan lahan pertanian,

---

106 Wawancara Jumri dan Rasta, Cijeruk 27 Maret 2017

mendirikan bangunan, pilihan hidup ke arah buruk atau baik dan daur hidup.<sup>107</sup>

Norma yang mengatur pelestarian alam yang terdapat pada komunitas Tajakembang hampir sama seperti yang dijumpai pada kehidupan masyarakat tatar Sunda umumnya. Komunitas Tajakembang secara turun temurun mempelajari bagaimana memanfaatkan alam. Layaknya masyarakat adat Sunda yang tersebar di Jawa Barat, pengaturan-pengaturan yang terdapat dalam masyarakat tersebut terwujud dalam bentuk atau situasi-situasi tertentu baik bersifat artifisial maupun natural. Bentuk atau situasi tersebut melahirkan jawaban manusia dalam upaya penyesuaian dengan lingkungan hidup (Warnaen, 1987:178). Komunitas Tajakembang yang tinggal di dekat kawasan hutan lindung mengakibatkan mereka harus menyesuaikan diri agar tidak merusak lingkungan. Oleh karena itu, terdapat norma yang berisi tentang larangan untuk menebang pohon sebelum menggantinya dengan bibit yang baru. Selain itu, masyarakat juga memiliki sistem pengetahuan yang dipadukan dengan norma, untuk tidak menebang pohon sembarangan dan pada waktu tertentu untuk menghindari longsor.<sup>108</sup>

Komunitas Tajakembang juga mengenal norma dalam mendirikan bangunan. Sejatinya, pendirian bangunan harus sesuai dengan norma adat khusus. Norma adat tersebut yaitu tidak memperkenankan pemilik bangunan menggunakan material yang bersifat permanen seperti semen, batu bata, keramik dan genteng.<sup>109</sup> Aturan ini sama halnya yang dipegang teguh masyarakat Jalawastu, Kabupaten Brebes. Ketika masyarakat Jalawastu yang ingin membuat rumah atau bangunan menggunakan material berupa genteng, batu-bata dan semen, warga tersebut dipastikan harus keluar dari dusun Jalawastu. Hal ini timbul karena hubungan kosmis antara masyarakat Jalawastu dengan lingkungan alam dan berkaitan dengan matapencaharian. Karakter masyarakat Jalawastu yang memegang budaya Sunda merupakan "manusia ladang". Oleh

107 Wawancara Jumri, 26 Februari 2017

108 Wawancara Jumri, 26 Maret 2017

109 Wawancara Jumri, 26 Februari 2017

karena itu, bangunan yang ditempati harus menyesuaikan kondisi alam, dengan mendirikan bangunan yang sederhana dan tidak permanen (berbahan kayu, bambu dan bahan lainnya dari alam). Kebiasaan ini muncul sejak zaman kerajaan Pajajaran (Ekajati, 2005:89). Aturan ini kemudian mengalami perubahan karena daya tahan bahan baku bangunan yang mudah lapuk dan dianggap kurang efisien. komunitas Tajakembang saat ini telah menggunakan bahan bangunan yang memiliki daya tahan lebih baik.<sup>110</sup>

Komunitas Tajakembang, sebagaimana masyarakat Sunda lainnya memegang teguh norma yang mengatur untuk bersikap baik. Norma tersebut berdasarkan pada falsafah atau pameo “*silih asih, silih asah, dan silih asuh*” (saling mengasihi, saling mengedukasi, dan saling memelihara dan melindungi). Falsafah ini merupakan bagian dari budaya religius yang dimiliki masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda. *Silih asih, silih asah, dan silih asuh* menunjukkan karakter yang khas dari budaya religius Sunda (Anonim, 1984: 8-11). Cerminan falsafah tersebut dalam kehidupan komunitas Tajakembang dimanifestasikan dengan sikap saling menolong ketika mendirikan rumah, mengadakan hajatan, serta ketika salah satu warga mengalami gagal panen . Selain itu, saling mengingatkan untuk tidak berlebihan dalam mengolah sumberdaya pertanian yang ada di Tajakembang dan saling memberi informasi dari peristiwa hingga harga komoditas olahan pertanian untuk bisa menjual hasil produksi di waktu yang tepat.<sup>111</sup>

Masyarakat Sunda juga memiliki norma lainnya seperti norma terkait kesopanan (*handap asor*) yang menekankan untuk bersikap rendah hati terhadap sesama, menghormati orang tua atau kepada orang yang lebih tua, menyayangi rakyat kecil (*hormat ka nu luhur, nyaah ka nu leutik*), serta membantu orang lain yang membutuhkan dan dalam kesusahan atau kesulitan (*nulung ka nu butuh nalang ka nu susah*) (Bisri, Heryati, dan Rufaidah, 2005: 67). Komunitas Tajakembang juga demikian, membantu tetangga yang kesulitan

110 Wawancara Jumri dan Rasta, Cijeruk, 27 Maret 2017

111 Wawancara Udin, Cijeruk, 27 Maret 2017

akibat gagal panen, generasi muda juga menghormati kepada orang yang lebih tua. Warga yang meninggalkan Tajakembang karena menikah atau membentuk keluarga baru, selalu datang untuk menjenguk sanak saudara dan menyambung tali silaturahmi dengan tetap menjunjung rasa hormat kepada yang lebih tua.<sup>112</sup>

Komunitas Tajakembang juga memiliki norma terkait sopan-santun. Norma ini pada dasarnya mengacu pada norma masyarakat Sunda yaitu "*urang Sunda nu ilahar*". Arti dari ungkapan "*urang Sunda nu ilahar*" yaitu "orang sunda itu lumrah (umumnya)". Kata "Ilahar" atau lumrah (umumnya) tersebut diartikan dalam konteks "kelompok masyarakat yang cenderung seragam dalam perilaku sopan-santunnya" (Anonim, 1995:62). Norma dan perilaku sopan santun merupakan norma yang wajib diajarkan orang tua kepada anak di rumah sebagai bagian dari pembelajaran moral. Generasi muda komunitas Tajakembang diajari cara bersikap kepada tamu, menghormati mereka juga menghormati para pemimpin termasuk *akuwu*. Perilaku sopan santun tersebut timbul berdasarkan sosio-kultural secara geografis, terutama pada masyarakat feodal (Anonim, 1995:62). Meskipun demikian, perilaku tersebut merupakan nilai luhur yang secara konstruktif diperlukan termasuk untuk menghormati *pikukuh karuhun*.

#### **D. Sistem Kepercayaan Komunitas Tajakembang**

Banyak pernyataan terkait sistem kepercayaan yang dikemukakan oleh para ahli antropologi maupun sosiologi. David Apter menegaskan bahwa sistem kepercayaan menghubungkan tindakan tertentu dan praktik duniawi dengan seperangkat makna yang lebih luas. Melalui hubungan antara tindakan dan praktik duniawi tersebut, berpengaruh terhadap perilaku sosial yang lebih terhormat dan bermartabat. sistem kepercayaan mempengaruhi tindakan orang-orang yang meyakinkannya, termasuk "praktik duniawi" dan "perilaku

sosial mereka”, namun tidak mengacu pada institusi formal (Fox, 2002:12).

Sistem kepercayaan disepakati oleh masyarakat dan dilengkapi dengan seperangkat peraturanyang mempengaruhi individu serta membantu mengatur dan menentukan perilaku, memberikan konsistensi tindakan dan membantu mengarahkan perilaku yang sesuai dengan lingkungan yang diinginkan. Dari hal tersebut, tiga sifat muncul. Sistem kepercayaan sering dikaitkan dengan agama, dan sebagian orang menganggap bahwa agama merupakan sistem kepercayaan. Namun secara spesifik sistem kepercayaan biasanya mencakup peraturan dan standar perilaku (Fox, 2002:12). Hal ini sebagaimana dijumpai pada komunitas Tajakembang. Perilaku anggota komunitas dalam melakukan aktivitas sehari hari benar-benar dijaga dengan baik. Anggota komunitas Tajakembang selalu menghindari perilaku tercela karena mereka memiliki keyakinan bahwa perbuatan buruk yang bertentangan dengan norma akan membawa dampak buruk yang merupakan bentuk kemurkaan Tuhan dan para *karuhun*.<sup>113</sup>

Komunitas Tajakembang yang berada di wilayah di *rural area* tentunya berbeda dengan masyarakat kosmopolitan. Orientasi kekeluargaan dan kebersamaan (integrasi dalam jejaring sosial yang kuat dan riil) masih melekat pada komunitas Tajakembang, sedangkan masyarakat kosmopolitan menganggap individualistik menjadi bagian dari budaya itu sendiri. Budaya kosmopolitan, dan kurangnya integrasi ke dalam jejaring sosial yang kuat merupakan dampak dari kurangnya komitmen terhadap sistem kepercayaan (Black, 2004: 240-241). Terkait dengan hal tersebut, integrasi dalam jejaring sosial komunitas Tajakembang sangat kuat, mengingat komitmen terhadap sistem kepercayaan didukung segenap anggota komunitas.<sup>114</sup>

Sistem religi yang dianut komunitas adat Tajakembang hampir mirip dengan sunda wiwitan, lebih tepatnya Slam Sunda Wiwitan.

113 Wawancara Udin dan Jumri, Cijeruk, 27 maret 2017

114 Wawancara Udin dan Jumri, Cijeruk, 27 maret 2017

Slam sunda wiwitan merupakan sunda wiwitan yang mendapat pengaruh agama Islam. Penggunaan kata "*slam*" ditujukan untuk menyebut kata "Islam" (Prawiro, 2016:132-142). Sunda Wiwitan berasal dari kata "Sunda" (suku Sunda), dan "Wiwitan" (pertama, asal, pokok dan jati). Sunda Wiwitan didefinisikan sebagai sistem kepercayaan Sunda asli. Sistem kepercayaan tersebut juga dikenal dengan Jatisunda yang bermakna Sunda awal dalam Naskah Carita Parahyangan (Prawiro, 2016:132-142). Sistem kepercayaan masyarakat Tejakembang yang semula identik dengan Jatisunda kemudian mendapat pengaruh dari Islam yang di bawa oleh Kasultanan Cirebon dan Kasunanan Surakarta.<sup>115</sup> Meskipun demikian, Komunitas Tajakembang tidak pernah menyebut dirinya sebagai penganut Slam Sunda Wiwitan/Jatisunda. Mereka lebih mengakui sebagai masyarakat yang memeluk Islam.<sup>116</sup>

Komunitas Tajakembang memiliki keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana kepercayaan Sunda Wiwitan yang berdasarkan pada keyakinan adanya *Nu Kawasa* (Yang Maha Kuasa) atau *Nu Ngersakeun* (Yang Menghendaki), Allah SWT (Prawiro, 2016: 132-142). Keyakinan Sunda Wiwitan yang dipegang teguh masyarakat Baduy menegaskan bahwa Tuhan bersemayam di *Buana Nyungcung* (Dunia Atas) yaitu dunia yang berada di atas segala kehidupan makhluk "(Prawiro, 2016: 132-142). Komunitas Tajakembang juga meyakini hal tersebut.<sup>117</sup> Jika masyarakat Baduy masih memiliki kepercayaan pada dewa dan alam kedewataan, komunitas Tajakembang justru tidak demikian. Masyarakat Badui percaya bahwa dewa pada dimensi manusia ia menjadi cikal bakal dan nenek moyang. Sementara dalam dimensi kedewataan, dewa merupakan sesembahan yang mendampingi Tuhan pencipta dan penguasa alam semesta (Prawiro, 2016: 132-142). Pengaruh Islam yang berkembang di komunitas Tajakembang justru meniadakan

115 Bisa ditinjau dari ijab yang mengagungkan Sunan gunungjati dan penyebutan wilayah Cirebon, sedangkan Kasunanan Surakarta bisa dicermati pada doa doa yang dipanjatkan kepada karuhun yang masih memiliki silsilah dari wilayah Surakarta. Wawancara Jumri, 26 Mei 2017

116 Wawancara Jumri dan Rasta, Cijeruk 27 Maret 2017

117 Wawancara Jumri, Cijeruk 26 maret 2017

dimensi kedewataan. Komunitas Tajakembang menganut kepercayaan monotheis. Cikal bakal dan nenek moyang komunitas Tajakembang diklasifikasikan ke dalam dimensi manusia, namun memiliki kekuatan dan dianggap sebagai orang-orang saleh yang mampu mengantarkan *ijab* (doa) komunitas Tajakembang kepada Tuhan YME.<sup>118</sup>

Sama halnya orientasi utama kepercayaan Sunda Wiwitan di Baduy, Komunitas Tajakembang juga mengikuti *pikukuh karuhun* (aturan dari nenek moyang). Tujuan mengikuti *pikukuh karuhun* yaitu agar kehidupan yang dijalani lebih bahagia dan sejahtera (Prawiro, 2016: 132-142). Masyarakat kampung Tajakembang beranggapan bahwa mereka berkewajiban untuk menjaga dan melaksanakan *pikukuh* tersebut. Alam yang ada di sekitar Tajakembang harus selalu terpelihara baik. Oleh karena itu, hubungan antara manusia, Tuhan, Alam dan karuhun harus terbina dengan baik. Jika hubungan tersebut bisa terbina dengan baik, kehidupan komunitas Tajakembang akan bahagia dan sejahtera.<sup>119</sup>

Prinsip penting yang diajarkan dalam *pikukuh karuhun* komunitas Tajakembang yaitu tidak boleh mengeksploitasi alam secara berlebihan. Sejatinya prinsip masyarakat Kampung Tajakembang hampir sama seperti Sunda di wilayah Jawa Barat, sebagaimana tertuang dalam peribahasa Sunda sebagai berikut.

*Lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung, gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirakrak, mun ngadek kudu saclekna, mun neukteuk kudu sateukna mun nilas kudu sapasna, nu lain dilainkeun, nu enya dienyakeun ulah gorok ulah linyok.*

Panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung, gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak, jika menebang harus seperlunya (secukupnya), jika memotong harus sesuai ukurannya, jika mengelupas harus seperlunya, yang salah katakan salah, yang benar katakan benar, tidak boleh menipu dan berbohong (Prawiro, 2016: 132-142).

118 Wawancara Jumri, Cijeruk 27 Mei 2017

119 Wawancara Jumri, Cijeruk 26 Maret 2017

*Pikukuh* tersebut mengajarkan bahwa tidak boleh terjadi perubahan terkait kehidupan sosial dan budaya masyarakat, kecuali jika terpaksa. Perubahan yang terjadi bukanlah perubahan yang signifikan. Perubahan tersebut tidak mengubah secara fundamental sehingga tidak mengancam pelestarian budaya Masyarakat (Prawiro, 2016:132-142). Komunitas Tajakembang hingga saat ini masih memegang teguh adat-istiadat Sunda. Meskipun demikian, perubahan tetap terjadi karena perubahan merupakan sebuah keniscayaan (Prawiro, 2016:132-142). Komunitas Tajakembang sendiri saat ini telah dan sedang mengalami perubahan, namun mereka berusaha agar perubahan tersebut tidak secara fundamental mengubah warisan budaya yang dimiliki.<sup>120</sup> Masyarakat Sunda di wilayah rural memiliki prinsip untuk tetap berusaha meneguhkan dan mematuhi *wiwitan*, menghayati, mengamalkan amanat awal yaitu *ngabaratapekeun*, *ngabaratanghikeun wiwitan* atau *pikukuh karuhun* (Prawiro, 2016:132-142).

Komunitas Tajakembang tidak berani mengubah secara drastis tradisi yang terkait dengan sistem kepercayaan tanpa meminta restu dari Tuhan YME dan karuhun. Mereka menganggap bahwa perubahan yang drastis akan memengaruhi keseimbangan alam semesta. Bencana dan marabahaya bisa sewaktu waktu melanda, jika perubahan dilakukan secara drastis. Hal inilah yang menyebabkan komunitas Tajakembang memegang teguh *pikukuh karuhun*.<sup>121</sup>

Suatu konsep penting dalam kepercayaan komunitas Tajakembang terhadap *karuhun*, yaitu *karuhun* sebagai generasi pendahulu yang sudah meninggal berkumpul di sekitar Kampung Tajakembang untuk *melindungi* warga. Oleh karena itu harus ada timbal balik dari warga kepada *karuhun*. Timbal balik tersebut diwujudkan dengan selalu mendoakan *karuhun* agar mendapatkan tempat yang terbaik di sisi-Nya.<sup>122</sup>

120 Wawancara jumri, Bohim, Cijeruk, 26 dan 27 Maret 2017

121 Wawancara Jumri dan Dasta, Cijeruk, 27 Februari 2017

122 Wawancara Jaumri, Cijeruk 26 Februari 2017

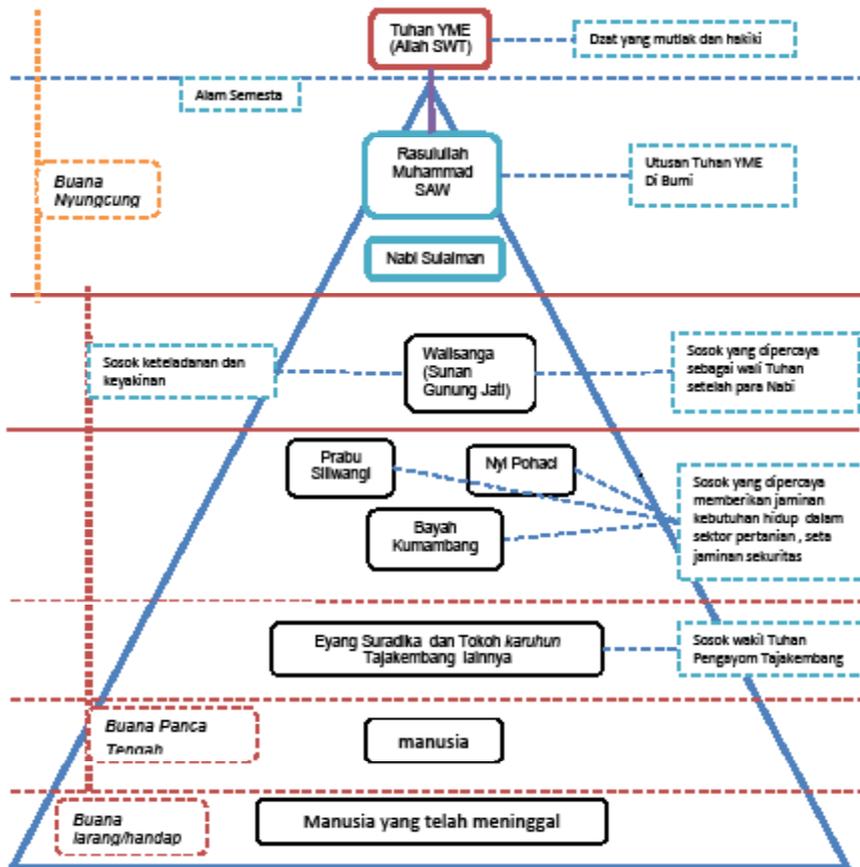
### E. Hierarki dan Hubungan Antar hierarki dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Tajakembang

Komunitas Tajakembang mengenal tingkatan dalam sistem kepercayaan. Masyarakat Sunda pada umumnya menempatkan Pu'un/pepunduh atau *kokolot* pada tingkatan tertinggi sebagai medium untuk menyampaikan doa kepada Tuhan, mengingat pepunduh/ pu'un memiliki garis keturunan dengan karuhun yang dipercaya dekat dengan Tuhan. Hal inilah yang menyebabkan pepunduh dipercaya untuk memimpin jalannya ritual terkait sistem kepercayaan (Prawiro, 2016:132-142).

*Karuhun* yang disebut dalam beberapa ijab di Komunitas Tajakembang merujuk pada *karuhun* Dayeuhluhur.<sup>123</sup> Pepunduh Tajakembang tidak hafal semua nama *karuhun* yang diagungkan di wilayah Dayeuhluhur, sehingga dalam ijab hanya disebut *karuhun* saja, tidak secara spesifik menyebutkan nama.<sup>124</sup> Saat pepunduh memanjatkan doa kepada *karuhun*, ada tingkatan (hierarki) karuhun yang diminintakan izin. Komunitas Tajakembang juga mengenal ajaran tentang tiga tingkatan terkait dunia, yang merupakan adaptasi dari tiga alam sebagaimana yang dipercayai orang Baduy sebagai penganut *Sunda Wiwitan*. Tiga tingkatan tersebut yaitu *Buana Nyungcung*, tempat bersemayam Sang Hiyang Keres, di urutan teratas, *Buana Panca Tengah*, tempat manusia dan makhluk lainnya tinggal, serta *Buana Larang/ handap*, yaitu alam setelah manusia meninggal yang letaknya paling bawah (Sucipto dan Limbeng, 2007:59).

123 Wawancara Jumri, 26 Maret 2017

124 Wawancara Jumri, 26 Maret 2017



Gambar 3.6 Skema hierarki spiritualitas dalam kehidupan komunitas Tajakembang  
 Sumber: olah data wawancara Jumri, Rasta, Udin dan Dasta

## 1. Hierarki makrokosmis dan mikrokosmis dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Tajakembang

Masuknya Islam ke wilayah Dayeuhluhur berpengaruh pada susunan ketiga tingkatan terutama pada *Buana Panca Tengah*. Sang Hiyang Keresa merupakan Allah SWT, Tuhan YME. Pada *Buana Panca Tengah*, keberadaan Nyi Pohaci Sang Hyang Sri bergeser setelah Nabi Muhammad, Nabi Sulaiman dan Walisongo. Pergeseran ini sebagai konsekuensi ajaran monotheistik yang dibawa Islam. Adapun ajaran Islam yang berkembang di Taja-

kembang-Dayeuhluhur merupakan kerja keras penyebar Islam yang berasal dari wilayah Cirebon dan Sekitarnya.<sup>125</sup> Ajaran tentang dunia tersebut berpusat pada Dzat yang mutlak, yaitu Tuhan Yang maha Esa. Ajaran tersebut merupakan refleksi agar sebagai manusia harus ingat kepada “*saha nu ngajien jalmi hirup jeng saha nu ngahuripan jalmi*” yang berarti siapa yang membuat manusia hidup serta siapa yang menghidupi manusia (Susetya, 2006:268). Pada ketiga dunia tersebut terdapat sosok dan dzat yang menempati posisi berurutan. Urutan tersebut dipercaya komunitas Tajakembang paling dihormati, dan sebagai tempat untuk berserah diri. Pada dasarnya *ijab* yang dibacakan *pepunduh* menuturkan tata urutan hierarki yang jelas. *Pepunduh* dalam beberapa *ijab* ritual tertentu menyebut “*ngaturkeun pangabakti*” yang berarti menghaturkan bakti kepada tokoh yang dihormati. Untuk mengetahui lebih jelas hierarki dalam 3 buana/ dunia, dijabarkan dalam penjelasan sebagai berikut.

#### a. *Hierarki dalam Buana Nyuncung*

Berdasarkan Gambar skema hierarki spiritualitas dalam kehidupan komunitas Tajakembang, *Buana Nyuncung* merupakan bagian dari makrokosmis (*dunia ageung*), di mana terdapat Dzat yang mutlak dan hakiki. Hierarki tertinggi dalam sistem kepercayaan ditempati oleh Allah, Tuhan Yang Maha Esa sebagai Dzat yang menciptakan alam semesta, diucapkan dalam *ijab* dengan membaca basmalah yang bermakna dengan menyebut nama Allah, Tuhan yang ada di alam semesta. Tingkatan tokoh yang dihormati di bawah Tuhan antara lain yaitu utusan Tuhan (Nabi Muhammad).<sup>126</sup> Di bawah nabi Muhammad terdapat nabi Sulaiman yang berkaitan dengan dunia pertanian. Nabi Sulaiman merupakan nabi yang memiliki kemampuan khusus yaitu berbicara dengan makhluk hidup lainnya, baik tumbuhan maupun hewan.<sup>127</sup>

125 Wawancara Jumri, Cijeruk, 27 Maret 2017

126 Wawancara Jumri, Cijeruk, 27 Maret 2017

127 Wawancara Jumri, Cijeruk 27 Maret 2017

### ***b. Hierarki dalam Buana Panca Tengah***

Buana Panca tengah merupakan bagian dari mikrokosmis (*dunia leutik*), yaitu bumi dan seisinya yang ditempati oleh manusia serta makhluk lainnya. Masyarakat Tajakembang menempatkan Walisongo terutama Sunan Gunung Jati yang menyebarkan pengaruh Islam di wilayah Cirebon hingga ke Dayeuhluhur dalam hierarki tertinggi di *buana panca tengah*. Walisongo dianggap sebagai sosok yang dipercaya sebagai wali Tuhan setelah para Nabi. Selain itu, sosok keteladanan dan keyakinan. Sunan Gunung Jati menjadi tokoh Walisongo yang sangat dihormati bagi masyarakat Tajakembang karena pengaruhnya yang kuat hingga wilayah Dayeuhluhur. Beliau memiliki murid yang berjuang dalam mendakwahkan Islam di wilayah Dayeuhluhur dan mengislamkan pemimpin Dayeuhluhur.<sup>128</sup>

Di bawah Walisongo terdapat sosok Prabu Siliwangi, Nyi Pohaci dan Bayah Kumambang. Komunitas Tajakembang menganggap Prabu Siliwangi sebagai sosok yang dipercaya memberikan jaminan sekuritas. Nama Prabu Siliwangi biasa disebut dalam *ijab* setelah Sunan Gunung Jati. Prabu Siliwangi dianggap mampu memberikan jaminan sekuritas karena beliau merupakan sosok Sri Baduga Maharaja yang menaungi rakyat Pasundan. Nyi Pohaci merepresentasikan sosok yang memberikan jaminan kebutuhan hidup dalam sektor pertanian dan kemakmuran. Bayah Kumambang dipercaya sebagai sosok yang memberikan jaminan dalam hal sekuritas produksi sektor pertanian, karena dianggap menjaga suplai aliran irigasi sehingga tanaman padi bisa tumbuh subur dan memiliki hasil sesuai ekspektasi. Komunitas Tajakembang menyebut nama mereka dalam *ijab* karena sektor pertanian menjadi penopang utama kehidupan.<sup>129</sup>

Gagak Ngampar sebagai *primus inter pares* Dayeuhluhur justru tidak disebut dalam *ijab* masyarakat Kampung Tajakembang. Hal ini disebabkan komunitas Tajakembang tidak menganggap Gagak

128 Wawancara Rasta, Cijeruk 27 Maret 2017

129 Wawancara Jumri, Cijeruk 27 Maret 2017

Ngampar sebagai *karuhun* yang memiliki pengaruh besar, sehingga Gagak Ngampar berada di luar hierarki. Begitu juga keturunan Gagak Ngampar yang menggantikan tahta. Nama yang muncul dan sering disebut justru Eyang Suradika. Berdasarkan memori kolektif masyarakat Suradika sendiri merupakan pertapa, putra dari Kyai Warga Jaya alias Kyai Ciptagati (pelindung (*babon*) para pemimpin (*adipati*) dan Kepala Desa (*akuwu*) di wilayah Barat hingga Priangan) (Supriyono, 2009). Kyai Suradika meskipun tidak diangkat sebagai *babon* meneruskan jabatan ayahnya, beliau memiliki prinsip untuk selalu melindungi para pemimpin (*adipati*) dan Kepala Desa (*akuwu*), sehingga komunitas Tajakembang menganggap bahwa Suradika pantas dihormati dan dianggap sebagai salah satu *karuhun* di wilayah Tajakembang.<sup>130</sup> Sebenarnya terdapat beberapa makam yang dianggap sebagai *primus inter pares* terutama bagi komunitas Tajakembang dan desa Cijeruk. Makam tersebut terletak di atas perbukitan Kampung Tajakembang. Sebagian masyarakat percaya bahwa leluhur memberi restu saat mereka berdoa (*ijab*) dengan menyebut nama Tuhan dan para *karuhun*. Salah satu dari beberapa *karuhun* Tajakembang yang paling banyak disebut saat *ijab* yaitu Eyang Suradika. Eyang suradika dipercaya oleh komunitas Tajakembang sebagai wakil dari Allah yang dianggap sebagai penguasa dan pengayom bagi masyarakat, sehingga keberadaannya diperlukan sebagai sosok yang sangat dihormati dan ditakuti (*dipika ajrih*).<sup>131</sup>

Manusia berada pada tingkat hierarki terbawah dalam *buana panca tengah*, yang menandakan bahwa sebagai manusia tidak boleh sewenang wenang. Segala sesuatu yang dilakukan di dunia ini harus mendapatkan izin dari yang dihaturkan bakti. Sikap manusia akan membawa hasil yang berbanding lurus. Manusia merawat dan menjaga alam dengan baik, maka akan mendapatkan pengayoman yang baik pula, begitu juga sebaliknya.<sup>132</sup>

130 Wawancara Rasta, Cijeruk 27 Maret 2017

131 Wawancara Jumri, Cijeruk, 27 Maret 2017

132 Wawancara Jumri, Cijeruk, 27 Maret 2017

### c. *Hierarki dalam Buana Handap/ Larang*

Pada dunia bawah, hanya ditempati oleh manusia yang telah meninggal. Manusia biasa yang telah meninggal akan meninggalkan dunia dan berada di bawah tanah yang tidak terbatas luasnya.<sup>133</sup> Disebut *buana handap* karena manusia yang telah meninggal akan dikubur. Selain itu, manusia yang telah mati tidak dapat berbuat apa-apa sehingga letaknya di dunia bawah. Pada dunia ini, segala perbuatan yang telah dilakukan manusia selama hidup di dunia akan dipertanggungjawabkan, termasuk perlakuan terhadap alam dan *pikukuh karuhun*<sup>134</sup>.

## 2. Hubungan Antarhierarki, Mikrokosmis Dan Makrokosmis dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Tajakembang

Komunitas Tajakembang beranggapan bahwa menjaga hubungan antarhierarki sangat penting agar kelangsungan hidup mereka bisa terhindar dari ancaman dan potensi bencana.<sup>135</sup> Hubungan antara *Buana Nyuncung* dengan *Buana Panca Tengah* yaitu antara dunia kecil (*dunia leutik*) dan dunia besar (*dunia ageung*) yaitu semua yang ada di *dunia leutik* akan kembali kepada Tuhan YME, dan *dunia leutik* tidak akan terus berjalan tanpa *dunia ageng*, karena di dunia *ageung* terdapat Dzat Yang maha Pencipta.<sup>136</sup>

Hubungan antara *Buana Handap* dan *Buana Nyuncung* yaitu segala amal perbuatan yang telah dilakukan manusia selama hidup di bawa roh manusia menuju *buana handap* dan akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan YME di *buana nyuncung*.<sup>137</sup> Hidup manusia di *buana panca tengah* hanya visitasi yang tidak permanen. Oleh karena itu, *buana panca tengah* maupun dunia kecil (*dunia leuitik*) merupakan titipan Tuhan dari *buana nyuncung* yang diserahkan kepada Eyang Suradika selaku *karuhun* agar terus dilestarikan oleh komunitas Tajakembang secara turun temurun.

133 Wawancara Jumri, Cijeruk 27 Maret 2017

134 Wawancara Jumri, Cijeruk 27 Maret 2017

135 Wawancara jumri, Cijeruk 27 Maret 2017

136 Wawancara Udin, Cijeruk 27 Maret 2017

137 Wawancara jumri, Cijeruk 27 Maret 2017

Hal tersebut membawa konsekuensi bahwa warga yang tinggal di Tajakembang harus bersikap sebagaimana yang dituturkan leluhur.<sup>138</sup>

Tidak ada hubungan dalam hierarki antara nabi Muhammad maupun nabi Sulaiman dengan sosok Nyi Pohaci, Prabu Siliwangi dan Bayah Kumambang. Namun demikian, nabi Muhammad dan nabi Sulaiman digambarkan sebagai sosok yang agung dan selalu disebut setelah Tuhan dalam sebuah *ijab*. Tidak dapat dipastikan kapan komunitas Tajakembang mulai memuja sosok Nyi pohaci dan Bayah Kumambang. Sosok mitologi tersebut merupakan warisan budaya spiritual kerajaan Dayeuhluhur.<sup>139</sup>

Hubungan antara nabi Muhammad maupun nabi Sulaiman dengan Walisongo terkait dengan penyebarluasan Islam di tanah Jawa. Walisongo merupakan sosok yang menyebarkan Islam setelah para nabi. Karuhun Tajakembang juga sering melakukan ziarah ke makam Sunan Gunung Jati untuk mendoakan beliau. Selain itu, Eyang Suradika menyempatkan Sholat Jumat di Cirebon sebagai napak tilas Sunan Gunung Jati untuk melakukan syiar dakwah. Karuhun merupakan sosok primus inter pares yang menyebarkan Islam di Tajakembang.<sup>140</sup>

---

138 Wawancara jumri, Cijeruk 27 Maret 2017

139 Wawancara jumri, Cijeruk 27 Maret 2017

140 Wawancara jumri dan Rasta, Cijeruk 27 Maret 2017



## BAB IV

### WUJUD BUDAYA SPIRITUAL DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI KOMUNITAS TAJAKEMBANG

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan terkait struktur hierarki dalam sistem kepercayaan Komunitas Tajakembang. Budaya spiritual tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini. Nilai spiritualitas termasuk kesakralan yang terdapat pada setiap proses ritual masih dianggap penting oleh masyarakat. Budaya Spiritual tersebut juga memuat nilai-nilai lainnya yang berkaitan dengan kehidupan di dunia, termasuk dalam daya dan usaha untuk menunjang pemenuhan hidup dari sektor pertanian, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan alam. Budaya spiritual yang ada pada komunitas Tajakembang dimanifestasikan dari hal yang konkret hingga yang bersifat abstrak, mulai dari arah menentukan rumah, hingga penentuan hari baik serta meminta kelancaran maupun keselamatan. Bab ini akan menjelaskan mengenai wujud budaya spiritual komunitas Tajakembang dalam kehidupan sehari-hari, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang dijabarkan dalam perspektif baik etik maupun etika.

#### A. Wujud Budaya Spiritual Berkaitan Mendirikan Rumah

Masyarakat Sunda Jawa Barat pada umumnya mengenal 4 tahap tata upacara dalam mendirikan rumah, antara lain upacara sebelum mendirikan rumah, upacara pembuatan pondasi, upacara *ngadegkeun* (mendirikan rumah), Upacara selamat (Heryana, 2005:270). Komunitas Tajakembang mengenal upacara selamat dalam mendirikan rumah dengan istilah *jaga-jaga babaritan*. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, inti dari upacara *jaga-jaga babaritan* yaitu memohon keselamatan bagi

penghuni rumah, selain itu memohon kepada Tuhan YME melalui *karuhun* agar dilimpahkan rizki terutama dari hasil pertanian, mengingat mata pencaharian masyarakat Cijeruk, khususnya Kampung Tajakembang merupakan petani.<sup>141</sup> *Babaritan* sendiri dalam budaya Sunda merupakan upacara yang berkenaan dalam bidang pertanian untuk memohon keselamatan serta hasil produksi yang maksimal (Sucipto, 1992:5). Upacara *jaga jaga babaritan* merupakan adaptasi dari upacara babaritan yang diterapkan pada pendirian rumah warga yang bermatapencaharian sebagai petani dengan maksud korespondensi antara rumah dan lapangan kerja untuk tujuan kesejahteraan.

Ritual dalam mendirikan rumah juga diiringi dengan membuat sesaji berupa bubur putih untuk dipersembahkan kepada *karuhun* di empat penjuru mata angin (*Dina juru opat*), disertakan juga uang logam tanpa dibatasi nominalnya.<sup>142</sup> *Dina juru opat* tersebut merupakan bentuk sistem kepercayaan *dulur nu opat kalima pancer*. Selain itu, pemilik rumah juga menggantung Ketupat, daun kelapa<sup>143</sup> baik komunitas Tajakembang maupun sebagian besar masyarakat Desa Cijeruk masih memprioritaskan keselamatan dan kesejahteraan para penghuni rumah dengan mengamalkan *dulur nu opat kalima pancer*. Rejeki datang dari berbagai arah, begitu juga marabahaya, oleh sebab itu warga yang hendak mendirikan rumah sebaiknya berdoa kepada Tuhan untuk kebaikan yang datang dari segala penjuru rumah terutama kesehatan dan rejeki yang datang dari hasil pertanian.<sup>144</sup>

---

141 Wawancara Jumri, 27 Maret 2017

142 Wawancara jumri, 27 Maret 2017

143 Wawancara Jumri, 27 Maret 2017

144 Wawancara Jumri, Cijeruk, 27 Maret 2017

## **B. Wujud Budaya Spiritual Berkaitan dengan Lingkungan Hidup**

Masyarakat Sunda tradisional merupakan masyarakat yang berbasis agraris. Oleh karena itu, sebagian besar warga bermata pencaharian sebagai petani. Keberadaan sawah dan ladang sangat penting untuk menunjang kehidupan masyarakat Sunda. Sawah maupun ladang sangat bergantung pada curah hujan untuk menghasilkan produk pertanian, karena itulah, keberadaan “Dunia Atas” secara dianggap sangat penting. Dalam budaya Sunda, Dunia atas dikenal sebagai pembawa curah hujan yang identik dengan langit. Langit memiliki sifat perempuan, sedangkan Dunia bawah dikenal sebagai daerah kering yang identik dengan tanah, yang memiliki sifat laki-laki. Pembagian dunia berdasarkan konsep gender tersebut dapat dijumpai dalam kitab Ayat Sunda yang juga memuat cerita epik yang berima menceritakan kisah Raja dari Galuh atau Padjadjaran Raya.<sup>145</sup> Sektor agraria menjadi penunjang penting dalam kehidupan komunitas Tajakembang. sektor tersebut juga erat kaitannya dengan lingkungan tempat tinggal dan lingkungan alam. Oleh karena itu, adat dan tradisi yang ada pada komunitas Tajakembang selain mengatur tentang daur hidup juga mengatur tentang lingkungan dan daya dukung terhadap kehidupan komunitas Tajakembang.

Komunitas Tajakembang juga memiliki sistem pengetahuan untuk menyasiasi daya dukung lingkungan terutama dalam sektor agraria. Mereka mampu mengolah lahan pertanian yang ditanami padi tumpang sari, kapulaga, aren, dan komoditas lainnya sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Mereka melakukan pemeliharaan dan perawatan (*treatment*) terhadap tanaman agar bisa memproduksi hasil pertanian yang maksimal melalui teknik tertentu.<sup>146</sup> Komunitas Tajakembang juga memiliki pedoman tertentu terkait waktu jual, dan cara jual komoditas sektor agraris

---

145 Tessa Eka Darmayanti. The Ancestral Heritage: Sundanese Traditional Houses Of Kampung Naga, West Java, Indonesia, dalam MATEC Web of Conferences 2016

146 Wawancara Casma, Januari 2017

sehingga mencapai nilai jual tinggi. Meskipun frekuensi perniagaan komoditas tersebut tidak setiap hari, komunitas Tajakembang justru bisa mengatur untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Beberapa barang kebutuhan hidup sehari-hari bisa mereka produksi sendiri, sementara kebutuhan lainnya diperoleh setelah menjual hasil pertanian di wilayah Banjar Patroman.<sup>147</sup>

### 1. Sistem Pengetahuan Mengenai Penyimpanan Padi dan Sistem Religi yang Menyertainya

Masyarakat sunda memiliki sistem pengetahuan terkait cara menyimpan padi agar secara kualitas tahan selama berbulan-bulan. Mereka mengenal penyimpanan padi pada tempat khusus yang dikenal *leuit* dan *goah*. *Leuit* dalam bahasa Sunda berarti lumbung padi, sebuah bangunan yang letaknya biasanya terpisah dari *Imah Gede* (bangunan utama tempat tinggal). Masyarakat Sunda pada umumnya membangun *leuit* di samping atau belakang *imah gede* (Lestari, 2016). Masyarakat Sunda mendirikan *leuit* terpisah dari *imah gede* karena bentuk kepercayaan terhadap Dewi Sri (Nyi Pohaci Sanghyang Sri). Nyi Pohaci dianggap sosok yang mampu menghidupi, *ngabajuan* (mencukupi kebutuhan pangan), namun tidak bisa hidup berdekatan dengan manusia (*teu sanggup ngahiji jeng manusa*). Ketidaksanggupan itulah yang menyebabkan *leuit* dibangun terpisah dari rumah (Rosyadi, et.al, 2005:81).

Berbeda dengan *leuit*, *goah* merupakan ruang khusus yang berada di dapur rumah masyarakat Sunda. *Goah* difungsikan untuk menyimpan peralatan dapur atau pertanian, bahkan tempat bersemedi (Nuryanto, 2010). Pembuatan *goah* tidak lepas dari mitologi Nyi Pohaci Sanghyang Shri (Dewi Sri). sebagian masyarakat Sunda beranggapan bahwa Nyi Pohaci Sanghyang Shri (Dewi Sri) tidak mampu hidup berdampingan dengan manusia dalam rumah sehingga didirikan *leuit*. Bagi masyarakat Sunda lainnya, sosok Nyi Pohaci Sanghyang Shri (Dewi Sri) justru bisa hidup berdampingan dengan manusia dalam satu rumah, asalkan tersedia ruang penyimpanan

---

147 Wawancara Udin, 28 Maret 2017, Cijeruk 28 Maret 2017

padi (*goah*). Mitos mengenai sosok Nyi Pohaci Sanghyang Shri (Dewi Sri) sangat kental terkait dengan *goah*. Sebelum menjelma menjadi padi, Dewi Sri lebih senang berdiam di lumbung tempat penyimpanan padi (*goah*) dan tidak mau tinggal di ruangan lainnya bersama manusia. Semasa hidup, Nyi Pohaci Sanghyang Shri (Dewi Sri) juga suka membuat *rurujakan* (rujak pisang, rujak kelapa, kopi pahit dan rujak gula merah) (Rohmana dan Ernawati, 2014). Mitos mengenai Nyi Pohaci tersebut menandakan bahwa wilayah sekitar ruang *goah* merupakan wilayah feminin<sup>148</sup>. Terdapat larangan (*pamali*) bagi sebagian masyarakat Sunda terkait keberadaan *goah*, yaitu *Lalaki teu kenging ka goah*. Laki-laki tidak boleh memasuki tempat penyimpanan beras atau keperluan dapur (apalagi mengambil beras yang ada di *goah*) (Aulia, 2010:29). Oleh karena itu, fungsi ruang dapur didominasi aktivitas wanita. Berbeda halnya yang terjadi di Kampung Tajakembang, lelaki diperbolehkan untuk masuk ke dalam *goah*, biasanya untuk aktivitas semedi.<sup>149</sup>

*Leuit* untuk menyimpan padi bagi komunitas Tajakembang berbeda dengan masyarakat Sunda pada umumnya, seperti yang dijumpai di Desa Ciptagelar, Ciselok, Kab. Sukabumi, Desa Cigugur, Kab. Kuningan, dan Desa Adat Sindang Barang, Kab. Bogor. Komunitas Tajakembang-Dayeuhluhur justru menempatkan *leuit* di dekat ladang pertanian/ sawah, jauh dari pengawasan warga. Komunitas Tajakembang percaya bahwa *karuhun* akan selalu menjaga *leuit* dari ancaman hama, perusakan oleh binatang (seperti babi hutan, kera, dll), serta pencurian. Alasan warga menempatkan *leuit* di ladang yaitu untuk mempermudah proses akomodasi terkait logistik padi menuju ke tengkulak. Jarak tempuh yang lebih panjang dari rumah ke tengkulak dibandingkan dari ladang ke tengkulak menjadi alasan mengapa *leuit* ditempatkan di sawah/ladang.<sup>150</sup>

148 menunjukkan dominasi sifat perempuan, seperti kelembutan, kesabaran, kebaikan, dan lain lain, yang berkaitan dengan kebutuhan konsumsi rumah tangga

149 Wawancara Jumri, Cijeruk, 26 Maret 2017

150 Wawancara Jumri, Cijeruk 27 Maret 2017.



Gambar 4.1 *Leuit* milik salah satu warga Tajakembang yang berada di sawah  
Sumber: Dokumentasi penulis

*Leuit* sendiri dibuat berdasarkan prinsip yang dipegang teguh oleh masyarakat Sunda, yaitu “*ngeureut jeung neundeun keur jaga ning isuk*” yang artinya menyisihkan untuk hari depan (Lestari, 2016). Kapasitas *leuit* yang dimiliki komunitas Tajakembang bisa menyimpan hingga 1 ton gabah atau lebih, sehingga masyarakat tidak mengalami krisis pangan di masa tertentu yang menyebabkan gagal panen. Selain itu, beberapa kepala keluarga yang membuat *goah* bisa menyimpan 800 kg–1 ton gabah yang dibungkus menggunakan karung.<sup>151</sup> Gabah yang disimpan dalam *leuit* mampu bertahan hingga 1-1,5 tahun. Masyarakat Dusun Tejakembang dalam sekali panen bisa menghasilkan hingga 1 ton bahkan lebih (setiap Kepala keluarga).<sup>152</sup>

Padi yang akan disimpan di *leuit* diikat dan tidak boleh jatuh sedikitpun, padi tersebut juga pantang untuk dijual (Lestari, 2016). Ikatan padi yang digantung menjadikan padi tersebut terhindar dari serangan hama yang merambat, sehingga bisa bertahan lama. Masyarakat baru bisa menjual padi yang ada di *leuit* setelah padi

151 Wawancara jumri, Dasta dan Rasta, Cijeruk 29 Maret 2017.

152 Wawancara Jumri dan Rasta, Cijeruk 27 dan 28 Maret 2017

yang berada di sawah menguning dan siap untuk dipanen, sehingga mereka tidak akan kekurangan bahan makanan pokok.<sup>153</sup> *Leuit* masyarakat Kampung Tajakembang dimiliki secara perorangan, bukan kolektif.<sup>154</sup> *Leuit* sejatinya berkaitan erat dengan upacara *seren taun*, namun komunitas Tajakembang tidak pernah mengadakan upacara *seren taun*.

Pada dasarnya, *leuit* memiliki beberapa macam fungsi, antara lain fungsi sosial, yaitu berperan dalam menolong warga yang membutuhkan pangan pada musim paceklik (Rosyadi, et.al, 2005: 96-97). Fungsi sosial *leuit* Dusun Tajakembang hampir sama dengan fungsi sosial *leuit* seperti di desa Cisungsang. Perbedaan hanya terletak pada kepemilikan *leuit*, di mana *leuit* pada masyarakat Dusun Tajakembang dimiliki oleh perorangan dan tidak ada *leuit* yang dimiliki secara kolektif (*leuit kasatuan*<sup>155</sup>). Namun demikian, apabila terdapat salah satu warga yang mengalami *paceklik* beras, pemilik *leuit* tidak segan untuk membantu.<sup>156</sup>

Selain fungsi sosial, *leuit* juga memiliki fungsi lainnya yaitu fungsi ekonomi. Terkait dengan fungsi ini, *leuit* sebagai “bank padi” bisa memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Meskipun demikian, mengambil padi di *leuit* tidak dapat sekaligus dan hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak saja. Mengambil semua padi di *leuit* jarang terjadi pada komunitas Tajakembang, mengingat komunitas Tajakembang memiliki komoditas lainnya selain padi untuk *survival capacity*, sehingga kebutuhan akan makanan pokok bisa terkendali dengan baik.<sup>157</sup>

Fungsi *leuit* lainnya yaitu berkaitan sebagai bagian dari sistem kepercayaan dan budaya, di mana *leuit* diasosiasikan sebagai tempat khusus dan sakral yang digunakan Dewi Sri (Nyi Pohaci) bersemayam. Masyarakat Sunda pada umumnya menyelenggarakan upacara *seren taun* untuk menghormati Nyi Pohaci yang telah

---

153 Wawancara Casma, Cijeruk 28 Maret 2017

154 Wawancara Rasta, Cijeruk 29 Maret 2017

155 *Leuit kasatuan* merupakan *leuit* yang dimiliki oleh warga desa secara kolektif untuk menyimpan padi

156 Wawancara Rasta dan Sudin, 27 Maret 2017

157 Wawancara Casma dan Jumri, 27 Maret 2017

menjaga padi untuk kebutuhan hidup, sekaligus menjadikan leuit sebagai sentral dari kegiatan ritual (Rosyadi, et.al, 2005: 97-100). Berbeda dengan hal tersebut, komunitas Tajakembang sangat menghormati Dewi Sri (Nyi Pohaci), namun tidak dimanifestasikan melalui ritual besar *seren taun*, hanya ritual khusus untuk menyimpan dan mengambil padi dari leuit dengan tatacara tertentu.<sup>158</sup>

## 2. Ritual yang Dilakukan Terkait Pertanian

Masyarakat Tajakembang mengenal beberapa ritual yang dilakukan dalam pertanian, mulai dari ritual awal menanam padi hingga mengolah padi menjadi beras dan menanamnya untuk dikonsumsi. Ritual *molah* (mengolah lahan). Ritual ini dilakukan sebelum warga Tajakembang mengolah lahan. Biasanya dilakukan dengan menyiapkan hulu air agar irigasi lancar. Ritual ini dilakukan di *hulu lebak* (pangkal saluran irigasi yang menuju ke sawah). Ritual ini dilaksanakan secara perorangan maupun kolektif.<sup>159</sup> Biasanya komunitas Tajakembang melakukan ritual tersebut secara kolektif. Pada ritual ini terdapat simbol mitologi yaitu Bayah Kumambang, sosok penunggu hulu air yang memiliki kehendak membawa banjir dan kerusakan apabila hulu air tidak diatur sebagaimana mestinya untuk irigasi. Bayah yang dimaksud dalam mitologi tersebut merujuk kata *ngabayah* yang artinya tumpahan/luapan air. Komunitas Tajakembang percaya jika mereka mengolah lahan tanpa memohon dan berdoa kepada Tuhan, maka Tuhan akan memberikan bencana meluapnya air (banjir) yang menyapu lahan pertanian maupun irigasi melalui makhluk mitologi yang dipercaya masyarakat tersebut.<sup>160</sup>

Rangkaian upacara *Molah* menitipkan kepada Bayah Kumambang agar saluran irigasi tidak meluap dan menghanyutkan tanaman, selain itu parit-parit kayu tidak hanyut. Irigasi menjadi hal penting yang menentukan hasil produksi pertanian. Oleh karena itu, masyarakat Tajakembang memberikan apresiasi terhadap Bayah

158 Wawancara Jumri, 27 Maret 2017

159 Dilakukan secara kolektif apabila masa tanam dilakukan secara bersama sama.

160 Wawancara Jumri, wawancara Sudin 26 Maret 2017,

Kumambang agar produksi pertanian bisa sesuai ekspektasi tanpa terganggu datangnya luapan air.<sup>161</sup> Adapun sesaji yang digunakan prosesi di hulu lebak dalam rangkaian *molah* antara lain *rujak jeruk* (jeruk Bali), *rujak kalapa* (buah kelapa), *rujak tawulu* (batang tebu), *rujak jambu*, *rujak cauraja* (pisang raja), *congcot* (nasi tumpeng kecil), *cai herang* (air bening/ air mineral), *cai kopi* (air kopi), *cai bodas* (susu) dan sesaji lainnya. *Rujak jeruk*, *rujak kalapa*, *rujak tawulu*, *rujak jambu*, *rujak cauraja* dan beberapa bentuk *rurujakan* lainnya merupakan representasi kegiatan sehari-hari yang bersifat positif. Oleh karena itu *rurujakan* biasanya berjumlah 7 macam sesaji yang melambangkan 7 hari dalam satu minggu. Jenis sesaji lainnya merupakan bahan makanan yang biasa dimakan komunitas Tajakembang. Hal tersebut dimaksudkan agar pemenuhan kebutuhan keluarga dapat tercapai dari hasil pertanian, sehingga mereka bisa menukarnya dengan bahan pokok yang sehari-hari mereka konsumsi.<sup>162</sup> Komunitas Tajakembang biasanya melakukan *molah* dengan cangkul apabila lahan yang dikerjakan tidak begitu luas dan berada di lereng. Jika lahan yang dikerjakan luas dan dilakukan secara kolektif, mereka menggunakan traktor tangan (*hand tractor*) untuk mengolah lahan agar lebih efisien.<sup>163</sup>

Setelah melakukan ritual di *hulu lebak* dan mencangkul tanah (*molah*), prosesi selanjutnya yang dilakukan masyarakat petani Tajakembang yaitu *Tebar* (menebar benih). Prosesi *tebar* ini dipimpin oleh penduduk dengan memanjatkan ijab untuk meminta izin agar selamat dalam mengolah lahan, memperoleh hasil panen yang maksimal. Setelah bibit padi tumbuh dan siap untuk ditanam, komunitas Tajakembang melakukan upacara *Ngaseuk* (mulai menanam) (Lestari, 2016).

Pada ritual menanam (*Ngaseuk*), sesaji yang digunakan hampir sama yaitu berjenis *Rurujakan*, terdiri dari *rujak kalapa*, *rujak asem*, *rujak tiwu* (tebu), *rujak gula bereum* (gula merah), *rujak koneng gede* (rujak temulawak) (Supriatna, 2005: 153). Ritual ini

161 Wawancara Jumri, wawancara Sudin 26 Maret 2017

162 Wawancara Jumri dan Udin, Cijeruk, 26 dan 27 Maret 2017

163 Wawancara Rasta, 27 Maret 2017

ditujukan untuk meminta izin agar diberikan kelancaran dan hasil panen yang melimpah pada Nyi Pohaci Sang Hyang Sri (Dewi Sri). *Ngaseuk* dilakukan secara kolektif maupun individu. Komunitas Tajakembang biasanya melakukan ritual *ngaseuk* secara kolektif, mengingat masa tanam yang biasanya bersamaan.<sup>164</sup>

Komunitas Tajakembang juga melakukan perawatan pada tanaman pertanian dengan membersihkan tanaman lain yang mengganggu, seperti gulma, rumput liar dan tanaman lainnya yang berpotensi menurunkan produksi pertanian. Komunitas Tajakembang sering menyebutnya dengan *Ngoyos/ ngaramet* (membersihkan rumput). Kegiatan tersebut dilakukan secara kolektif ataupun masing-masing warga, tergantung

Pemeliharaan tanaman juga dilakukan dengan mengusir atau membasmis hama yang mengganggu. Komunitas Tajakembang biasanya menggunakan pestisida alami untuk mengusir hama tersebut. Selain mengusir hama, komunitas Tajakembang juga melakukan ritual pengusir hama tanaman. Baik komunitas Tajakembang maupun masyarakat Desa Cijeruk mengenal *ijab* atau doa untuk mengusir hama yang berada di udara dalam ritual yaitu sebagai berikut.

*Sang ratu jangjang helang, sang ratu jangjang heling, sang ratu nguyumbang-nguyubung, sang ratu ngubawisesa ulah rek dengki sipatjail kaniaya, ka urang manusa kami nyahok, dingaransia ngaransia, sijangjang hideung.*

sang ratu sayap elang, sang ratu sayap rajawali. sang ratu melayang layang, sang ratu *memerintahkan* jangan dengki sifat jahat dan aniaya, sama orang manusia kami tahu, dalam namamu, namamu, si sayap hitam<sup>165</sup>

Sang ratu diafiliasikan sebagai sosok wanita dari "dunia atas/ udara"<sup>166</sup>, dalam hal ini Nyi Pohaci Sanghyang Sri (Dewi Sri). Doa tersebut meminta agar dihindarkan dari hama yang terbang, seperti burung dan serangga. Sama halnya budaya Jawa, Nyi Pohaci Sang

164 Wawancara Rasta, Cijeruk, 27 Maret 2017

165 Seperti dikutip dari buku catatan *ijab/* doa informan (Ida Rosida, Cijeruk)

166 Dunia atas diafiliasikan dengan wanita (lihat Darmayanti, 2016).

Hyang Sri (dewi sri) memiliki peranan penting sebagai sosok yang dimuliakan dan dipercaya memberikan kesuburan, menjaga tanaman, dan memberikan hasil pertanian yang melimpah atas kuasa Tuhan (Lestari, 2016).

Komunitas Tajakembang juga melakukan upacara *Nyalin* (Menuai) padi dilakukan secara kolektif oleh warga Kampung Tajakembang yang memiliki lahan siap untuk dipanen.<sup>167</sup> seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *Nyalin* merupakan ritual yang dilakukan dalam rangka menuai padi pertama kali sebelum melakukan panen (sebelum beramai ramai menuai padi menggunakan *etem* atau anai-anai) (Nuraini, 2013). Prosesi ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur pada Tuhan atas hasil panen.<sup>168</sup>

Menginjak masa panen (*mbobot* bagi masyarakat Jawa), komunitas Tajakembang melakukan prosesi *Sadon* (masuk masa panen). Ritual yang dilakukan tidak kompleks seperti halnya ritual *molah*. Masyarakat bisa melakukan ritual *sadon* secara mandiri ataupun dengan bantuan *pepunduh*. Ritual Prosesi ini bisa dilakukan baik secara kolektif maupun individu, dengan menggunakan ijab yang berbeda.<sup>169</sup> Adapun Ijab Penjagaan padi sebelum panen yang dilakukan secara mandiri (individu) adalah sebagai berikut.<sup>170</sup>

*Allahumma wonten kidung rombak saking wangi, teguh rahayu bala sakabeh, jin setan datang purun panalukan, tanding wani. Niat isun gemahan tirta. Belis jana mati karna sangadeg, La illahailallah. Bismillahirrahmanirrahim dudading dudang dudading, dadung didadung, ku tambang dicancang ku tambang, ulah rek hiri dengki sipat jail kana pelak tandur aing nitipkeun pelak tandur aing ka Silodor; sia lamun ngagunasika kana pelak tandur aing, sia bakal disapa ku Allah, sia. Kumaha sapa nalodor murag huntu murag huntu, murag suku murag huntu.*

*Didadung ku areuy dadung, ulah rek bundang banding kana lamping, mantak sia kateunggar pingping, ulah rek tunggak tenggak lodor, mantak sia katunggak lak lakan. Aing rek nuduhan panyabaan sia*

167 Wawancara Jumri 26 Maret 2017.

168 Wawancara Udin dan Jumri, Cijeruk 27 Maret 2017.

169 Wawancara Jumri dan Udin, Cijeruk 27 Maret 2017

170 Penulis tidak bisa menjabarkan *ijab* (doa) yang dilafalkan oleh *pepunduh* karena tidak diperbolehkan untuk dipublikasi secara umum.

*ka leuweung siluwang liwung, ka tegal si alang alang. Manggih cai lain nu manggih akar lain. Tetenenan manggih areuy, lain titilaseun. Sia lamun ngagunasika nitipkeun pelak tandur aing. Sia lamun rek ngagunasika ka pelak tandur aing bakal disapa ku Allah, sia. Kumaha sapa nalodor murag huntu murag huntu.*

*Bismillahirrahmanirrahim, mata lodor mata haur; mata haur kalodorkeun, mata lodor kahaurkeun.*

*Bismillahirrahmanirrahim, sirep sidem tanpa warna, disirep disedem ku bawana, sirep sidcem tanpa warna, disirep disidem ku sabawa bawana.*

Ya Allah, ada sebuah syair berubah karena wanginya, selamat berpadu (menjadi) berteman semua. Jin Setan datang hendak menaklukan, bertanding dengan berani. Saya berniat demi melimpahnya air. Iblis mati karena berdiri, Tiada Tuhan selain Allah, dengan nama Allah yang maha pengasih, dudading dudang dudading, tali ditali, kuikat dengan tali, jangan mau iri dengki (dengan) sifat buruk, tanaman, saya titipkan tanaman pada Bumi, jika kamu merusak tanaman saya, kamu akan mendapat kutukan Allah. sebagaimana dikutuk (membuat) bumi jatuh gigi (berbalas) jatuh gigi, jatuh kaki (berbalas) jatuh kaki.

Ditali rambat ditali. jangan mau dibanding-bandingkan dengan lereng gunung, sehingga kamu terdorong paha, jangan mau menunggak bulat (bumi), sehingga kamu tertusuk pagkal lidah. Aku mau menuduhkan tempat pergi kamu ke hutan belantara, ke ladang si alang-alang. Menemukan air bukan menemukan akar lain. untaian mempertemukan rambatan, bukan menebas. jika kamu mau merusak tanamanku akan dimurkai (dikutuk) Allah. sebagaimana dikutuk (membuat) bumijatuh gigi (berbalas) jatuh gigi, jatuh kaki (berbalas) jatuh kaki.

Dengan nama Allah, mata bulat mata bambu, mata bambu kebumi, mata bumi ke bambu.

Dengan nama Allah, sunyi senyap tanpa cahaya (gelap), disunyisenyapkan alam semesta, sunyi senyap tanpa cahaya (gelap), disunyi- senyapkan suara semesta.

Ijab tersebut mengisyaratkan agar manusia selalu menghargai alam dan tidak serakah (membanding bandingkan dengan hasil pertanian yang lain). Selain itu, manusia harus meminta dengan benar kepada Tuhan, terutama berkaitan dengan ucapan dari pangkal lidah agar apa yang mereka hasilkan tidak berbuah penyakit.

Ijab tersebut juga memuat pengharapan agar generasi kelak tidak merusak alam dengan membuka lahan secara berlebihan.<sup>171</sup>

Mereka harus menjaga keseimbangan ekosistem dengan tidak menggunakan peralatan ataupun bahan-bahan pertanian yang merusak lingkungan, salah satunya yaitu pestisida. Sama halnya dengan masyarakat petani lainnya, komunitas Tajakembang menggunakan pestisida kimia untuk mengurangi dampak kerusakan oleh hama. Namun demikian, mereka bijak dalam penggunaan pestisida dengan mengurangi dosis pemakaian. Sebagai gantinya, terkadang mereka menggunakan pestisida yang terbuat dari tanaman liar.<sup>172</sup>

Setelah lewat masa *Sadon*, padi yang telah menguning dan telah dipanen akan masuk dalam tahap *Anteb*. Pada tahap ini, padi akan disimpan di *leuit* ataupun *goah* untuk digunakan seperlunya. Komunitas Tajakembang biasanya melakukan ritual dengan meminta izin kepada kanjeng nabi Sulaiman untuk membawa padi ke *leuit* ataupun *goah* dengan *ijab* tertentu. Pria yang hendak menyimpan padi menggunakan baju yang tertutup dan sopan, sedangkan wanita juga menggunakan pakaian yang tertutup namun berbalut selendang khusus yang diikatkan menyilang di depan dada dan berlutut di depan *leuit* sebelum memasukkan padi. Mereka melangkahkan kaki kanan terlebih dahulu ketika masuk ke dalam *leuit* untuk menyimpan padi.<sup>173</sup>

Padi yang disimpan dalam *leuit* biasanya disimpan dalam jangka waktu yang lama hingga menjelang masa panen berikutnya. Komunitas Tajakembang mengambil padi yang ada dalam *leuit* seperlunya, dan menumbuk padi menjadi beras dengan cara manual. Masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur termasuk komunitas Tajakembang melakukan ritual *Mbisu* dalam menumbuk padi untuk dikonsumsi. *Mbisu* (ritual yang saat menumbuk padi) merupakan ritual dengan perilaku diam (tanpa mengucap kata, ataupun bahasa tubuh) yang dilaksanakan saat menumbuk padi hingga menjadi nasi yang tanak dan siap dimakan. Ritual ini berkaitan

---

171 Wawancara Ida Rosida, Cijeruk 27 Maret 2017

172 Wawancara Rasta, Cijeruk 27 Maret 2017

173 Wawancara Jumri dan Ida Rosidah, Cijeruk 27 Maret 2017

dengan sosok mitologi aki *Idek liher* dan *Nyi Idek liher* agar tidak mendengar ucapan warga yang memiliki beras, sehingga terbebas dari kekurangan pangan.<sup>174</sup>

Nama *Idek liher* sendiri berarti berdiam di rumah orang lain beberapa waktu lamanya (Rusyana, 1985). Komunitas Tajakembang khususnya dan sebagian wilayah di Dayeuhluhur percaya bahwa dahulu terdapat sosok berpasangan (*Aki* dan *Nyi Idek liher*) yang gemar menyambangi rumah dan berdiam diri di dapur. Sosok tersebut seolah mencari informasi terkait persediaan pangan pemilik rumah. Jika pemilik rumah berkomunikasi dengan mengeluarkan suara ataupun gerakan yang berlebihan, *Aki* dan *Nyi Idek liher* akan mendengar. Jika pelaku ritual *mbisu* tersebut melanggar, masyarakat percaya bahwa persediaan beras yang terdapat pada *leuit* ataupun *goah* akan berkurang ataupun cepat habis. *Aki* dan *Nyi Idek liher* merupakan "pencuri" persediaan pangan dan menyebabkan persediaan beras yang terdapat pada *leuit* ataupun *goah* berkurang karena mereka mendengar informasi dari percakapan pemilik rumah yang melanggar ritual *mbisu*.<sup>175</sup>

### C. Wujud Budaya Spiritual Terkait Daur Hidup

Siklus atau daur hidup meliputi etape proses jasmani (*phsycal*) kemanusiaan sejak niat berketurunan dicetuskan hingga meninggal dunia. Setiap manusia yang berketuhanan pasti memiliki ritus terkait proses tersebut, begitu juga dalam kehidupan komunitas Tajakembang. Terdapat beberapa tradisi terkait dengan fase kehidupan (daur hidup) manusia di Tajakembang, dari kelahiran, perkawinan hingga kematian. Tradisi tersebut ada yang bersifat mengikat dan harus dilaksanakan, serta ada yang tidak wajib untuk dilaksanakan. Adat dan tradisi ini masih dipegang teguh dan terus dilestarikan oleh komunitas Tajakembang.

174 Wawancara Rasta, Sudin, 26 Maret 2017

175 Wawancara Jumri 27 Maret 2017

## 1. Wujud Budaya Spiritual dalam Pernikahan

Komunitas Tajakembang memiliki kepercayaan terhadap hari yang dianggap baik bagi pernikahan. setiap pasangan menikah berdasarkan kecocokan *neptu*<sup>176</sup> tertentu. Jika pasangan yang tidak memiliki kecocokan *neptu* memaksa untuk menikah, mereka harus membuat sesaji yang terdiri dari tumpeng nasi kuning (*congcot*), ayam utuh yang telah dimasak/ ingkung (*bekakak*), tebu merah (*tiwu bereum*).

Tumpeng kecil/*congcot* di wilayah sunda lainnya sering juga disebut dengan *pucak manuk* yang melambangkan bahwa kedua mempelai telah *pucak* atau kuning yang menandakan mufakat. Mereka mau menerima perbedaan yang ada pada diri masing-masing (Herayati, Masnia, dan Haryanti, 1993:60). *Bakakak hayam* atau ayam panggang utuh dari kepala hingga kaki (dalam bahasa Jawa sering disebut *ingkung*) dan dibuka dadanya yang telah dibakar. Hal tersebut melambangkan bahwa manusia harus terbuka alam pikirannya kepada segala perkembangan yang ada di sekitarnya (Anonim, 1998:60). Terkait dengan hal tersebut, kedua mempelai harus saling terbuka dalam menyikapi masalah kehidupan terutama yang berpotensi menimbulkan konflik rumah tangga dan berasal dari lingkungan sekitarnya.<sup>177</sup>

Sesaji tersebut diletakan oleh pengantin di jalan menuju Kampung Tajakembang dengan tujuan siapapun warga yang melintas di jalan tersebut bisa memakannya. Proses membawa sesaji dari rumah pelaminan hingga meletakkan sesaji tersebut di jalan dilakukan oleh kedua mempelai. Hal ini bertujuan untuk meminta restu kepada Tuhan YME dan *karuhun* agar kehidupan rumah tangga selalu diberkahi. Selain itu, rumah tangga tersebut bisa diterima masyarakat sekitar secara baik tanpa adanya konflik di masa yang akan datang dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

---

176 *Neptu* seperti halnya *weton* (hari pasaran) pada budaya masyarakat Jawa, masyarakat awam terkadang menerjemahkannya sebagai "hari lahir". Perhitungan *neptu* sama halnya *weton*, yaitu menggabungkan siklus kalender lima hari dan tujuh hari. Wawancara Jumri, 27 maret 2017 (lihat juga Brown, 2009: 90)

177 Wawancara Jumri, Cijeruk, 27 Maret 2017

Warga yang turut menikmati sesaji tersebut berarti merestui pernikahan kedua mempelai dan turut mendoakan yang terbaik bagi kedua mempelai.<sup>178</sup>

## 2. Budaya Spiritual Terkait Kelahiran

Seperti halnya ritual-ritual siklus hidup di wilayah lain, Kampung Tajakembang juga memiliki terutama terkait dengan kelahiran yang diawali ketika ibu mengandung. Komunitas Tajakembang sering menyelenggarakan selamatan kandungan ibu hamil di usia 4 bulan kehamilan. Masyarakat menyebutnya dengan istilah *mitoni*<sup>179</sup>. Komunitas Tajakembang juga menyebut *mitoni* untuk selamatan kandungan ibu hamil di usia 7 bulan. Terdapat perbedaan dalam *ijab* yang dipanjatkan untuk kedua ritual ini. Perbedaan tersebut terdapat pada penyebutan tingkatan bulan. Komunitas Tajakembang memiliki mitos terkait warga yang membantu proses persalinan. Ketika wanita hamil akan melalui tahapan persalinan dalam keadaan darurat di malam hari, warga akan berusaha mencari dukun bayi (*paraji*). Mitos terkait proses persalinan tersebut dijelaskan bahwa warga yang bertugas mencari *paraji* harus berdoa sebelum meninggalkan Tajakembang agar selalu dilindungi Tuhan YME dan diiringi para *karuhun*. Restu *karuhun* dalam memberi perlindungan dipercaya masyarakat dengan munculnya hewan semacam *maung* (harimau) yang melindungi mereka dari marabahaya.<sup>180</sup>

Sebagian masyarakat Sunda di Jawa Barat percaya bahwa setiap hari kelahiran, tempat kelahiran harus disesuaikan dengan arah mata angin yang berbeda-beda. Minggu menghadap ke utara, Senin menghadap ke timur, Selasa menghadap ke tenggara, Rabu menghadap ke barat laut, Kamis menghadap ke barat, Jum'at menghadap ke barat daya, Sabtu menghadap ke barat. Arah hadap tersebut memiliki makna dan harapan agar tercapai sifat-sifat Tuhan

178 Wawancara Jumri, 27 Maret 2017

179 Mitoni dalam komunitas Tajakembang berbeda dengan budaya masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa menyebut *mitoni* identik dengan upacara selamatan kandungan yang telah menginjak tujuh bulan (*pitung sasi/ mituni/ mitoni*)

180 Wawancara Udin, 31 Maret 2017

yang terdapat dalam Asmaul-Hunsa (Suryaatmana, et.al, 1992: 90). Hal demikian tidak serta merta diterapkan dalam kehidupan masyarakat Kampung Tajakembang, mengingat mereka lebih mementingkan ritual dalam proses kelahiran daripada menentukan arah tempat kelahiran. Hal ini disebabkan karena banyaknya persiapan yang harus dilakukan menjelang kelahiran bayi, termasuk sesaji dan mendatangkan dukun bayi.<sup>181</sup>

Setelah proses persalinan berhasil, terdapat prosesi penting yang dilakukan masyarakat pada umumnya. Masyarakat yang memegang teguh budaya Sunda pada umumnya melakukan ritual tanam tali pusar di lingkungan rumah seperti halnya dalam budaya Jawa. Berbeda dengan budaya Sunda pada umumnya, masyarakat Cijeruk terutama di Kampung Tajakembang justru menghanyutkan tali pusar bayi menggunakan pelepah pisang yang dilubangi. Pelepah tersebut kemudian diikat dengan tali yang terbuat dari bambu dan dihanyutkan di daerah aliran sungai yang memiliki arus deras. Menghanyutkan tali pusar tersebut melambangkan kemandirian dan keterbukaan wawasan. Masyarakat percaya bahwa kelak sang bayi bisa sukses dalam perantauan dan memiliki wawasan serta pemikiran yang terbuka. Semakin jauh tali pusar hanyut, semakin besar harapan bayi tersebut bisa sukses di kemudian hari.<sup>182</sup> Selain dihanyutkan, sebagian masyarakat Kampung Tajakembang dan sebagian Desa Cijeruk juga menanam tali pusar di dekat tungku perapian. Komunitas Tajakembang beranggapan bahwa menanam tali pusar di dekat tungku sebagai permohonan kepada Tuhan melalui *karuhun* agar bayi tersebut selalu diberi kesehatan dan keselamatan. Penanaman tali pusar di tungku tidak berkaitan dengan sosok Ki Idekliher dan Nyi Idekliher<sup>183</sup>. Warga Tajakembang menganggap bahwa tungku merupakan tempat yang hangat. Hangatnya tungku menjadi simbol untuk menghangatkan bayi melalui tali pusar.

---

181 Wawancara Udin, 27 Maret 2017

182 Wawancara Ida Rosida dan Udin, 31 Maret 2017

183 Nyi Idekliher dan Ki Idekliher merupakan sosok dalam mitos masyarakat sunda Dayeuhluhur yang diceritakan sebagai penyusup dapur rumah warga.

Apabila tali pusar di tanam di dekat tungku, bayi tersebut kelak akan terjaga kondisi tubuhnya.<sup>184</sup>

Beberapa hari setelah ritual menanam ataupun menghanyutkan tali pusar, komunitas Tajakembang juga mengadakan ritual *Ngarupus*<sup>185</sup>, yaitu ritual yang diadakan setelah pusar bayi menutup dan mengering (dalam tradisi masyarakat Jawa sering disebut *puputan*). Berbeda dengan ritual lainnya, peran *pepunduh* digantikan *pepunduh* lain yang memiliki kemampuan ber-*ijab* dalam persalinan maupun ritual terkait ibu dan anak dalam *Ngarupus*. Pada proses *Ngarupus*, bayi diberi nama dan didoakan yang terbaik.<sup>186</sup> Tradisi *ngarupus* sendiri timbul karena budaya masyarakat pertanian masyarakat Sunda. Hal ini berdasarkan asal-usul *ngarupus* dalam budaya agraris masyarakat tradisional Sunda yang merupakan kegiatan bertani dengan menutup lubang tanam di ladang (Herayati, 1989: 81).

### 3. Budaya Spiritual Terkait Kematian

Kematian merupakan peristiwa yang pasti terjadi dan menimpa makhluk hidup. Peristiwa tersebut tidak ada satu pun yang mampu menghindarinya. Namun demikian, manusia sebagai makhluk Tuhan yang diberi akal maka dalam menghadapi ini dilakukan secara bijak. Melalui akal pikirannya, manusia memperlakukan raga yang telah mati dengan cara yang baik (Purwana, 2015:127).

Menurut Hertz (dalam Veibe Ribka Assa, 2011:246), bahwa upacara kematian yang selalu dilaksanakan manusia dan berkaitan dengan adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakat tersebut yang berupa gagasan kolektif. Dengan demikian upacara kematian harus lepas dari segala perasaan pribadi dan dipandang dari sudut gagasan kolektif. Menurut beliau, kematian adalah suatu proses peralihan dari kedudukan sosial yang tertentu ke kedudukan sosial

184 Wawancara Ida Rosida dan Udin, 31 Maret 2017

185 *Ngarupus* sendiri memiliki arti menutup lubang. Pada sebagian besar wilayah Jawa Barat, *ngarupus* berkaitan erat dengan sektor pertanian, yaitu untuk menutup lubang tanah (Herayati, 1989: 81)

186 Wawancara Jumri, desa Cijeruk, 27 maret 2017

yang lain. Perubahan kedudukan sosial tersebut harus melalui beberapa tahap dengan waktu yang cukup lama. Peralihan dari tahap satu dengan lainnya biasanya dilaksanakan dengan mengadakan ritual atau upacara. Demikian pula yang dikemukakan oleh Suyono, upacara kematian adalah suatu upacara yang diadakan berhubungan dengan peristiwa kematian seseorang. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan perasaan berkabung (Suyono, 1985:425).

Hal demikian juga dilakukan dalam kehidupan masyarakat Tejakembang, mereka memperlakukan orang yang telah mati tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh masyarakat lainnya. Jenazah orang telah meninggal biasanya akan diperlakukan dengan baik dengan dimandikan, dikafani, *dipocong* (dibungkus dengan kain mori), beberapa saat di semayamkan di rumah duka, kemudian di doakan, dan selanjutnya di makamkan (Purwana, 2015: 128). Demikian pula yang dilakukan masyarakat Desa Cijeruk (Tajakembang). Menurut data monografi desa tersebut masyarakat Cijeruk semuanya memeluk agama Islam. Oleh karena itu, dalam memperlakukan orang yang telah meninggal pun masyarakat adat Tajakembang tidak jauh berbeda dengan masyarakat lainnya di Cijeruk. Tanpa diminta oleh tuan rumah yang desang terkena musibah, mereka berdatangan segera membantu secara *rereongan* (bergotong royong). Mereka segera membagi tugas seperti, memandikan, mengkafani, *memocong*, membuat keranda, dan ada juga yang bertugas menggali kubur.<sup>187</sup>

Oleh karena yang meninggal itu orang Islam, maka cara memperlakukan jenazah pun dilakukan sesuai dengan keyakinannya yakni Islam. Orang yang meninggal akan dimandikan<sup>188</sup> terlebih dahulu sebelum dikafani dan dibungkus dengan kain mori (*pocong*). Meskipun hanya sekedar membungkus, tetapi bila yang dibungkus itu orang yang meninggal tidak semua orang berani atau bisa. Di kalangan komunitas Tajakembang sudah ada orang yang

---

187 Wawancara Casma, 26 Maret 2017

188 Orang yang bertugas memimpin pemandian jenazah orang yang meninggal dunia di Jawa Tengah bagian selatan khususnya di wilayah Banyumas dan Cilacap sering disebut dengan istilah *kayim* (Ridwan, 2007: 126).

selalu bertugas membungkus jenazah bila ada yang meninggal di kampung ini yaitu Bapak Karwa. Ia dibantu oleh beberapa orang bekerja mengkafani dan membungkus jenazah dengan baik. Selesai di kafani dan dipocong selanjutnya jenazah tersebut disemayamkan di rumah duka yaitu rumah keluarga yang meninggal tersebut. Oleh karena, masyarakat Desa Cijeruk (termasuk warga Tajakembang) memeluk agama Islam maka setelah jenazah disemayamkan kemudian sebagian warga ada yang menyolatkan. Biasanya orang yang melakukan sholat jenazah tersebut dilakukan oleh laki-laki, meski ada pula perempuan pun diperbolehkan ikut melakukannya. Jika yang meninggal dunia itu seorang laki-laki, tata cara menyolatnya yaitu sang pimpinan (imam) berdiri lurus dekat dengan kepala jenazah. Namun, bila yang meninggal dunia adalah perempuan, sang imam berdiri lurus dekat dengan perut (pinggang) jenazah tersebut.

Setelah dishalatkan, jenazah siap untuk di makamkan. Sebelum dibawa ke pemakaman, ada tata cara atau adat yang biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Adat Tejakembang. Di kalangan masyarakat Desa Cijeruk (Tajakembang), orang yang meninggal jenazahnya biasanya disemayamkan di dalam rumah. Setelah tiba waktunya akan dimakamkan, jenazah diangkat oleh beberapa orang untuk di masukan ke dalam keranda yang sudah disiapkan di halaman depan rumah. Namun pada proses memasukan jenazah ke dalam keranda ada yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Sebagian besar komunitas Tajakembang melakukan proses persemayaman jenazah dengan cara yang unik. Pada proses persemayaman, anggota keluarga melakukan prosesi *Ngolongan*, yaitu merangkak di bawah keranda jenazah sebanyak 3 kali, berputar di sebelah kanan. Ritual ini dimaksudkan agar arwah jenazah yang akan disemayamkan tidak terus menerus mengganggu pikiran sanak keluarga. Gerakan merangkak dengan berputar ke kanan merupakan representasi perlindungan pada Tuhan YME.<sup>189</sup> Selain itu juga terdapat ritual *Halang Harungan*, dilakukan dengan

---

189 Wawancara Udin dan Karwa, Cijeruk 31 Maret 2017

menabrakkan jenazah ke benang yang disilangkan di pintu tempat keluarnya jenazah menuju persemayaman. Benang tersebut bisa diambilkan dengan kain kafan ataupun benang putih. Ritual ini merupakan simbol bahwa apapun yang telah diperbuat oleh jenazah selama hidup harus direlakan, semuanya akan kembali kepada Tuhan YME.<sup>190</sup>

Proses *halang harungan* menjadi simbol tapal batas antara kehidupan dunia dan kehidupan setelah kematian. Setelah keluar dari pintu rumah yang dipasang halang harungan, jenazah baru bisa dimasukan ke dalam keranda. Masyarakat menganggap bahwa keranda tidak boleh dimasukan ke dalam rumah. Hal ini terkait dengan mitos yang diwariskan secara turun temurun bahwa keranda merupakan medium yang digunakan untuk mengantarkan jenazah ke liang lahat. Ditempatkannya jenazah ke keranda menandakan bahwa jenazah sudah tidak memiliki pertalian lagi dengan kehidupan di dunia. Oleh karena itu, keranda harus sekali pakai dan dibuang (*disposable*) setelah digunakan untuk mengantar jenazah agar arwah jenazah tidak mengganggu keluarga. Umumnya keranda yang digunakan membawa jenazah tersebut dibuat tidak permanen. Keranda tersebut baru dibuat pada saat ada orang yang meniggal dunia.<sup>191</sup> Masyarakat Desa Cijeruk, masih percaya bahwa penggunaan keranda besi akan menimbulkan *bendu*<sup>192</sup> dari *karuhun* berupa kematian warga dengan frekuensi berdekatan. Oleh karena itu, mereka lebih memilih menggunakan keranda yang terbuat dari bambu dan sekali pakai.<sup>193</sup>

Bahan yang digunakan untuk membuat keranda adalah tanaman atau pohon yang banyak tumbuh di sekitar tempat tinggal mereka. Di kalangan masyarakat Adat Tajakembang keranda dibuat dari sejenis pohon *tepus*, sejenis *kecombrang*. Pohon ini digunakan sebagai bahan membuat keranda karena memiliki serat yang cukup kuat dan baunya yang khas (relatif harum). Meskipun memiliki

---

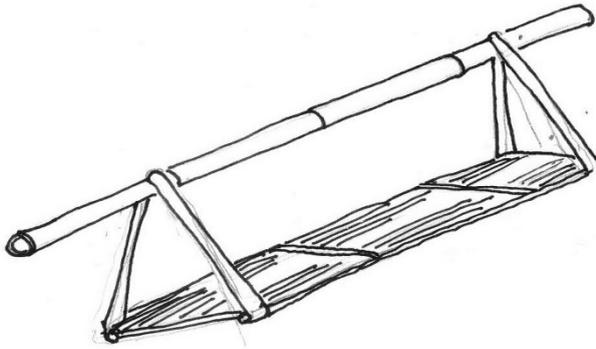
190 Wawancara Karwa, Cijeruk 31 Maret 2017

191 Wawancara Jumri, Cijeruk 26 Maret 2017

192 *Bendu*= murka

193 Wawancara Udin, 28 Maret 2017

bau yang khas dan serat yang relatif baik, konon pohon *tepus* merupakan salah satu jenis yang mudah lapuk jika tertimbun tanah, sehingga mudah menyatu dengan tanah<sup>194</sup>.



Gambar 4.2 Ilustrasi bentuk keranda jenazah komunitas Tajakembang dan Cijeruk

Pohon *tepus* tersebut dibentuk segitiga untuk membuat keranda. Keranda ditopang oleh satu batang bambu di bagian atas yang berfungsi untuk tumpuan mengusung jenazah. Bagian alas yang digunakan untuk meletakkan jenazah menggunakan bambu sebagai rangka, dan bambu yang diacacah memanjang untuk tumpuan jenazah. Jenazah dibawa menggunakan keranda yang terbuat dari bambu dengan 2 pemikul keranda, di depan dan belakang.<sup>195</sup>

Komunitas Tajakembang maupun masyarakat Cijeruk juga memiliki tradisi untuk mendoakan jenazah setelah pemakaman, yaitu tahlil. Ritual tersebut sama halnya dijumpai di wilayah lainnya. Ritual lainnya yaitu *matang puluh*, dengan mendoakan jenazah di hari ke 40 dan 50. Setelah genap satu tahun, keluarga jenazah melakukan ritual *mendak bulan hiji*. Rangkaian terakhir

194 Di Desa Pekuncen khususnya di kalangan masyarakat adat Bonokeling untuk menutup penguburan mayat (*dangka*) menggunakan kayu randu. Di sini kayu randu dianggap salah satu jenis kayu yang mudah lapuk sehingga mudah menyatu dengan tanah. Sebab di kalangan warga Bonokeling ada kepercayaan bahwa manusia berasal dari tanah karena itu semua harus kembali ketanah, dan tanah akan menarik kembali apa saja yang telah diberikan (Purwana, 2015: 130)

195 Wawancara Jumri, 26 maret 2017

yaitu *newu*, yaitu mendoakan jenazah ketika mencapai hari ke 1000 setelah pemakamannya.<sup>196</sup>

#### **D. Wujud Budaya Spiritual Berkaitan dengan Sistem Kepercayaan**

Komunitas Tajakembang dikenal di seluruh Dayeuhluhur hingga Kabupaten Cilacap selain karena pembatasan jumlah kepala keluarga juga dikenal karena ritus yang berkaitan dengan sistem kepercayaan. Salah satu ritual tersebut yaitu ritual *Nepus* (meramal menggunakan batang pohon Tepus (sejenis rotan)). Ritus tersebut bahkan dipercaya dan turut dilakukan oleh masyarakat yang berasal dari luar Tajakembang. Selain itu, komunitas Tajakembang memiliki pengetahuan tentang hari baik dalam melakukan aktivitas dan ritus terkait hari yang tidak baik untuk bepergian. Hal ini menjadikan warga komunitas Tajakembang sangat cermat dan berhati-hati dalam melakukan aktivitas terkait mobilitas ke luar wilayah Tajakembang atau Cijeruk.

##### **1. Ritual *nepus***

Ritual ini berkaitan dengan nama Kampung Tajakembang/Rajakembang. Dilakukan dengan mengunjungi makam karuhun (leluhur) Tajakembang yaitu Eyang Suradika yang terletak 3 km dari tempat tinggal warga Tajakembang. *Nepus* merupakan ritual meramal dan meminta keselamatan dengan memohon doa dari Eyang Suradika agar apa yang dicita-citakan bisa terkabul.<sup>197</sup> Ritual ini dilakukan oleh komunitas Tajakembang maupun orang yang berasal dari luar Tajakembang, namun harus didampingi oleh penduduk dari desa Tajakembang dalam memanjatkan ijab (doa) dan meramal pengharapan di masa yang akan datang. Keterkaitan antara ritual ini dengan nama Dusun Tjakembang merujuk kata Raja dan Kembang. Raja dimaknai sebagai elit atau pemimpin,

---

196 wawancaraJumri dan Udin, Cijeruk, 27 Maret 2017

197 Wawancara Casma, 29 Maret dan wawancara Sudin, 27 Maret 2017

sedangkan kembang dimaknai sebagai berkembang dan bersahaja. Interpretasi Rajakembang menurut masyarakat Desa Cijeruk yaitu tempat di mana seseorang memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui komunikasi dengan arwah *karuhun* untuk mencapai tujuannya<sup>198</sup>, terutama terkait jabatan/ kepemimpinan.<sup>199</sup> Selain itu memori kolektif masyarakat akan sosok Eyang Suradika sebagai keturunan *babon* (penjaga adipati dan para *akuwu* sebagai pemimpin) menjadikan ritual ini dimaknai sebagai bentuk penjagaan *karuhun* terhadap calon pemimpin. Calon pemimpin yang diresui *karuhun* bisa terlihat ketika prosesi *nepus* dilakukan.



Gambar 4.3 Kompleks makam Eyang Sutadika di Tejakembang  
Sumber: Dokumentasi Kepala Dusun Kujang (Sudin)

*Nepus* sendiri memiliki arti mengukur (dengan menggunakan pohon Tepus) (Satjadibrata, 1954: 411). Pohon tepus banyak tumbuh di wilayah pegunungan di Jawa Tengah dan Jawa Barat. Masyarakat Sunda memanfaatkan pohon tepus untuk obat-obatan dan bahan bangunan. Tepus yang digunakan dalam ritual *nepus* memiliki panjang sekitar 160cm. Batang tepus telah dimiliki oleh *pepunduh* Tajakembang selama 25 Tahun.<sup>200</sup> Tahapan meramal

198 Komunitas Tajakembang menyebutnya dengan *ngusulkeun* atau mengusulkan doa

199 Wawancara Yayan Suryadiharja, 28 Maret 2017

200 Pepunduh Tajakembang, Kokolot Jumri memiliki sejak awal-awal menjadi pepunduh menggantikan pepunduh sebelumnya yang meninggal. Wawancara Jumri, 26 Maret

menggunakan tepus (nepus) diawali dengan doa yang dipimpin *pepunduh*, kemudian membersihkan makam, mendoakan *karuhun* (Eyang Suradika/Suradaka), dan *ijab* dilanjutkan meramal dengan membengkokkan batang tepus. *Pepunduh* membengkokkan batang tepus dengan sekuat tenaga dan durasi sekitar 2 detik.<sup>201</sup>



Gambar 4.4 Batang Tepus yang digunakan untuk meramal di makam *karuhun* Ki Suradika

Sumber: Dokumentasi Penulis

Batang tepus yang telah digunakan *pepunduh* dalam ritual *Nepus* tersebut tidak rapuh meskipun telah berusia 25 tahun.<sup>202</sup> Batang Tepus yang dibengkokkan akan memiliki panjang yang beragam dan tidak bisa diprediksi. Jika panjang batang Tepus melebihi rentangan panjang tangan *pepunduh*, ramalan menunjukkan hal yang positif. Sebaliknya, jika panjang Tepus kurang atau sama dengan panjang rentangan tangan *pepunduh* setelah dibengkokkan,

---

2017

201 Informasi ini berdasarkan observasi penulis dengan melihat praktik ritual *nepus* yang dilakukan oleh *pepunduh*

202 Berdasarkan observasi, batang tepus tidak terlihat bekas retak ataupun tanda rapuh.

ramalan menunjukkan hal yang negatif.<sup>203</sup> Hal yang positif berarti pengharapan melalui ritual *ngusulkeun* bisa berhasil, sedangkan hal yang negatif berarti pengharapan melalui ritual *ngusulkeun* akan mengalami kegagalan. Beberapa pejabat banyak yang berkunjung ke makam Eyang Suradika untuk *ngusulkeun* dalam ritual *Nepus*. Mereka datang menginginkan jabatan seperti Kepala desa, Camat, Bupati bahkan hingga anggota DPR-RI.<sup>204</sup> sebagian masyarakat lainnya yang datang *ngusulkeun* dalam ritual *nepus* agar usaha yang akan dilakukan bisa menuai hasil yang maksimal.<sup>205</sup>

Ritual *Nepus* dilakukan selain hari Jumat. Hal ini berkaitan dengan mitos yang menceritakan bahwa Eyang Suradika sering melakukan perjalanan untuk melakukan Sholat Jumat di Masjid Agung Cirebon. Mitos tersebut juga masih dipercaya komunitas Tajakembang hingga saat ini. Sebagai *karuhun*, Eyang Suradika tidak bisa menjadi *babon* (pelindung). Hari-hari yang dianggap baik untuk melakukan ritual *Nepus* menurut penduduk dan komunitas Tajakembang yaitu hari Selasa kaliwon dan Sabtu Legi.<sup>206</sup> Warga yang hendak melakukan ritual *Nepus* harus menempuh jalan setapak yang curam untuk mencapai pasarean Eyang Suradika. Jalan setapak yang licin serta curam berpotensi membahayakan warga. Meskipun demikian, pengorbanan warga untuk mencapai pasarean terbayar jika kebutuhan spiritualnya terpenuhi dan terjawab pada rangkaian ritual *Nepus*.

---

203 Wawancara Jumri, 26 Maret 2017

204 Wawancara jumri dan Rasta, 26 Maret 2017

205 Wawancara yayan Suryadiharja, 27 Maret 2017

206 Wawancara Jumri, Cijeruk, 26 Maret 2017



Gambar 4.5 Kondisi jalan setapak menuju *pasareyan* Eyang Suradika  
Sumber: Dokumentasi penulis

Sebenarnya ritual *nepus* sudah ada sejak lama. Ambtenaar dan pegawai desa zaman kolonial, melakukan *nepus* untuk menaikkan jabatan.<sup>207</sup> Syarat utama agar ritual *nepus* bisa berhasil yaitu niat yang baik dan jangan sampai didahului oleh rival yang juga mencalonkan diri untuk jabatan tertentu dalam melakukan ritual tersebut.<sup>208</sup> Makam Eyang Suradika berkaitan erat dengan ritual tersebut, mengingat Eyang Suradika merupakan putra dari Kyai Warga Jaya alias Kyai Ciptagati (pelindung (*babon*) para pemimpin (*adipati*) dan Kepala Desa (*akuwu*) di wilayah Barat hingga Priangan) (Supriyono, 2009).

207 sebagaimana diceritakan dalam tradisi lisan masyarakat Cijeruk, Wawancara Yayan Suryadiharja, 27 Maret 2017

208 Wawancara casma, Jumri, 26 Januari 2017 dan yayan Suryadiharja, 27 Maret 2017

## 2. Budaya Spiritual Terkait Hari Larangan Bepergian

Komunitas Tajakembang memiliki perhitungan hari hari tertentu yang dianggap membawa malapetaka jika bepergian. Jika dalam keadaan darurat, larangan tersebut bisa dikompensasi dengan *ijab*. Adapun *ijab* yang dipanjatkan yaitu sebagai berikut.

“*Urang nyuhunken ijin ka indung ka bapa* (saya meminta izin ke ibu (bumi) dan ke bapak (angkasa/ langit)) , *ka beurang kapeuting* (ke siang ke malam)<sup>209</sup> . *Slamet urang ka perjalananana, salamet ka ....* (selamat perjalanan saya, selamat ke.... (tempat yang dituju)).<sup>210</sup>

*Bapa* yang dimaksud dalam *ijab* merujuk pada *Buana Nyungcung* (Dunia Atas) yaitu dunia yang berada di atas segala kehidupan makhluk, sedangkan ibu merujuk pada *buana panca tengah*, yaitu tempat manusia melakukan pengembaraan dan tempat manusia memperoleh segala suka dukanya (Prawiro, 2016: 137). Bepergian pada hari-hari yang dilarang disesuaikan dengan tingkat prioritas atau urgensi keperluan. Beberapa keperluan yang bisa dikompensasi antara lain menghadiri hajatan, karena terkait dengan mempererat silaturahmi dan acara tidak dapat tergantikan di hari lain. Selain itu, menghadiri pemakaman sanak keluarga yang berada di luar wilayah Tajakembang. Masyarakat kampung Tajakembang memiliki ikatan sosial yang kuat, meskipun sanak saudaranya memilih untuk tinggal di luar Tajakembang. Begitu juga warga yang memilih untuk keluar dari kampung Tajakembang, mereka kerap berkunjung ke kampung Tajakembang karena kuatnya ikatan sosial.<sup>211</sup>

209 *dibeurang pan panon poe* (di siang kan yang cerah/ terang), *di peuting padah poek* (di malam yang gelap)

210 Wawancara Jumri, 29 Maret 2017

211 Wawancara Jumri, Cijeruk 27 Maret 2017

### **E. Masyarakat Tajakembang Memaknai Budaya Spiritual dan Sistem Kepercayaan yang Dimiliki**

Setiap budaya yang dilestarikan oleh sekelompok warga (komunitas/masyarakat) tentunya memiliki struktur simbolisme. Struktur simbolisme tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek, antara lain aspek ekonomi, aspek kesenian, tataran sistem kepercayaan, dan lainnya.<sup>212</sup> Ditinjau dari tataran sistem kepercayaan, komunitas adat Tajakembang memiliki struktur simbolisme seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pepunduh memiliki peran sentral untuk menghubungkan komunitas Tajakembang dengan *karuhun* melalui proses ritual. Masyarakat dalam melakukan sesuatu harus meminta izin kepada Tuhan YME dan *karuhun* sebagai penjaga yang dititipi alam semesta di Tajakembang.

Saat ini, ketaatan dan komitmen masyarakat untuk tetap memegang teguh norma serta adat istiadat mulai melemah di banyak daerah. Hal ini salah satunya karena intervensi pemerintah, namun di beberapa daerah, terutama wilayah pedalaman serta pulau-pulau terluar tetap kuat. Permasalahan utama yang dihadapi komunitas adat di beberapa wilayah yaitu fragmentasi tanah dan alih fungsi lahan ataupun hutan. Hal ini disebabkan karena sistem perladangan berpindah dan kepadatan penduduk yang meningkat. Selain itu, kebutuhan akan jenis kayu-kayu menjadikan kerusakan lingkungan semakin cepat (Gautam, 2000: 28-30). Hal ini justru tidak berlaku bagi komunitas Tajakembang. Kerusakan lingkungan dapat diminimalisir oleh komunitas Tajakembang dengan memegang teguh *pikukuh karuhun*. Masyarakat memegang teguh *pikukuh karuhun* terutama dalam menjaga daya dukung lingkungan untuk kehidupan yang berkelanjutan.<sup>213</sup>

Masyarakat Agraria di Asia Tenggara (termasuk di Jawa) sebagian besar memiliki pola pertanian *slash and burn* (tebas dan bakar) dengan membuka hutan kemudian mengeringkan lahan yang

---

212 Heddy Shri Ahimsa-Putra. "Struktur Simbolisme Budaya Jawa Kuno: Yang meneng dan yang Malih" dalam Seminar BKSNT 4 juni 1999. P. 17 halaman 7

213 Wawancara Casma, 26 Maret 2017

telah dibuka lapangan selama sekitar satu minggu. Lahan tersebut kemudian dibakar. Pada prinsipnya, masyarakat tidak menggunakan pupuk untuk menyuburkan tanaman, karena abu bekas pembakaran lahan tersebut yang menjadi pupuk. Tanah kemudian digemburkan untuk ditanami komoditas pertanian (padi). Tingkat kesuburan dari olahan abu pada pola pertanian *slash and burn* (tebas dan bakar) bisa bertahan selama 1-3 tahun, selanjutnya masuk pada periode *bera*<sup>214</sup> selama 10-15 tahun untuk menunggu pemulihan kesuburan tanah dan resusitasi hutan. Masyarakat dari suku-suku tertentu yang melakukan pertanian *slash and burn* (tebas dan bakar) untuk menanam padi didominasi dataran tinggi. Matsuyama menguraikan bahwa penelitian K. Sasaki memperkirakan kapasitas pola pertanian *slash and burn* (tebas dan bakar) dapat mendukung populasi antara 26-30 orang/km<sup>2</sup> atau kurang (K. Sasaki dalam Matsuyama, 2003: 286). Pada perkembangannya, *slash and burn* (tebas dan bakar) dan sistem *bera* kemudian ditinggalkan dan masyarakat mulai mengadaptasi pola tanam baru yang dikelola dengan lebih stabil disesuaikan dengan kondisi alam. Dengan demikian, pergeseran atau perpindahan pemukiman dan desa-desa mulai berkurang. Permasalahan baru kemudian timbul, yaitu terkait pertambahan populasi yang menuntut kapasitas produksi pertanian bisa mendukung populasi tersebut (Matsuyama, 2003:286). Di beberapa wilayah di Asia, masyarakat menjaga daya dukung lingkungan dengan menjaga keseimbangan makro kosmis dengan mikro kosmis. Hal ini banyak dijumpai pada masyarakat agraris terutama dalam menjaga kesuburan tanah dan dan mengurangi kerusakan resusitasi hutan. Kelestarian lingkungan tersebut berkaitan erat dengan *sustained levels of harvest* (tingkat berkelanjutan panen) ladang-ladang yang dimiliki oleh petani. *Mindset* masyarakat awam menganggap bahwa konservasi sumber daya atau pemeliharaan dilakukan oleh masyarakat di desa-desa tradisional dengan mengintensifikasi sumberdaya pertanian yang dimiliki, sehingga

---

214 Periode di mana diberlakukan sistem pengembalian kesuburan tanah dengan cara membiarkan tanah tanpa ditanami.

mendapatkan hasil panen yang maksimal. Melalui cara tersebut, kapasitas regeneratif sumberdaya dapat terjaga. Pemikiran tersebut tidak sepenuhnya benar, mengingat masyarakat di desa-desa tradisional dengan seksama menjaga keberlanjutan ekosistem hutan dengan dukungan spiritualitas serta mengambil hasil alam dengan kuantitas yang terbatas (Baland dan Platteau, 1996:185).

Masyarakat tradisional dianggap mampu menangani manajemen sumber daya secara “efisien”, namun dalam artian sempit. Pandangan tersebut timbul karena masalah. Titik awal permasalahan muncul terkait pengelolaan sumber daya, di mana tekanan kepadatan penduduk mengakibatkan kebutuhan produksi pertanian melonjak, sehingga mereka mengelola sektor pertanian dengan metode tebang dan bakar (*slash and burn*) secara tidak berkelanjutan. Hal ini menyebabkan hutan secara berangsur-angsur berkurang karena eksploitasi yang berlebihan. Oleh karena itu, masyarakat mengubah metode pertanian tebang dan bakar (*slash and burn*) dengan metode pertanian permanen, mengingat metode pertanian tebang dan bakar dianggap tidak bisa mengelola sumber daya secara efisien. Dalam usaha untuk konservasi lahan, masyarakat juga itu akan membatasi jumlah populasi sehingga dapat sesuai dengan sumber daya lahan/hutan yang tersediadengan batasan-batasan teknologi yang tersedia (Baland dan Platteau, 1996: 185-186). Fenomena semacam inilah yang dijumpai pada komunitas Tajakembang yang bertahan dari generasi ke generasi. Ide untuk mengkonservasi lahan sehingga bisa digunakan untuk menunjang sektor pertanian telah diwariskan turun temurun disertakan dengan sistem religi dan sistem pengetahuan terkait pertanian di dalamnya. Tidak ada penolakan dari masyarakat terkait hal tersebut.<sup>215</sup>

Masyarakat dengan budaya agraris yang berorientasi pada konservasi lahan agar berkelanjutan lebih cenderung bermukim di lingkungan yang statis, di mana tidak terlalu banyak struktur yang ada pada masyarakat maupun perangkat yang memerintah. Selain itu, jumlah penduduk cenderung stasioner atau secara implisit

---

215 Wawancara Rasta, 28 Maret 2017

disesuaikan untuk ketersediaan sumber daya yang ada di alam sekitar lingkungan. Pada masyarakat juga tidak terdapat perubahan teknologi secara signifikan. Selain itu, aktivitas ekonomi tidak mengalami perubahan dengan munculnya peluang perniagaan baru yang bersifat radikal. Diversifikasi mata pencaharian masyarakat juga harus bertumpu pada lahan pertanian (sebagai sumberdaya alam) yang dikonservasi, mengingat lahan tersebut merupakan penentu penting kelangsungan hidup mereka sekarang dan masa depan (*Future survival capacity*) (Baland dan Platteau, 1996:185-186). Kriteria tersebut saat ini dimiliki oleh komunitas Tajakembang, dan menjadikan Tajakembang sebuah kampung dengan masyarakat yang memiliki ketahanan ekonomi serta ketahanan pangan yang cukup baik di wilayah Kecamatan Dayeuhluhur. Meskipun demikian, anggota komunitas adat Tajakembang harus merelakan diri untuk tinggal di wilayah terpencil yang susah diakses menggunakan kendaraan. Secara emik, komunitas Tajakembang-Dayeuhluhur menyadari bahwa memilih hidup sederhana dan jauh dari aktivitas perniagaan, sarana umum, serta pemerintahan merupakan hal yang biasa dijalani. Mereka justru bersyukur telah diberi titipan berupa alam yang subur, sehingga bisa hidup berkelanjutan.<sup>216</sup>

### **1. Pemaknaan Kepercayaan Terkait Sistem Arsitektur**

Masyarakat Sunda memiliki pandangan bahwa rumah bukan hanya tempat tinggal (penampungan), melainkan tempat yang juga mewujudkan prinsip kosmologi yang mereka miliki. Sebagian rumah-rumah masyarakat di Priangan Timur (Jawa Barat dan perbatasan Jawa Tengah) menggabungkan gagasan tentang dunia supranatural di mana masyarakat Sunda menganggap diri mereka bagian dari satu kesatuan kosmologi yang kemudian berkembang menjadi ide-ide terkait hubungan manusia dengan alam dan makhluk lain sisinya sebagai dasar hidup masyarakat Sunda. Meskipun secara garis besar desain rumah tradisional di Jawa Barat berbeda-beda di setiap daerah, perbandingan antara lantai dan

---

216 Wawancara Udin, Cijeruk, 27 Mei 2017

fungsi ruang tertentu pada rumah-rumah tradisional menunjukkan kesamaan yang mendasar (Schefold dan Nas (ed.), 2014:523).

Rumah bagi masyarakat Sunda dianggap sebagai dunia dalam skala lokal, artinya sebagian urusan dunia dilakukan di lingkungan rumah. Selain itu, rumah merupakan representasi persimpangan dua domain (antara manusia dan kekuatan alam semesta). persimpangan tersebut menciptakan ruang atau domain ketiga, yang menjadi bagian tengah rumah (Schefold, Nas, dan Domenig, 2004:523). Inilah yang menyebabkan komunitas Tajakembang tidak sembarangan dalam membangun sebuah hunian. Anggota komunitas tajakembang bahkan sebagian besar warga Desa Cijeruk masih menganggap pandangan kosmologi menjadi dasar dalam mendirikan bangunan karena harus terjaga keseimbangan antara *duna leutik* dan *dunia ageung*.<sup>217</sup>

Heine-Geldem (1930, 1942 dalam Schefold, Nas, dan Domenig, 2004:523) pernah mengemukakan bahwa persepsi terhadap tata letak kerajaan dan pemukiman masyarakat tradisional yang berlaku di wilayah Asia Tenggara klasik, mencerminkan urutan kosmos. Jika korespondensi kosmis diterapkan dengan benar, akan tercapai kesejahteraan sebuah bangsa atau masyarakat. Hipotesis ini sebenarnya berlaku dalam lingkup wilayah yang lebih kecil (tingkat pedesaan dan kampung), di mana kondisi adat dan praktik-praktik sosial menjadi komitmen bersama, serta memiliki tataorganisasi tradisional (Schefold, Nas, dan Domenig, 2004:427).

Masyarakat Sunda pada umumnya dan di Tajakembang pada khususnya mengenal *Empat Kiblat Lima Pancer* atau *Dulur nu opat, kalima pancer* atau dikenal juga dengan *Panca kusika*<sup>218</sup> atau disebut juga dengan *pancawara* (Suryaatmana et. al. 1992: 115). Masyarakat Sunda yang masih mempertahankan budaya tatar Parahyangan beranggapan bahwa kedudukan empat penjuru mata angin sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan, terutama dalam bidang pertanian. Kosmologi terkait kedudukan empat penjuru

---

217 Wawancara Jumri dan Casma, 27 Maret 2017.

218 Mengacu pada lima orang resi murid Siwa dalam mitologi Hindu, penerapan pada masa pemerintahan raja Wretikandayun (pendiri kerajaan Galuh) (Danasasmita, 2001: 69)

mata juga berkait dengan upacara ritual yang dilakukan secara khidmat. Nenek moyang masyarakat Sunda yang bertumpu pada agraria memiliki pemikiran bahwa pengolahan lahan dan hasil pertanian berkaitan erat dengan prasyarat kepercayaan yang berlaku. Oleh karena itu, mereka memiliki sistem pengetahuan tertentu, salah satunya berdasarkan *pancawara*. Kedudukan empat penjuru mata angin tersebut merupakan warisan pengetahuan yang sering digunakan pada kejayaan kerajaan Galuh. Keempat penjuru mata angin dan pusatnya dijadikan sebagai patokan untuk menentukan penanggalan dari minggu yang terdiri atas lima hari pasaran, yaitu Pahing, Puun, Wage, Kaliwon, dan Legi yang dikenal sebagai *pancawara* (Suryaatmana et. al. 1992:115).

Masyarakat Sunda sebagian besar menganggap rumah adat sebagai pusat kosmos untuk kegiatan terutama terkait spiritualitas sehari-hari. Rumah tersebut juga memiliki keterkaitan dengan mikrokosmos atau makrokosmos dalam budaya Sunda. Masyarakat Sunda yang hidup di *rural area* menganggap rumah sebagai pusat dari "alam semesta" untuk lingkungan sekitarnya (Darmayanti, 2016). Hal yang sama juga terdapat pada kehidupan komunitas Tajakembang. Aktivitas mereka sehari-hari banyak dilakukan di ladang dan di rumah. Mereka banyak melakukan kegiatan ritual di rumah, bahkan ijab ritual *Nepus* menggunakan sesaji sebagai puncak acara juga dilakukan di rumah. Oleh karena itu, pendirian rumah warga Tajakembang tidak boleh sembarangan.

Masyarakat Sunda pada umumnya menentukan arah hadap rumah sesuai dengan hari lahir dengan tujuan untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sebagian masyarakat Sunda di Jawa Barat menentukan arah hadap rumah dengan pedoman yang telah ditentukan, antara lain warga yang lahir di hari Sabtu memiliki rumah menghadap ke arah utara, kelahiran hari Minggu ke arah timur, Selasa ke arah utara, Kamis ke arah timur, dan seterusnya (Suryaatmana et. al. 1992:90). Pedoman tersebut berbeda dengan yang ada di wilayah Tajakembang. Adapun pedoman arah hadap rumah komunitas Tajakembang terdapat pada tabel penentuan arah hadap rumah.

**Tabel 4.1 Penentuan Arah Hadap Rumah**

Hari / Poe	Arah Hadap Rumah	
	Bahasa lokal	Bahasa Indonesia
Ahad/ Minggu	<i>Ngulon</i>	Barat
Senin	<i>Ngaler</i>	Utara
Selasa	<i>Ngetan</i>	Timur
Rabu	<i>Ngidul</i>	Selatan
Kamis	<i>Ngaler</i>	Utara
Jumat	<i>Ngulon</i>	Barat
Sabtu	<i>Ngidul</i>	Selatan

Sumber: Wawancara Jumri, 27 Maret 2017

Rumah masyarakat Kampung Tajakembang memiliki arah hadap dua atau lebih. Hal tersebut disebabkan pasangan suami istri memiliki perbedaan hari lahir.<sup>219</sup> Selain itu, sebagian masyarakat Sunda juga mengkaitkan arah hadap rumah dengan benda-benda dan binatangnya (Suryaatmana et. al. 1992: 90).

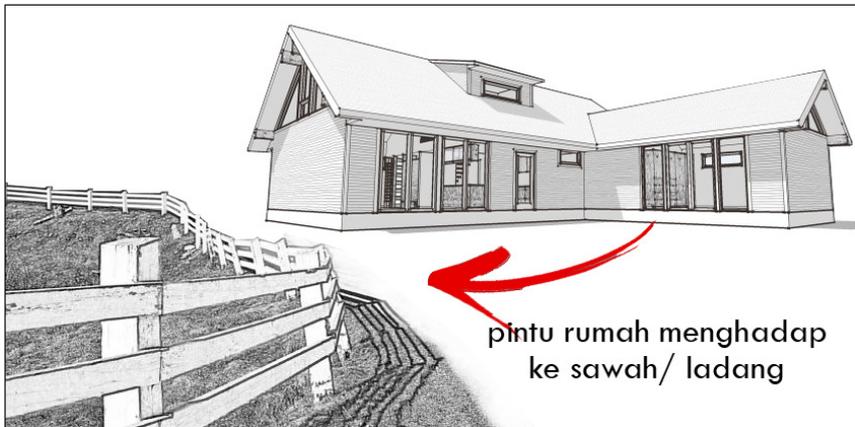
Komunitas Tajakembang meyakini bahwa rumah yang menghadap ke arah sawah atau ladang yang memproduksi hasil pertanian utama penopang hidup, bisa membuahkan produksi pertanian yang berlimpah.<sup>220</sup> Arah hadap juga ditentukan berdasarkan ruangan suami dan istri (maskulin dan feminin). Ruang maskulin diusahakan agar menghadap ke areal pertanian yang menghasilkan produk yang menopang kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini disebabkan karena suami berkewajiban untuk memberikan nafkah pada keluarga.<sup>221</sup> Arah hadap ruangan istri (area feminin) menghadap ke area pertanian yang digunakan sebagai penopang penghasilan sampingan, yaitu kebun/ ladang yang ditanami kapulaga, aren, kelapa dan komoditas lainnya. Area feminin biasanya digunakan untuk memproduksi gula aren/ gula merah dan minyak kelapa.<sup>222</sup>

219 Wawancara jumri, 27 Maret 2017

220 Wawancara Jumri, 27 Maret 2017

221 Wawancara Jumri, 27 Maret 2017

222 Wawancara Jumri, 27 Maret 2017



Gambar 4.6. Sketsa ilustrasi arah hadap rumah ke ladang,  
Sumber: olah grafis oleh penulis

Tahun 1800-awal 1900an, arsitektur rumah warga Desa Cijeruk seperti halnya yang dijumpai di Dusun Jalawastu<sup>223</sup>, Rumah masyarakat di Cijeruk terbuat dari kayu serta bambu, berbentuk rumah panggung beratapkan dedaunan, begitu juga di Kampung Tajakembang. Lambat laun rumah tersebut kemudian berubah menjadi rumah permanen dengan menggunakan tembok. Penggunaan atap daun Tepus<sup>224</sup> menyebabkan tidak nyaman ketika musim hujan tiba, karena air bisa meresap dan membasahi seluruh permukaan daun tepus, sehingga rawan bocor dan menetes ke dalam rumah. Proses transformasi dari rumah semi permanen yang berbahan kayu dan bambu menjadi rumah permanen yang berbahan semen, bata dan pasir cadas (*atras*) berlangsung sejak tahun 1980an.<sup>225</sup> Pada proses transformasi tersebut, warga mengadakan upacara memohon izin serta keselamatan kepada *karuhun* (leluhur) agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan menimpa hunian di masa yang akan datang, mengingat mereka mengadaptasi hal yang baru (membuat bangunan secara permanen).<sup>226</sup> Pada saat menentukan

223 Dusun Jalawastu merupakan tempat tinggal masyarakat adat Jalawastu yang memegang teguh budaya sunda dengan menempati rumah semi permanen berbahan kayu.

224 sejenis tanaman mirip kecombrang tetapi memiliki batang sekuat rotan

225 Wawancara Dasta 26 januari 2017

226 Wawancara Dasta 27 Maret 2017

letak rumah, penduduk memiliki peranan penting terutama agar penghuni rumah mendapatkan keselamatan serta limpahan rezeki. Rumah disesuaikan dengan hari lahir sang pemilik, sehingga arsitektur antara rumah satu dengan lainnya berbeda beda.



Gambar 4.7. Salah satu Rumah panggung dan berdinding kayu yang masih bertahan di Kampung Tajakembang

Sumber : dokumentasi penulis



Gambar 4.8. Rumah lainnya yang masih mempertahankan dinding dari bambu dan kayu  
Sumber: dokumentasi penulis

Tata ruang bagian belakang yang terdapat pada rumah panggung Sunda (wilayah dapur/ pawon) terdiri dari *hawu*, *goah*, *padaringan* dan *panggulaan* (Nuryanto, 2010). Bagian belakang rumah disebut juga bagian *tukang*. *Tukang* merujuk pada fungsi *pawon* (dapur). Masyarakat Sunda menganggap bahwa *pawon* termasuk area *kokotor* (area servis), yang digunakan untuk mengakomodasi pelayanan terkait konsumsi dan fungsi lainnya bagi penghuni rumah. *Hawu* (tungku perapian) terbuat dari tanah liat atau cadas. *Hawu* diletakkan pada sumbu utara-selatan, karena dipercaya sebagai tempat bersemayamnya Nyi Pohaci Sanghyang Sri (Dewi Sri). *Goah* merupakan ruang berukuran kecil berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi, peralatan dapur atau hasil pertanian lainnya. Selain itu, *goah* juga digunakan sebagai tempat untuk semedi (ritual terkait pertanian). *Padaringan* digunakan untuk penyimpanan beras, sedangkan wadah beras disebut *pabeasan* yang terbuat dari tanah liat atau *bakul* dari anyaman bambu. *Padaringan* berdekatan dengan *hawu*, karena *pamali*. *Panggulaan* yaitu ruang yang digunakan untuk proses pembuatan gula merah, letak *panggulaan* biasanya dekat dengan *pawon* maupun *goah* (Nuryanto, 2010).

Tata letak ruang-ruang lainnya, yaitu *masamoan* (ruang keluarga), *semah* (ruang tamu), *pangkeng* (kamar tidur) diatur sesuai fungsi dan sifat ruang tersebut. Tata ruang disesuaikan dengan pola pembagian untuk area publik, semi publik, dan privat. Para Wanita Sunda sering berkumpul dan beraktivitas bersama di sekitar *pawon*. Mereka memasak, mengasuh anak, mengobrol, hingga saling curhat permasalahan yang dihadapi. *Pawon* menjadi tempat yang istimewa bagi kaum hawa untuk menghabiskan waktu (Nuryanto, 2010).

Masyarakat Sunda menganggap rumah sebagai tempat atau wadah kehidupan. Sementara itu, perempuan yang tinggal di rumah memiliki ruang khusus yang mewakili sisi kehidupan tertentu (Darmayanti, 2016). Berdasarkan pandangan Masyarakat Sunda tersebut, rumah memiliki makna ditinjau dari aspek sosial, ekonomi, budaya, dan spiritual. Ditinjau dari aspek sosial, rumah merupakan tempat utama tumbuhnya hubungan sosial antaranggota

keluarga. Rumah juga menjadi tempat dalam menjalin komunikasi antaranggota keluarga untuk menjaga keharmonisan keluarga. Ditinjau dari aspek ekonomi, rumah menjadi tempat mengerjakan usaha industri rumah tangga, salah satunya produksi gula merah, minyak kelapa dan produksi lainnya. Ditinjau dari aspek budaya, rumah merupakan tempat pertama kali anak memperoleh pengajaran moral dan sopan santun (Anwar dan Nugraha, 2012: 43-45). Ditinjau dari aspek spiritual, rumah difungsikan sebagai tempat beribadah serta pelaksanaan ritual kepercayaan yang dianut. Warga melakukan semedi di *goah*, ritual siklus hidup dan ritual lainnya. Jika rumah digunakan sebagai tempat untuk mengerjakan hal-hal yang kotor atau tidak baik, kesucian rumah tersebut hilang (Anwar dan Nugraha, 2012:43-45).

## **2. Pemaknaan Kepercayaan Terhadap Leluhur**

Terdapat dua bentuk yang berbeda dari kepercayaan dan praktik berkenaan dengan leluhur, namun secara umum sering dicampur adukkan. Pemujaan leluhur dapat dirumuskan sebagai suatu kumpulan sikap, kepercayaan dan praktik berhubungan dengan pendewaan orang-orang yang sudah meninggal dalam suatu komunitas, khususnya yang memiliki hubungan kekeluargaan. Pada praktiknya, ada beberapa kasus di mana orang mati tidak diilahkan/ didewakan, melainkan dianggap sebagai makhluk-makhluk yang berkuasa dan kebutuhannya harus dipenuhi. Kedua, bentuk pemujaan tersebut merepresentasikan bahwa leluhur yang telah meninggal sebenarnya masih hidup dalam wujud lain yang bisa campur tangan dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, manusia harus bisa membuat leluhur tersebut tenang. Presepsi ini juga memiliki orientasi bahwa kegiatan manusia berpotensi mengembangkan kesejahteraan leluhur yang telah meninggal dalam kehidupan berikutnya. Sebagian besar bentuk kepercayaan yang terdapat di Indonesia lebih cenderung merujuk pada arti yang ke dua (Dhavamony, 1995:76). Hal demikian juga dijumpai pada kehidupan masyarakat adat Tajakembang. Mereka beranggapan bahwa leluhur yang telah meninggal sebenarnya hanya jasad/

raganya yang telah mati, namun jiwanya masih hidup dalam wujud lain yang bisa campur tangan dalam kehidupan manusia.<sup>227</sup>

Paul Radin memiliki persepsi tentang kepercayaan terhadap dalam bentuk pemujaan leluhur merupakan bentuk penyamaan leluhur, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pemujaan leluhur biasanya diasosiasikan dengan pemujaan roh dan dewa yang memiliki kekuatan dan kemampuan tertentu dan tidak bisa dilakukan manusia pada umumnya. Suatu fenomena seperti pemujaan leluhur ini menuntut pertimbangan sikap dan harapan budaya masyarakat secara khusus (Dhavamony, 1995:80-81). Fenomena yang ditemukan di Tajakembang justru berkebalikan, seperti halnya telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Komunitas Tajakembang tidak memiliki kepercayaan pada dewa dan alam kedewataan dan memiliki kepercayaan monotheis. Karuhun bagi komunitas Tajakembang termasuk dalam dimensi manusia, namun memiliki kekuatan dan dianggap sebagai orang-orang saleh yang mampu mengantarkan *ijab* (doa) komunitas Tajakembang kepada Tuhan YME<sup>228</sup>.

Pada tataran budaya masyarakat adat tertentu, pemujaan leluhur memainkan peranan penting dikaitkan dengan pemujaan dewa-dewa melalui pemujaan roh sebagai keturunan pertama para pendiri supernatural. Para pendiri tersebut didewakan untuk menjawab persoalan kepentingan masyarakat. Kebutuhan spiritual masyarakat diakomodasi melalui kerja sama dengan keturunan leluhur yang masih hidup. Pada peradaban yang memiliki budaya pemujaan terhadap leluhur, Masyarakat mengharapkan nasihat bijak dari leluhur, terutama terkait masalah rivalitas, kesulitan hidup yang mengancam. Leluhur yang dimintai nasihat biasanya mengungkapkan kebijaksanaan dan kehendak melalui tanda-tanda tertentu (Dhavamony, 1995: 80-81). Fenomena tersebut sebagaimana yang terjadi di kampung Tajakembang. Jawaban leluhur atas nasihat

---

227 Wawancara Jumri, 26 Maret 2017

228 Wawancara Jumri, Cijeruk 27 Maret 2017

yang diinginkan ditunjukkan dengan perubahan panjang batang pohon *tepus*.

Pemujaan leluhur merupakan satu bagian dari kompleksitas kelembagaan religius dan ritual. Pemujaan ini terwujud karena struktur keluarga, pertalian keluarga, dan keturunan. Proses pemakaman yang benar setelah kematian seorang leluhur merupakan kondisi tepat yang menjadikan leluhur layak memperoleh penghormatan. Pemakaman tersebut juga harus sesuai dengan status dan dilakukan oleh anak pertama, serta pewaris atau keturunannya. Leluhur dikultuskan pantas untuk dimuliakan berdasarkan otoritas mitis. Warga berhak untuk campur tangan jika mempunyai otoritas yaitu memiliki garis keturunan terhadap leluhur (Dhavamony, 1995: 83). Pemujaan terhadap leluhur yang terdapat di wilayah Tajakembang juga demikian, penduduk Tajakembang merupakan keturunan sanak saudara dari Eyang Suradika. Sosok *karuhun* (Iluhur) tersebut dimakamkan dengan otoritas mistis, berdasarkan tradisi lisan yang mengisahkan bahwa Eyang Suradika merupakan tokoh spiritual mencari pertapaan untuk ketenangan di perbukitan Tajakembang dan menetap di sana.<sup>229</sup>

Masyarakat kampung Tajakembang memiliki pemikiran bahwa tanah atau bumi yang terhampar beserta isinya (*bumi niskala*) di wilayah Tajakembang adalah milik Tuhan Yang Maha Esa. *Bumi Niskala* di wilayah Tajakembang dititipkan kepada Eyang *Danyang Swarabumi* yang dihormati, tidak lain adalah Eyang Suradika. Pemikiran ini membawa konsekuensi bahwa segala yang dilakukan komunitas Tajakembang untuk menopang kehidupannya harus mendapatkan izin dari Eyang Suradika. Komunitas Tajakembang tidak mempunyai “hak untuk memiliki” semesta di wilayah Tajakembang. Hal ini juga berakibat pada sikap dan komitmen masyarakat untuk menjaga lingkungan di sekitar Tajakembang agar bisa dititipkan kepada generasi penerusnya.<sup>230</sup>

---

229 Wawancara Jumri, Cijeruk, 27 Maret 2017

230 Wawancara Jumri dan Rasta, Cijeruk 27 Maret 2017

### 3. Pemaknaan Kepercayaan Terkait Penentuan Hari Baik

Masyarakat yang lekat dengan budaya Sunda, biasanya sangat memperhatikan hari baik dalam mendirikan/ pembuatan rumah dan kegiatan lainnya. Di beberapa wilayah Jawa Barat, *sesepuh* yang melakukan penghitungan hari baik dan buruk lebih dikenal dengan sebutan *Matangkeun* (Heryana, 2005). Di Tajakembang, *sesepuh* yang dimintai pertolongan untuk melakukan penghitungan hari baik dan buruk disebut *pepunduh/ kokolot*. *Pepunduh* yang dimintai *ijab* saat momen ritual siklus hidup dari melahirkan sampai kematian merupakan *pepunduh* yang sama ketika dimintai penghitungan hari baik dan buruk terutama dalam mendirikan rumah.<sup>231</sup>

Perhitungan hari baik dan buruk masyarakat Sunda di beberapa wilayah di Jawa Barat dikenal dengan nama *Nektu*, sedangkan komunitas Tajakembang menyebut perhitungan hari baik dan buruk dengan sebutan *Neptu*.<sup>232</sup> Pengetahuan tentang *neptu /nektu* pada masyarakat Sunda biasanya dikuasi oleh tukang *matangankeun* (dukun). Masyarakat Takjakembang yang dianggap mampu dalam perihal *matangkeun* yaitu *pepunduh*.<sup>233</sup> Adapun perhitungan *nektu / neptu* Komunitas Tajakembang memiliki perbedaan, seperti yang dijabarkan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.2 Perhitungan *Nektu* Hari Pasaran**

Nama Hari Pasaran		Sifat	Nektu /neptu	
Masyarakat Sunda di Jawa Barat	Komunitas Tajakembang		Masyarakat Sunda di Jawa Barat	Komunitas Tajakembang
Manis	Manis	Akar	5	5
Pahing	Pahing	Batang	9	9
Pon	Puun	Daun	4	7
Wage	Wage	Kembang	4	4
Kaliwon	Kaliwon	Buah	8	8

Sumber: Heryana dalam Andayani, 2005: 270 dan wawancara Jumri yang telah diolah

231 Wawancara Sudin, 27 Maret 2017

232 Wawancara Jumri, 27 Maret 2017

233 Wawancara Sudin dan Rasta, Cijruk, 27 Maret 2017

Tabel 4.3. *Neptu/ Nektu Hari*

Nama Hari	Nektu /neptu	
	Masyarakat Sunda di Jawa Barat	Komunitas Tajakembang
Senin	4	4
Selasa	3	3
Rabu	7	7
Kamis	8	8
Jumat	6	6
Sabtu	9	9
Minggu/ Ahad	5	5

Sumber: Heryana dalam Andayani, 2005: 270 dan wawancara Jumri yang telah diolah

Pada tabel Perhitungan *nektu* hari pasaran, *nektu* paling tinggi yaitu *nektu pahing*. Komunitas Tajakembang percaya bahwa nektu tersebut, pembuatan rumah akan lebih mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa serta akan selalu sejahtera dalam membina keluarga.<sup>234</sup> Hari dan hari pasaran yang dianggap baik bagi komunitas Tajakembang adalah dengan mengkombinasikan kedua *neptu* sehingga menghasilkan *neptu* yang genap, contoh:

Hari Jumat, neptu = 6 + Kliwon, neptu = 8, maka neptu = 14  
 Hari Kamis, neptu = 8 + Kliwon, neptu = 8, maka neptu = 16  
 Hari Senin, neptu = 4 + Kliwon, neptu = 8, maka neptu = 12

Hari pasaran yang menjadi pantangan bagi komunitas Tajakembang untuk melakukan kegiatan apapun, yaitu hari dan hari pasaran yang jika dijumlahkan menghasilkan angka ganjil maupun terdiri dari neptu yang masing-masing merupakan angka ganjil. Angka ganjil pada neptu dianggap sebagai angka yang tidak menguntungkan dan cenderung berpotensi mendapat marabahaya/bendu. Adapun contoh kombinasi antara hari dan hari pasaran yang ganjil yaitu sebagai berikut.

234 Wawancara Jumri, 27 Maret 2017

Hari Selasa, neptu = 3 + Kliwon, neptu = 8, maka neptu = 11  
 Hari Ahad, neptu = 5 + Pahing, neptu = 9, maka neptu = 14

Hari Ahad dan hari pasaran Pahing meskipun menghasilkan neptu genap, dianggap sebagai hari yang kurang baik. Kombinasi ganjil kedua neptu akan dianggap sebagai neptu yang ganjil. Komunitas Tajakembang juga memiliki hari khusus untuk tidak melakukan kegiatan, yaitu hari Sabtu. Meskipun hari Sabtu disandingkan dengan hari pasaran menghasilkan angka genap, masyarakat tidak berani mengelat kegiatan besar. Masyarakat percaya bahwa hari Sabtu merupakan hari yang dimiliki oleh makhluk halus.<sup>235</sup>

#### 4. Kohesifitas Komunitas Tajakembang dalam Merawat Budaya Spiritual

Pakar antropolog Amerika, Warren R berpendapat bahwa ada beberapa fungsi yang dimiliki oleh sebuah komunitas, termasuk tentang pemenuhan kebutuhan ekonomi dasar, sosialisasi, kontrol sosial, partisipasi sosial dan perilaku saling mendukung (Waren, dalam Kuper dan Kuper, 1996). Hal tersebut juga dijumpai pada komunitas adat tajakembang. Pemenuhan kebutuhan ekonomi dasar diatur dalam norma yang diwariskan secara turun temurun. Salah satunya ialah prinsip untuk tidak berhutang dan terjerat dalam riba.<sup>236</sup> Masyarakat percaya bahwa berhutang bukan merupakan solusi untuk memecahkan masalah finansial dalam memenuhi kebutuhan hidup, mereka harus bekerja dan berhemat untuk bisa mencukupi kebutuhan hidup. Masyarakat masih memegang teguh prinsip "*ngeureut jeung neundeun keur jaga ning isuk*" yang artinya menisihkan untuk hari depan. Partisipasi sosial diwujudkan dengan kebersamaan dalam gotong royong (*rereongan*) saat awal musim tanam, panen, mendirikan rumah, dan kegiatan lainnya. Terkait dengan perilaku saling mendukung diwujudkan dengan memberikan bantuan saat mengadakan syukuran ataupun hajatan.

<sup>235</sup> Wawancara Jumri, Cijeruk 27 Maret 2017

<sup>236</sup> Wawancara Rasta dan Casma, 26 Maret 2017

Hubungan antaranggota komunitas sangat kohesif sehingga meringankan beban warga yang mengelat hajatan.<sup>237</sup>

Komunitas Tajakembang memiliki hubungan kekeluargaan yang dekat meskipun beberapa warga tidak lagi berada di wilayah Tajakembang.<sup>238</sup> Hal ini disebabkan dalam budaya masyarakat Sunda mengenal filosofi “*henteu pareumeun obor*” (tidak mematikan obor) atau tidak memutus tali persaudaraan. Filosofi tersebut menekankan untuk terus menjalin hubungan keakraban kekeluargaan dari generasi ke generasi, baik yang masih memiliki hubungan kekerabatan dekat maupun yang jauh sekalipun. Mereka masih dapat saling melacak garis keturunannya dan tetap diperhatikan serta dianggap kerabat sehingga “obor tidak mati”. Jika diantara warga merasa masih satu keturunan atau memiliki pertalian darah, mereka akan saling membantu dan menolong, terutama pada kegiatan-kegiatan upacara daur hidup, misalnya kelahiran, pernikahan, kematian dan sebagainya (Herayati, Masnia, Haryanti, 1993: 24). Pameo tersebut telah mendarah daging bagi komunitas Tajakembang. Mereka yang telah keluar dari Tajakembang dan mencari kehidupan di wilayah lain akan selalu membantu sanak saudaranya yang menggelar kegiatan-kegiatan upacara daur hidup, misalnya kelahiran, pernikahan, kematian dan sebagainya. Namun demikian, mereka sadar tidak boleh tinggal kembali di wilayah Tajakembang untuk menghindari *walat/ bendu* terkait larangan kampung Tajakembang ditinggali warga lebih dari 15 kepala keluarga.<sup>239</sup>

## **5. Pengetahuan Masyarakat tentang Ekonomi Subsisten dan Keterkaitan dengan Spiritualitas**

Terdapat hubungan antara subsistensi, tingkat keberlanjutan, dan spiritualitas yang ada pada masyarakat tradisional. Ekosistem manusia telah terinfeksi oleh penyakit kronis berupa pemanfaatan yang berlebihan dan menyebabkan sumber daya yang ada menjadi

---

237 Wawancara Sudin, Cijeruk, 27 Maret 2017

238 Wawancara Udin, Cijeruk 27 Maret 2017

239 Wawancara Udin, Cijeruk, 27 Maret 2017

langka (*wasting disease*). Hal tersebut disebabkan oleh keserakahan, kesombongan, dan keangkuhan manusia. Baik penyebab maupun solusi dari masalah tersebut tidak terletak pada ilmu pengetahuan atau teknologi yang dimiliki, melainkan kemiskinan spiritual dan intelektual yang ada saat ini. Manusia umumnya memandang alam lebih sebagai 'sumber daya' yang hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan, tidak dihargai sebagai 'sumber' dari semua kehidupan yang harus dihormati dan dihargai (Holthaus, 2008: 3-7). Berbeda dengan masyarakat umumnya yang memandang alam hanya sebagai 'sumber daya' yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan, komunitas Tajakembang justru lebih memandang alam sebagai 'sumber' dari semua kehidupan yang harus dihormati dan dihargai, karena menjadi titipan bagi mereka. Sikap tersebut merupakan manifestasi budaya spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya Spiritual yang dimiliki komunitas Tajakembang menyebabkan mereka hidup sederhana dan tidak berlebihan dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada di lingkungan sekitar. Ketakutan akan adanya *walat/bendu* yang menimpa apabila mereka rakus menyebabkan komunitas Tajakembang lebih mengembangkan pola subsisten untuk memenuhi kebutuhan. Hal tersebut muncul dari pemikiran bahwa dengan mencukupi kebutuhan sendiri barang yang bisa disubstitusi, mereka tidak akan mengeluarkan banyak biaya untuk membeli barang tersebut. Jika biaya berhasil ditekan, eksploitasi lahan pertanian juga bisa ditekan, sehingga bisa meminimalisir kerusakan lingkungan.<sup>240</sup>

Perilaku manusia terhadap lingkungan dipengaruhi oleh persepsi manusia itu sendiri terhadap alam. Selain itu, perilaku tersebut juga dipengaruhi faktor lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Faktor yang berpengaruh antara lain pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan masyarakat. Faktor pendukung meliputi pendidikan, pekerjaan, dan budaya. Penyerapan informasi oleh seseorang dipengaruhi oleh dimensi kejiwaan dan persepsi terhadap lingkungan, kemudian direfleksikan pada tatanan

---

240 Wawancara Udin, Cijeruk 27 Maret 2017

perilakunya. Tatanan perilaku seseorang meliputi rangkaian unsur hubungan interpersonal, sistem nilai, pola pikir, sikap, perilaku dan norma. Manusia yang membentuk komunitas sangat tergantung pada lahan dan tempat tinggalnya. Lahan merupakan lingkungan alamiah, sedangkan tempat tinggal merupakan lingkungan buatan (binaan). Antara tempat tinggal dan daur pelaku saling mempengaruhi (Hasanah, Gustini, dan Rohaniawati, 2016:47-49). Hal inilah yang juga dijumpai pada komunitas Tajakembang. Dimensi kejiwaan dan persepsi terhadap lingkungan komunitas Tajakembang terbentuk akibat warisan pengetahuan tentang lingkungan melalui ide yang dituangkan pada pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan masyarakat, sehingga membentuk perilaku yang menghargai alam.

Pada dasarnya, pengelolaan lingkungan membutuhkan moralitas, yaitu kemampuan manusia untuk dapat hidup bersama makhluk hidup yang lain dalam suatu tataran yang saling membutuhkan, saling tergantung, saling berelasi dan saling mendukung untuk berkembang. Oleh karena itu, output dari hubungan resiprositas tersebut berupa kebersamaan hidup harmonis. Refleksi moral menolong manusia membentuk prinsip-prinsip yang mengembangkan relasi manusia dengan lingkungan hidupnya (Hasanah, Gustini, dan Rohaniawati, 2016:47-49).



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Budaya spiritual komunitas Tajakembang direpresentasikan melalui aktivitas keseharian yang menggabungkan antara pertanian dengan sistem kepercayaan yang telah ada secara turun-temurun. Budaya spiritual tersebut dimanifestasikan dalam kehidupan komunitas Tajakembang sehari-hari melalui sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku tersebut timbul sebagai kontribusi leluhur dan menjadi *pikukuh* yang terus dilestarikan hingga saat ini. Tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi, didukung dengan sikap generasi tua yang selalu memberikan teladan sekaligus mengajarkan adat istiadat serta budaya spiritual setempat kepada keturunannya. Pada praktik kesehariannya, orang tua mencontohkan perilaku yang baik dan sesuai terutama yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, sehingga mengendap di benak generasi muda. Didikan tersebut menyebabkan generasi muda tidak berani melangkahi apa yang telah dituturkan orang tua mereka. Seiring berjalannya waktu, generasi muda akan sadar dan memiliki pandangan emik mengenai fenomena spiritual di Tajakembang sehingga mereka bisa terus melestarikan budaya spiritual yang ada di Tajakembang.

Budaya spiritual yang ada di kampung Tajakembang menjelaskan hubungan antara mikrokosmis dengan makrokosmis yang terekam dalam wawasan transeden komunitas Tajakembang. Budaya spiritual yang terus dilestarikan oleh masyarakat tersebut berkembang sejalan dengan tradisi lisan terkait peristiwa sejarah Dayeuhluhur dan sistem kepercayaan yang dimiliki komunitas Tajakembang. Leluhur yang disucikan oleh komunitas Tajakembang merupakan tokoh yang disegani dan menjadi bagian dari penggalan sejarah Dayeuhluhur, yaitu sebagai keturunan yang dianggap melindungi elit/pemimpin lokal.

Wujud budaya spiritual komunitas Tajakembang dalam kehidupan sehari-hari dimanifestasikan dalam daya dan usaha untuk menunjang pemenuhan hidup dari sektor pertanian, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan alam. Adapun wujud tersebut hal yang konkret hingga yang bersifat abstrak, mulai dari arah menentukan arah dan posisi rumah untuk daya dukung produksi pertanian, mengolah lahan pertanian, ritual dalam daur hidup, hingga penentuan hari baik serta meminta kelancaran maupun keselamatan terhadap *karuhun*. Adapun budaya spiritual konkret hingga abstrak dari mendirikan rumah, daur hidup hingga sistem kepercayaan antara lain upacara *ngadegkeun*, *jaga-jaga babaritan*, ritual *molah*, *Tebar*, *ngaseuk*, upacara *nyalin*, ritual *mbisu*. Pencocokan *neptu*, *mitoni*, *ngarupus*, ritual *halang harungan*, ritual *nepus*. Budaya spiritual tersebut sebagian besar berkaitan dengan daya dukung lingkungan yang dikaitkan dengan jaminan sekuritas terutama oleh primus inter pares Tajakembang, yaitu Eyang Suradika.

Komunitas Tajakembang memaknai sistem kepercayaan yang dimiliki sebagai warisan budaya yang mengatur daya dukung lingkungan (*survival capacity*), mengingat alam yang mereka tempati bukan merupakan milik mereka melainkan milik Tuhan yang dititipkan kepada *karuhun* (leluhur) untuk kehidupan masyarakat hingga generasi berikutnya. Oleh karena itu, mereka wajib menjaga kelestarian alam. Komitmen untuk menjaga mereka wujudkan melalui sikap dan perilaku sehari-hari dengan memperhatikan keseimbangan lingkungan.

Sistem kepercayaan yang dimiliki komunitas tersebut masih bisa bertahan hingga saat ini karena hubungan yang kuat di antara masyarakat. Selain itu, komunitas Tajakembang memandang alam sebagai 'sumber' dari semua kehidupan yang harus dihormati dan dihargai, karena menjadi titipan leluhur yang harus dijaga hingga akhir hayat. Meskipun akses keterbukaan informasi terbuka lebar, komunitas Tajakembang tetap memiliki prinsip teguh untuk melaksanakan *pikukuh karuhun*, sehingga saling memperingatkan untuk menjunjung tinggi komitmen terutama yang berkaitan dengan budaya spiritual.

## B. Saran

Penelitian bisa dikembangkan untuk merumuskan kebijakan terutama dalam hal pelayanan publik bagi masyarakat adat di wilayah Dayeuhluhur, khususnya Komunitas Tajakembang yang memiliki keunikan budaya, sehingga bisa terus dilestarikan. Dalam hal ini, pemerintah melalui dinas terkait bisa menindaklanjuti dengan melibatkan budayawan, akademisi dan tokoh-tokoh penting yang berkompeten di bidangnya. Munculnya wacana Kecamatan Dayeuhluhur dan kecamatan lainnya di bagian Barat Kabupaten Cilacap ingin bergabung dengan Jawa Barat tentunya berpotensi merugikan kabupaten Cilacap, mengingat Kabupaten Cilacap memiliki beragam *cultural diversity* salah satunya komunitas adat Tajakembang sebagai aset yang seharusnya bisa dipertahankan, dilestarikan dan difungsikan untuk daya dukung pariwisata. Wilayah Kabupaten Cilacap memiliki budaya yang berbeda yang merupakan hasil perpaduan budaya Jawa dan Sunda dan telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini seharusnya bisa menjadi premis bagi pemerintah daerah membuat kebijakan yang bisa mengakomodasi kebutuhan untuk pengembangan budaya dan sumberdaya manusia untuk mengelolanya.

Sudah seharusnya pemerintah dan masyarakat maupun *civil society* di wilayah kabupaten Cilacap dan provinsi Jawa Tengah mengembangkan wilayah Komunitas Tajakembang, serta wilayah komunitas adat lainnya untuk wisata budaya interaktif terutama dalam hal keselarasan antara budaya dan kelestarian lingkungan. Wisata budaya interaktif semacam ini mampu memberikan pengalaman menarik kepada wisatawan, sehingga bisa dikenal masyarakat luas dan masyarakat bisa merasakan dampak ekonomi dari pengembangan wisata budaya tersebut. Selain itu, inventarisasi warisan budaya tak benda di wilayah Dayeuhluhur harus dilakukan secara komprehensif mengingat banyaknya warisan budaya tatar Sunda yang berada di wilayah tersebut dan terancam kelestariannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, A. (2010). *Komunitas Adat Tengger Nilai-nilai Budaya Lokal*, Yogyakarta, Prapanca.
- Agustinus, S. (2009). *Sistem Pertanahan Jaman Kerajaan Mataram Islam*. Semarang: UNDIP.
- Ahimsa-Putra, H. S. “Struktur Symbolisme Budaya Jawa Kuno: Yang meneng dan yang Malih” dalam *Seminar BKSNT*,4 Juni 1999.
- Anonim. (1977). *Petunjuk wisata budaya Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Sasana Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anonim. (1984). *Ensiklopedi tari Indonesia, Volume 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Anonim. (1984). *Ungkapan Tradisional yang Berkaitan dengan Sila-Sila dalam Pancasila Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anonim. (1985). *Seminar Sejarah Nasional IV*. Jakarta
- Anonim. (1990). *Pertiwi, Masalah 97-102*. Bandung: Yayasan Gema Pratasa
- Anonim. (1993). “Pemerintahan Kelurahan dan Kemampuan Menggerakkan Masyarakat Kelurahan di Kota Administratif Purwokerto”: *Laporan Hasil Penelitian*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro.
- Anonim. (1995). *Simpay: kalawarta Paguyuban Pasundan, Edisi 43-48*. Bandung: N/A.
- Anonim. (1998). *Alam dan Seni Budaya Jawa Barat*. Bandung: Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Jawa Barat.

- Anonim. (2017). *Monografi Kecamatan Dayeuhluhur 2016*. Cilacap: Pemerintah Kecamatan Dayeuhluhur
- Anwar, H., Nugraha, H. A..(2013). *Rumah Etnik Sunda*. Bandung: Griya Kreasi.
- Atmadibrata, †E., Danumiharja, N.H., †Sunarya, Y. (2006). *Khazanah seni pertunjukan Jawa Barat*. Bandung : Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat
- Aulia, T. O.(2010). "Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air Di Kampung Kuta (Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat)". *Skripsi*. Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor
- Baland, J., Platteau, J.. (1996). *Halting Degradation of Natural Resources: Is There a Role for Rural Communities?*. Roma: food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Bisri, C. H., Heryati, Y., Rufaidah, E. (2005). *Pergumulan Islam dengan kebudayaan lokal di Tatar Sunda*. Jakarta: Kaki Langit.
- Black, D. (2014). *Toward a General Theory of Social Control: Fundamentals, Volume 1*. Salt Lake City:Academic Press.
- Blaikie, N.(2009). *Designing Social Research*. Cambridge: Polity Press
- Bailey, A., Smithka, P. J.. (2002). *Community, Diversity, and Difference: Implications for Peace*. Amsterdam: Rodopi.
- Brown, S. C.(2009).*Streets and Children in Surabaya*. Michigan: Proquest.
- Brown, J., I., , Holloway. L., I. (2012). *Qualitative Research in Sport and Physical Activity*. London: SAGE
- Darmayanti, T. E. (2016). "The Ancestral Heritage: Sundanese Traditional Houses Of Kampung Naga, West Java, Indonesia", dalam Konferensi MATEC Web of Conferences 2016.

- Danasasmita, M. (2001). *Wacana Bahasa dan Sastra Sunda lama*. Bandung: STSI Press.
- Darheni, N. (2010). Bahasa Sunda Perbatasan di Kecamatan Dayeuhluhur Kab. Cilapap Jawa Tengah dan Jawa Barat. *Jurnal Sosioteknologi* Vol. 21 Tahun 9, Desember 2010, 969–986.
- Das, J. K.. (2001). *Human Rights and Indigenous Peoples*. Hew delhi: APH Publishing.
- DeLamater, J. (2006). *Handbook of Social Psychology*. Pasir panjang: Springer Science & Business Media.
- Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ekajati, E. S.(2005). *Kebudayaan Sunda: Zaman Pajajaran*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Fauzanafi, MZ dkk. (2012)). *Inventarisasi dan Kajian Komunitas Adat Sedulur Sikep Desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora*, Yogyakarta, Fak Ilmu Budaya (UGM) dan BPNB Yogyakarta.
- Fox, J. (2002). *Ethnoreligious Conflict in the Late Twentieth Century: A General Theory*. New York: Lexington Books.
- Gautam, M. (2000). *Indonesia: The Challenges of World Bank Involvement in Forests*. Washington D.C.: World Bank Publications.
- Graaf, H. J. D., T. G. T. P. (1974). *De eerste moslimse vorstendommen op java*. S Gravenhage: Martinus Nijhoff, Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- En Volkenkunde.
- Hanks, R. R..(2011). *Encyclopedia of Geography Terms, Themes, and Concepts*. California: ABC CLIO Publishing.
- Harrison, D., et.al. (2013). *Student Guide for Cultural Anthropology: Our Diverse World*. California: Cengage Learning.

- Hasanah, A., Gustini, N., dan Rohaniawati, D. (2016). *Nilai-Nilai Karakter Sunda (Internalisasi Nilai-nilai Karakter Sunda di Sekolah)*. Yogyakarta: Deepublish
- Heggie, I. G., Rothenberg, J. G. (1974). *Transport and The Urban Environment*. London:Springer.
- Hermawan, D., Fredyansah, S.I. (2012). *Sejarah Singkat Kerajaan Dayeuhluhur*. Cilacap: N/A
- Heryana, A. (2005). "Palintangan (ilmu perhitungan Nasib Orang Sunda) di Kabupaten Sumedang", dalam Andayani R. (2005). *Budaya Spiritual masyarakat Sunda*. Bandung: Alqa.
- Herayati, Y. (1989). *Peralatan produksi tradisional dan perkembangannya daerah Jawa Barat*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Herayati, Y., Masnia, N., Haryanti, T.. (1993). *Makanan: Wujud, Variasi dan Fungsinya Serta Cara Penyajiannya Pada Orang Sunda di Jawa Barat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Hesse-Biber, S. N., Leavy, P. (2010). *The Practice of Qualitative Research*. London: Sage.
- Hidayat, S. (2002). *Menggali potensi eks-Karesidenan Banyumas*. Banyumas: Yayasan seruling Mas.
- Holthaus, G. (2008). *Learning Native Wisdom: What Traditional Cultures Teach Us about Subsistence, Sustainability, and Spirituality*. Lexington, kentucky: The University Press of Kentucky.
- Java Bode Nieuws, en Handels, Advertebtieblad Voor Nederlandsch-Indie, Zaterdag, 20 Mei 1882.*
- Johnson, M., Walker J. (2016). *Spiritual Dimensions of Ageing*. Cambridge: Cambridge University Press
- Kasikeon, K. M. (2016). *Urbanization and Change in Cilacap Regency*, Jurnal Procedia, Vol. 227 2016 p70-74

- Koentjaraningrat.(1990). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial (Cetakan ke 7)*. Yogyakarta: Dian Rakyat
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Radar Jaya Offset.
- Koloniaal Verslag van 1878. Ned. Oost-Indie, Bijlage B.B. Derde Jaarverslag Over de Opneming en den Aanleg van Staatsspoorwegen op Java, van 1 4877 tot Ultimo Mei 1878. Handelingen der Stateu-Generaal. Bijlagen. 1878-1879*
- Kreemer, J., Adisoemarto, S. 1985. *Kerbau, manfaatnya untuk rakyat Indonesia*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
- Kuntowijoyo, A. E. Priyono.2008. *Paradigma Islam: interpretasi untuk aksi*. Yogyakarta : Mizan.
- Kuper, A., Kuper,J. (1996). *The Social Science Encyclopedia*. Newyork: Routledge
- Kurnia, G. (2003). *Deskripsi kesenian Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan & Pariwisata, Jawa Barat dan Pusat Dinamika Pembangunan, Unpad.
- Kunst, J. (2012). *Music in Java: Its History, Its Theory and Its Technique*. London: Springer Science & Business Media
- Later, J. F.(1925). “De Decentralisatie op de Buiten Gewesten”, dalam *Locale Belangen*, 16 April 1925.
- Lestari, S.N. (2016). “leuit: Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sunda”, dalam *Jurnal Esagenang*, Vol. 17 No. 27, Februari 2016 P. 82-92.
- Lubis, N. H.(2000). *Tradisi Dan Transformasi Sejarah Sunda*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Lysloff, R. (2009). *Srikandhi Dances Lènggèr*. Leiden: BRILL
- Manuel, P. (1988). *Popular Musics of the Non-Western World: An Introductory Survey*. Oxford: Oxford University Press

- Maria, S., et.al. (2006). *Kepercayaan Komunitas Adat Suku Dawam*, Jakarta, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Matsuyama.(2003). *Traditional Dietary Culture Of Southeast Asia:Its Formation and Predigree*. Newyork: Routledge
- McMurray, A., Pace R. W., Scott, D.. (2004). *Research: A Commonsense Approach*. Southbank Victoria: Cengage Learning Australia.
- Minde, H. (2008). *Indigenous Peoples: Self-determination, Knowledge, Indigeneity*. Delft, Netherlands:Eburon Uitgeverij B.V
- Minahan, J. B. (2012). *Ethnic Groups of South Asia and the Pacific: An Encyclopedia*. California: ABC-CLIO
- Nordholt, H. S., Abdullah, I. (2002). *Indonesia in search of transition*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noviandi, A. (2012). Mantra Ritual Babarit: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi Serta Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA.*Undergraduate Thesis/ Skripsi*. bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Nuraini, F.(2013). *Pelestarian Nilai Budaya Dalam Seni Tari Tarawangsa Di Kabupaten Sumedang :Suatu Studi Pada Sekolah Sebagai Pusat Budaya*. Undergraduate Thesis/ Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nuryanto. (2010).”Fungsi Dan Makna Pawon Pada Arsitektur Sunda”. dalam *Jurnal Teras*, Vol X no. 1 tahun 2010 p. 44-51.
- Prawiro, A. M. (2016). *Reception Through Selection-Modification: Antropologi Hukum Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Deep Publish.
- Priyadi, S., Dini Siswani Mulia. (2013). Unsur-Unsur Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Cilacap.*Jurnal Paramita* Vol. 23 No. 2 - Juli 2013, 23(2).

- Purwana, B.H. et.al. (2015). *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*, Yogyakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rigney, L. I.(1997). *Internationalisation of an Indigenous Anti-colonial Cultural Critique of Research Methodologies: A Guide to Indigenist Research Methodology and Its Principles*. Flinders University of South Australia.
- Rohmana, J. A., Ernawati. (2014). "Perempuan Dan Kearifan Lokal: Performativitas Perempuan Dalam Ritual Adat Sunda", dalam *Jurnal Musâwa*, Vol. 13, No. 2, Desember 2014 p 151-165
- Rosyadi, et.al. (2005). *Peran Leuit dalam kehidupan masyarakat Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Banten*. Alqa: Bandung.
- Rusyana, Y. (1985). *Sistem Pemajemukan Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sahdan, G. (2005). "Menanggulangi kemiskinan desa" dalam *Jurnal Ekonomi Rakyat* Vol.2 No.1
- Sandefur, G. D., Tienda M. 1988. *Divided Opportunities: Minorities, Poverty and Social Policy*. London: Springer Science & Business Media.
- Satjadibrata. (1954). *Kamus Basa Sunda: Katut Kĕtjap-Kĕtjap Asing nu Geus Ilahar*. Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementerian P.P. Dan K
- Schefold, R., Nas, P., Domenig, G. (2004). *Indonesian Houses: Tradition and Transformation in Vernacular Architecture, Volume 1*. Collyer Quai: NUS Press
- Schefold, R., Nas, P. (ed.). (2014). *Indonesian Houses: Volume 2: Survey of Vernacular Architecture in Western Indonesia*. Leiden: Brill

- Schuyt, T. N. (2017). *Philanthropy and The Philanthropy Sector: An Introduction*. London: Routledge.
- Soedibyo, M. (2001). *Pengantin Indonesia: Upacara Adat, Tata Busana, Dan Tata Rias*. Jakarta: Tamboer Press & Pustaka Adiluhung
- Subagyo, W. (1998). *Budaya Masyarakat Perbatasan: Studi Interaksi Antaretnik di Desa Durian, Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Sucipto, T. (1992). *Upacara Tradisional Jawa Barat nadran dan Seren Taun*. Bandung: Direktorat Kebudayaan
- Sucipto, T., Limbeng, J. (2007). *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Subdit Komunitas Adat. 2016. *Pengelolaan Komunitas Adat. proceeding Peningkatan Kompetensi Pengelola Bidang Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi*, Oktober 2016 di Semarang.
- Sumarna, A. T. (2010). "Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air Di Kampung Kuta (Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat)". *Skripsi*, Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor
- Suprayitno, A. (2012). *Dayeuhluhur Cilacap: Parahyangan di Tanah Jawa, ceritera Sejarah & Silsilah*. Cilacap: N/A.
- Supriatna, E. (2005). "Simbol Dan Makna Upacara Pertanian Pada Masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang" dalam Andayani, R., (2005). *Budaya Spiritual Masyarakat Sunda*. Bandung: Alqa.
- Surat Kabar *De Preanger-bode*, 25 Juli 1923
- Surat Kabar *Pikiran Rakyat*. "Dayeuhluhur Cilacap Ingin Gabung ke Banjar", 27 Mei, 2010

- Suryaatmana, E., et.al. (1992). *Paririmbun Sunda (Jawa Barat)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan
- Susetya, W.(2006). *Cermin Hati*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Suyono, A, (1985). *Kamus Antropologi*, Jakarta, Akademika Prassindo cv.
- Swidler, A. (1986). “Culture in Action: Symbols and Strategies” *American Sociological Review* 51 (2): 273-286
- Syukur, A. (2011). “Islam, Etnisitas, Dan Politik Identitas: Kasus Sunda” dalam *Jurnal Miqot* Vol. XXXV No. 2 Juli-Desember 2011.
- Umam, S. (1998). *Menteri-Menteri Agama Ri: Biografi Sosial-Politik*. Jakarta: INIS dan Departemen Agama.
- Warnaen, S. (1987). *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Whitehurst, G. J., Zimmerman, B. J. (Ed). (2014). *The Functions of Language and Cognition*. Newyork: Academic Press.
- Zuhdi, S.(2002).*Cilacap (1830-1942): Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa*. Jakarta: Gramedia.

### Sumber Internet

- Atmaja, B. (2015).”Kampung 7 KK Salah Satu Keunikan di Desa Nglanggeran” dalam <http://kabarhandayani.com>, diakses tanggal 5 April 2017
- [www.culturalsurvival.org/issues](http://www.culturalsurvival.org/issues) diakses tanggal 17 Januari 2017
- “Mengkaji hak masyarakat hukum adat di Indonesia” dalam *ilo.org*, diakses tanggal 16 Desember 2016
- Suryana, N. 2011. “Dayeuhluhur, Pintu Gerbang yang Malang...” dalam [http://www.kompasiana.com/nana\\_suryana/](http://www.kompasiana.com/nana_suryana/) diakses tanggal 30 Desember 2016.

- Peduli Potesi Budaya Dayeuhluhur, dalam <http://satelitnews.co/>, Senin, 14 November 2016. Diakses tanggal 20 Januari 2017 pukul 20.00
- Rahmatillah, N. 2016. Ki Lengser dalam Mapag Panganten (Tradisi dalam Pernikahan Adat Jawa Barat) dalam <http://syariah.uin-malang.ac.id>, diakses tanggal 17 Juni 2017 pukul 21.30
- Dayeuhluhur Cilacap Ingin Gabung ke Banjar, Pikiran Rakyat. 27 Mei, 2010
- Sumarwoto, B Kunto Wibisono, 2010. Diskusi Kampung Halamanpun Mejeng di Facebook. 17 maret 2010 dalam <http://www.antaraneews.com>, diakses tanggal 10 Desember 2016.
- <http://www.disparbud.jabarprov.go.id>, diakses tanggal 15 Juni 2017 pukul 20.00
- Rahmatillah, N. (2016). Ki Lengser dalam Mapag Panganten (Tradisi dalam Pernikahan Adat Jawa Barat) dalam <http://syariah.uin-malang.ac.id>, diakses tanggal 21 Juli 2017 pukul 21.30.

## DAFTAR INFORMAN

<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Alamat</b>
Casma	54	SMA	Kepala Desa	Cijeruk , Dayeuhluhur-Cilacap
Jumri	62	SD	Petani	Dusun Kujang, Cijeruk, Dayeuhluhur-Cilacap
Sudin	33	SMA	Perangkat Desa	Dusun Kujang, Cijeruk, Dayeuhluhur-Cilacap
Udin	42	SD	Petani	Dusun Kujang, Cijeruk, Dayeuhluhur-Cilacap
Dasta	63	SD	Petani	Dusun Kujang, Cijeruk, Dayeuhluhur-Cilacap
Yayan Suryadiharja	66	SD	Petani	Dusun Kujang, Cijeruk, Dayeuhluhur-Cilacap
Ida Rosida	50	SMU	Guru PAUD	Cijeruk , Dayeuhluhur-Cilacap
Rasta	41	SD	Petani	Dusun Kujang, Cijeruk, Dayeuhluhur-Cilacap
Karwa	70	SD	Petani	Cijeruk , Dayeuhluhur-Cilacap
Karsan	50	S1	Perangkat Kecamatan	Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap



## GLOSARIUM

- Adipati* : Para pemimpin lokal (berada di tanah perdikan)
- Akuwu* : Penyebutan kepala desa di wilayah priangan (bekas kerajaan Galuh kawali), Cirebon dan sekitarnya
- Angguk rengkong* : Alat Musik berupa alat pemikul padi yang dimainkan dengan cara diayun-ayunkan.
- Atras* : Jenis batuan cadas
- Awil guluntungan* : Bambu 1 batang utuh (gelondongan)
- Babaritan* : upacara sedekah bumi sebagai wujud rasa syukur hasil panen
- Babon* : Pelindung/ patron
- Bakakak* : Ayam yang dimasak utuh (*ingkung*)
- Bendu* : marah atau benci, merupakan bahasa halus dari ambek, dalam konteks terkait tulisan ini yaitu murka Tuhan karena kesalahan dan pengingkaran yang dilakukan manusia.
- Bera* : Fase atau periode di mana diberlakukan sistem pengembalian kesuburan tanah dengan cara membiarkan tanah tanpa ditanami
- Buana Handap* : Dunia bagi manusia yang telah meninggal, yaitu bagian bawah tanah yang tidak terbatas luasnya
- Buana Nyungcung* : Dunia Atas, dunia yang berada di atas segala kehidupan makhluk
- Buana Panca Tengah* : Tempat manusia melakukan pengembaraan dan tempat manusia memperoleh segala suka dukanya
- Cai kopi* : Air kopi

<i>Cai bodas</i>	: Air susu
<i>Cai herang</i>	: Air mineral/ air putih
<i>Calung-jaipong</i>	: Kesenian tradisional turunan jaipongan yang menggabungkan antara calung (alat musik bambu) dengan seni musik jaipong
<i>Congcot</i>	: nasi tumpeng, nasi kuning yang disajikan dengan bentuk kerucut dengan ukuran kecil/ sedang
<i>Crossdressing</i>	: Tindakan mengenakan pakaian atau perlengkapan yang umumnya diasosiasikan untuk lawan jenisnya (berlintas-busana)
<i>Dina juru opat</i>	: Empat penjuru mata angin (Utara, Selatan, Barat dan Timur)
<i>Dipapag</i>	: Dihadang, disambut
<i>Dipocong</i>	: Diikat
<i>Dipika ajrih</i>	: Dihormati dan ditakuti
<i>Dogdog</i>	: alat musik pukul berupa gendang yang berasal dari Sunda
<i>Dulur nu opat kalima pancer</i>	: Konsep yang menjelaskan hubungan mikrokosmos-makrokosmos, di mana empat kiblat merupakan dunia besar terdiri dari timur, selatan, barat dan utara, lima pancer yaitu tengah dimana diri manusia itu berada.
<i>Dunia ageung</i>	: Dunia besar
<i>Duna leutik</i>	: Dunia kecil
<i>Etem</i>	: Anai-anai, Alat untuk menuai Padi
<i>Ethnic philanthropy</i>	: Fenomena saling berbagi dan membantu masyarakat dalam lingkup etnis, terutama memberi uang, barang, dan jasa di luar keluarga inti tanpa harapan pengembalian ekonomi atau referensi yang diperlukan
<i>Goah</i>	: Ruang dalam rumah yang difungsikan untuk menyimpan padi

- Halang Harungan* : Prosesi menabrakkan jenazah pada halangan berupa benang yang diikat pada pintu keluar rumah  $\chi$  pertanda jenazah sudah tidak memiliki urusan lagi di dunia dan siap di antar ke tempat persemayaman terakhir.
- Hand tractor* : Traktor beroda dua menggunakan gagang kemudi yang dioperasikan dengan tangan
- Hatong* : alat musik tiup (*aerophone*) menyerupai seruling pan
- Hawu* : Tungku perapian
- Hulu lebak* : Pangkal saluran irigasi pertanian
- Idekliher* : sosok dalam mitos masyarakat sunda Dayeuhluhur yang diceritakan sebagai penyusup dapur rumah warga
- Ijab* : Doa yang dipanjatkan dengan bahasa Sunda
- Ilegallogging* : pembalakan hutan secara liar
- Imah gede* : Bangunan utama yang dijadikan sebagai tempat tinggal
- Jaga-jaga babaritan* : *ritual yang dilakukan* sebuah keluarga mendirikan rumah agar diberi keselamatan dan limpahan rejeki khususnya dari hasil pertanian
- Jaipong Banyumasan* : Kesenian tradisional turunan Jaipongan yang merupakan perpaduan budaya Sunda-Banyumas, sehingga memiliki gaya *Banyumasan*
- Jaipong Jula-juli* : Kesenian tradisional turunan Jaipongan, dikenal juga dengan jaipongan ganda, yaitu perpaduan antara jaipong dengan kesenian Jawa Timur
- Karuhun* : leluhur

<i>Kayim</i>	: Pembantu di bawah koordinasi kaur kesejahteraan rakyat, yang bertugas memimpin doa pada setiap kegiatan
<i>Kidang</i>	: Kijang
<i>Kokolot</i>	: <i>sama dengan pepunduh</i> , orang yang dianggap sebagai keturunan leluhur yang mampu memimpin jalannya ritual sebuah komunitas adat Sunda
<i>Kokotor</i>	: Tempat yang kotor, dalam konteks masyarakat sunda yaitu tempat yang digunakan wanita untuk mempersiapkan pelayanan bagi anggota keluarga lainnya (area servis)
<i>Kuwu</i>	: Sama dengan <i>Akuwu</i> , yaitu kepala desa
<i>Leuit</i>	: Bangunan yang digunakan untuk menyimpan padi yang telah dipanen dengan cara digantung.
<i>Leuit kasatuan</i>	: Tempat penyimpanan padi digunakan secara kolektif oleh masyarakat
<i>Lulugu</i>	: Bahasa Sunda yang dipergunakan oleh masyarakat Sunda pada umumnya
<i>Mapag manten</i>	: Menyambut pengantin
<i>Mancanagari</i>	: daerah perdikan terluar kerajaan mataram Islam
<i>Masamoan</i>	: Ruang dalam rumah yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya keluarga
<i>Matangankeun</i>	: Praktik meramalkan/ informasi tentang kehidupan seseorang/ keluarga berdasarkan hitungan dan cara tertentu.
<i>Matang puluh</i>	: Ritual mendoakan jenazah di hari ke 40 dan 50
<i>Mbisu</i>	: Ritual yang dilakukan dengan diam, tanpa mengucapkan kata maupun menggunakan bahasa tubuh sejak mengeluarkan padi dari <i>leuit/ goah</i> hingga nasi telah tanak

<i>Mbobot</i>	: Mulai berisinya tanaman padi ditandai dengan batang mulai menguning dan tangkai yang semakin menunduk
<i>Mendak bulan hiji</i>	: Ritual mendoakan jenazah ketika mencapai 1 tahun (365 hari)
<i>Menjangan</i>	: sejenis impala/ rusa
<i>Molah</i>	: Mengolah, dalam konteks mengolah lahan pertanian
<i>Nadran</i>	: Sama seperti <i>Sadranan</i> , mendoakan keluarga yang telah meninggal di bulan Sadran
<i>Neptu /nektu</i>	: Besaran nilai yang dihitung dengan menjumlahkan nilai hari dan nilai pasaran
<i>Nepus</i>	: Ritual yang dilakukan dengan membengkokkan batang tepus
<i>Newu</i>	: Ritual mendoakan jenazah ketika mencapai hari ke 1000
<i>Ngaruat</i>	: Serupa dengan <i>ruwatan</i> yaitu upaya manusia untuk membebaskan diri dari nasib buruk dengan memanjatkan doa menurut kepercayaan kepada Tuhan sekaligus ungkapan rasa sukur kepada sang pencipta
<i>Ngabajuan</i>	: Mencukupi kebutuhan pangan
<i>Ngabaratanghikeun</i>	: Mengamalkan
<i>Ngabaratapakeun</i>	: Menghayati
<i>Ngabodor</i>	: melawak, menghibur dengan membuat suasana jenaka/ lucu
<i>Ngarupus</i>	: Ritual yang dilakukan sebagai proses menutupnya lubang pusar bayi, namun masyarakat sunda Jawa Barat mengasosiasikan ngarupus dengan sektor pertanian, yaitu penutupan lubang galian tanaman.
<i>Ngaseuk</i>	: Ritual yang dilakukan pada masa mulai menanam

<i>Ngolongan</i>	: Merangkak di bawah keranda jenazah sebanyak 3 kali, berputar di sebelah kanan.
<i>Ngoyos/ ngaramet</i>	: Membersihkan atau menyingi rumput liar yang berada di sekitar tanaman pertanian agar unsur hara bagi tanaman pertanian bisa tercukupi
<i>Ngusulkeun</i>	: Menyampaikan/ memanjatkan
<i>Ninggur</i>	: Menyadap/ mengambil getah dan cairan pohon
<i>Nu Kawasa</i>	: Yang Maha Kuasa
<i>Nu Ngersakeun</i>	: Yang Maha Menghendaki
<i>Nyalin</i>	: upacara yang dilakukan pada masa-masa menuai padi
<i>Nyantrik</i>	: berasal dari kata dasar <i>cantrik</i> , yang berarti berguru kepada orang yang berpengalaman dalam bidangnya atau pandai (sakti).
<i>Nyi Pohaci</i>	: Dewi Sri, sosok yang dipercaya masyarakat sunda melimpahkan hasil panen padi
<i>Omyok dadung</i>	: upacara tradisional petani Dayeuhluhur yang digelar untuk membersihkan segala kotoran
<i>Pabeasan</i>	: Wadah menyimpan beras
<i>Paceklik</i>	: Musim kekurangan bahan makanan
<i>Padaringan</i>	: Tempat khusus untuk menyimpan beras
<i>Pamali</i>	: Bersifat pantangan, tidak boleh dilakukan
<i>Pancawara</i>	: Lima hari pasaran yang dikenal masyarakat Sunda, yaitu yaitu Pahing, Puun, Wage, Kaliwon, dan Legi
<i>Panggulaan</i>	: Tempat membuat Gula
<i>Pangkeng</i>	: Kamar tidur
<i>Pawon</i>	: Dapur/ ruangan untuk memasak dalam rumah yang masih menggunakan tungku perapian

<i>Pepunduh</i>	: Tetua adat, orang yang dianggap sebagai keturunan leluhur yang mampu memimpin jalannya ritual sebuah komunitas adat Sunda di Priangan
<i>Pesta Dadung</i>	: Sama dengan <i>Omyok dadung</i>
<i>Phobia</i>	: rasa ketakutan yang berlebihan pada sesuatu hal atau fenomena(gangguan anxietas fobik)
<i>Pikukuh</i>	: ketentuan adat, nasihat, petunjuk yang tidak dapat diubah dan bersifat mengikat bagi warga
<i>Pikukuh Karuhun</i>	: ketentuan adat, nasihat, petunjuk yang tidak dapat diubah dan bersifat mengikat bagi warga yang berasal dari leluhur
<i>Puncak manuk</i>	: Sama halnya <i>congcot</i> , nasi kuning yang disajikan dengan bentuk kerucut dengan ukuran kecil/ sedang
<i>Pu'un</i>	: <i>Pepunduh</i> atau <i>kokolot</i> , orang yang dianggap sebagai keturunan leluhur yang mampu memimpin jalannya ritual sebuah komunitas adat Sunda Baduy
<i>Rengkong</i>	: Seni musik tradisional yang menggunakan alat musik berupa <i>Angguk Rengkong</i>
<i>Reog Jaipong</i>	: Kesenian tradisional turunan Jaipongan, dipadukan dengan Reog Sunda (bersifat jenaka)
<i>Rereongan</i>	: Gotong royong
<i>Rujak cauraja</i>	: Sesaji berupa pisang raja
<i>Rujak jambu</i>	: Sesaji berupa jambu
<i>Rujak kalapa</i>	: Sesaji berupa kelapa
<i>Rural area</i>	: Area yang berada di bagian terluar dari suatu wilayah/ teritorial

<i>Rurujakan</i>	: sebutan beragam sesajian yang digunakan masyarakat suku Sunda dalam rangkaian ritual
<i>Saaleutan</i>	: kebersamaan yang dipenuhi oleh suasana yang menyenangkan dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat
<i>Sadon</i>	: Fase padi memasuki masa panen, ditandai dengan batang yang telah menguning dan tangkai yang semakin menunduk ( <i>mbobot</i> )
<i>Semah</i>	: Ruang tamu
<i>Sesepuh</i>	: Tetua adat, orang yang dianggap sebagai keturunan leluhur yang mampu memimpin jalannya ritual sebuah komunitas adat Jawa
<i>Slapstick</i>	: jenis komedi fisik yang mudah dicerna dan bermain dalam lingkup yang luas dan mencakup tiga hal utama yaitu derita, celaka dan aniaya
<i>Slam sunda wiwitan</i>	: Sistem kepercayaan <i>Sunda wiwitan</i> yang telah mendapatkan pengaruh Islam
<i>Slash and burn</i>	: sistem pertanian dengan metode tebang dan bakar
<i>Sunda nu ilahar</i>	: Pameo yang berarti masyarakat sunda umumnya memiliki sikap yang sesuai dengan <i>pikukuh</i> (aturan atau petunjuk dan norma)
<i>Survival capacity</i>	: Kapasitas yang ada di alam yang bisa menunjang manusia agar berkelanjutan hingga generasi berikutnya
<i>Sunda wiwitan</i>	: Sistem kepercayaan Sunda asli, juga dikenal dengan Jatisunda yang bermakna Sunda awal
<i>Sustained levels of harvest</i>	: Tingkat berkelanjutan panen
<i>Tebar</i>	: Proses menebar benih padi di sawah

- Tepus* : Tanaman sejenis rotan dengan batang yang kuat dan bentuk daun seperti kecombrang
- Tiwu* : Tebu
- Trance* : Suatu kondisi diluar kesadaran manusia yang tercipta akibat terhanyut dalam proses ritual yang dilakukan (termasuk dalam kategori hipnosis) ataupun karena makhluk halus.
- Treatment* : Perlakuan dengan baik/ perawatan
- Urang Sunda* : masyarakat suku Sunda
- Walat* : *kuwalat*, mendapatkan perlakuan yang setimpal apabila melakukan kesalahan

